



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**PENGGORGANISASIAN MASYARAKAT
DALAM UPAYA MITIGASI BENCANA
COVID-19 PADA SEKTOR KETAHANAN
PANGAN DI DESA SENGON KECAMATAN
PRAMBANAN KABUPATEN KLATEN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)**

**Oleh:
Bidiyah Siska Fiyana
NIM B92217055**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT
ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bidiyah Siska Fiyana

NIM : B92217055

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **Pengorganisasian Masyarakat Dalam Upaya Mitigasi Bencana Covid-19 Pada Sektor Ketahanan Pangan Di Desa Sengon Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten** adalah murni hasil karya penulis, kecuali kutipan-kutipan yang telah dirujuk sebagai bahan referensi.

Kediri, 14 Juni 2021

Yang Menyatakan,



Bidiyah Siska Fiyana

B92217055

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Bidiyah Siska Fiyana
NIM : B92217055
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : Pengorganisasian Masyarakat Dalam Upaya
Mitigasi Bencana Covid-19 Pada Sektor Ketahanan Pangan Di Desa Sengon.
Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan pada sidang skripsi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 14 Juni 2021
Dosen Pembimbing



Dr. H. Thavib, S.Ag, M.Si
NIP. 197011161999031001

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

PENGGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM UPAYA
MITIGASI BENCANA COVID-19 PADA SEKTOR
KETAHANAN PANGAN DI DESA SENGON KECAMATAN
PRAMBANAN KABUPATEN KLATEN

SKRIPSI

Disusun Oleh
Bidiyah Siska Fiyana
NIM B9221 7055

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian
Sarjana Strata Satu Pada Tanggal 30 Juli 2021
Tim penguji

Penguji I

Dr. H. Thayib, S.Ag, M.Si
NIP. 197011161999031001

Penguji II

Dr. Chabib Musthofa, M.Si
NIP. 197906302006041001

Penguji III

Dr. Moh. Anshori, M.Fil.I
NIP. 197508182000031002

Penguji IV

Yusria Ningsih, M.Kes
NIP. 197605182007012022

Surabaya, 30 Juli 2021

Dekan,




Dr. E. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Bidiyah Siska Fiyana
NIM : B92217055
Fakultas/Jurusan : FDK/ Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : bidiyahsiska14@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain
yang berjudul :

PENGGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM UPAYA MITIGASI BENCANA COVID-19 PADA SEKTOR KETAHANAN PANGAN DI DESA SENGON KECAMATAN PRAMBANAN KABUPATEN KLATEN beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Kediri, 14 Juni 2021
Penulis

Bidiyah Siska Fiyana
B92217055

ABSTRAK

Bidiyah Siska Fiyana, B92217055, (2021). Pengorganisasian Masyarakat Dalam Upaya Mitigasi Bencana Covid-19 Pada Sektor Ketahanan Pangan Di Desa Sengon Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten.

Penelitian ini membahas tentang pengorganisasian masyarakat dalam membangun ketahanan pangan yang disebabkan adanya wabah pandemi Covid-19, mengakibatkan sector ketahanan pangan menurun. Problem yang timbul pada masyarakat ialah rendahnya pengetahuan masyarakat untuk meningkatkan ketahanan pangan, belum ada dukungan masyarakat serta belum efektif kebijakan pemerintah desa dalam mendorong kemajuan pangan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode (PAR) *Participatory Action Research*. Metode ini menekankan pada adanya partisipasi langsung dari masyarakat dimulai dengan melakukan inkultrasi, membangun kepercayaan, melakukan pendekatan ke masyarakat, melakukan riset bersama masyarakat untuk menemukan problem yang terjadi hingga menemukan strategi pemecahan masalah, melakukan aksi dan monitoring evaluasi bersama masyarakat. Pengorganisasian yang dilakukan peneliti bersama masyarakat dimulai dari adanya penyuluhan dan edukasi terkait ketahanan pangan dari Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan Dan Perikanan Klaten serta aksi bersama masyarakat dalam meningkatkan ketahanan pangan. Perubahan yang telah tercapai melalui kegiatan ini masyarakat mulai memiliki kesadaran dalam peningkatkan ketahanan pangan, masyarakat juga menjadi lebih hemat dari segi pengeluaran belanja pangan. Sehingga dari capaian perubahan tersebut dapat meningkatkan ketahanan pangan masyarakat dalam kondisi pandemi Covid-19 ini.

Kata Kunci : Pengorganisasian, ketahanan pangan, mitigasi bencana

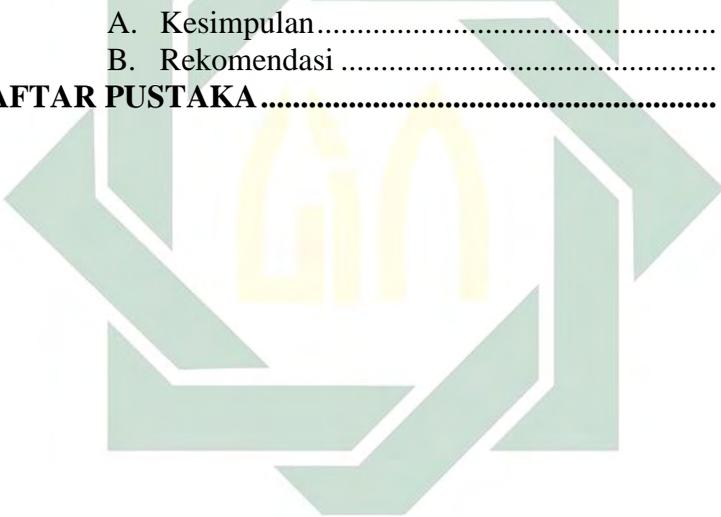
DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR DIAGRAM.....	xix
DAFTAR BAGAN.....	xx
DAFTAR ISTILAH	xxi
DAFTAR SINGKATAN.....	xxiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Strategi Mencapai Tujuan.....	11
1. Analisis Masalah	11
2. Analisis Tujuan.....	15
3. Analisis Strategi.....	17
4. Analisis Narasi Program.....	19
F. Sistematika Pembahasan	21
BAB II KAJIAN PUSTAKA	24
A. Kajian Konsep	24
1. Teori Pengorganisasian Masyarakat	24
2. Konsep Ketahanan Pangan	30
3. Mitigasi Berbasis Masyarakat	34

	4. Pengurangan Resiko Bencana Ketahanan Pangan Menurut Perpektif Islam	36
	B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	47
BAB III	METODE PENELITIAN	49
	A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	49
	B. Tahap-Tahap Penelitian	51
	1. Pemetaan awal	51
	2. Membangun ikatan kemanusiaan	52
	3. Penentuan jadwal studi pergantian sosial	52
	4. Pemetaan partifipatif	52
	5. Merumuskan permasalahan kemanusiaan	53
	6. Menyusun strategi gerakan	53
	7. Pengorganisasian masyarakat	53
	8. Melancarkan aksi perubahan	53
	9. Membangun pusat belajar masyarakat ..	54
	10. Refleksi (Teoritisasi Pergantian sosial) ..	54
	11. Meluaskan skala gerakan serta dukungan	54
	C. Subyek Organisasi	55
	D. Teknik Pengumpulan Data	55
	E. Teknik Validasi Data	60
	F. Metode Analisa Data	61
	G. Jadwal Penelitian	63
BAB IV	PROFIL DESA SENGON	64
	A. Kondisi Geografis	64
	B. Kondisi Demografis	68
	C. Kondisi Ekonomi	70
	D. Tingkat Pendidikan	76
	E. Agama, Sosial dan Kebudayaan Masyarakat Desa Sengon	77

BAB V	PROBLEM	MELEMAHNYA	
	KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT		
	DESA SENGON DI MASA PANDEMI		
	COVID-19		83
	A. Rendahnya Pengetahuan Masyarakat		
	Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan		87
	B. Belum Adanya Dukungan Dari Masyarakat		
	Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan		96
	C. Belum Efektif Kebijakan Pemerintah Desa		
	Dalam Mendorong Kemajuan Pangan.....		100
BAB VI	PROSES	PENDAMPINGAN	
	MASYARAKAT		102
	A. Proses Inkultrasi Dan Pengenalan Awal.....		102
	B. Penggalian Data Bersama Masyarakat		106
	C. Perumusan Masalah.....		108
	D. Merencanakan Program Aksi Perubahan		
	Bersama Masyarakat.....		109
	E. Menjalin Kemitraan.....		111
	F. Melakukan Aksi Perubahan.....		115
	G. Evaluasi Bersama Masyarakat.....		117
BAB VII	DINAMIKA PROSES AKSI		118
	A. Membangun kesadaran masyarakat dalam		
	pemenuhan kebutuhan pangan melalui		
	proses belajar bersama.....		118
	1. Edukasi dan Penyuluhan		
	pendampingan masyarakat dalam		
	mewujudkan ketahanan pangan.....		118
	2. Pengolahan media tanam sekaligus		
	pasangan pipa air		121
	3. Pemberian Pagar Bambu dan Ban		
	Bekas		126
	4. Pemupukan Lahan dan Tanaman.....		128
	5. Proses Belajar Menanam		133
	6. Tahap Pemeliharaan, Pengamatan Dan		
	Panen		139

B. Penguatan Kapasitas Masyarakat Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan	145
C. Advokasi kebijakan pemerintah desa dalam mendorong kemajuan pangan	150
BAB VIII EVALUASI DAN REFLEKSI	
PENDAMPINGAN	152
A. Evaluasi Proses dan Keberlanjutan	152
B. Dakwah Kesiapsiagaan Masyarakat Meningkatkan Ketahanan Pangan	156
C. Refelexi proses pengorganisasian	161
BAB IX PENUTUP	165
A. Kesimpulan	165
B. Rekomendasi	166
DAFTAR PUSTAKA	168



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Profesi Masyarakat Desa Sengon	3
Tabel 1.2	Distribusi Keragaman Yang Dikonsumsi Masyarakat Pada Masa Pandemi COVID-19.....	7
Tabel 1.3	Analisis Strategi Program	18
Tabel 1.4	Analisis Narasi Program	19
Tabel 2.1	Penelitian Terkait	47
Tabel 3.1	Jadwal Pelaksanaan Penelitian	63
Tabel 4.1	Tata Guna Lahan Desa Sengon	66
Tabel 4.2	Sarana dan Pra Sarana Desa Sengon	67
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	69
Tabel 4.4	Data Profesi Masyarakat Desa Sengon	70
Tabel 4.5	Aktivitas Harian Masyarakat Desa Sengon Dusun Tegalsari	74
Tabel 4.6	Sarana Pendidikan Desa Sengon	77
Tabel 4.7	Golongan Agama Masyarakat Desa Sengon	78
Tabel 4.8	Data Tempat Ibadah Desa Sengon	78
Tabel 5.1	Rincian Belanja Pangan Per Bulan Masyarakat Desa Sengon Dusun Tegalsari sebelum adanya Pengorganisasian	89
Tabel 5.2	Transect Desa Sengon	92
Tabel 5.3	Kalender Musim	94
Tabel 5.4	Data Ekonomi Keluarga	98
Tabel 6.1	Analisis Stakeholder	111
Tabel 7.1	Tingkat ketahanan pangan rumah tangga responden di Dusun Tegalsari Desa Sengon	147
Tabel 7.2	Rata-rata pengeluaran pangan dan non pangan menurut tingkat ketahanan pangan sebelum dan sesudah pengorganisasian	149
Tabel 8.1	Pastisipasi dan Perubahan	153
Tabel 8.2	Hasil Evaluasi Trand And Change	155

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Peta Wilayah Desa Sengon.....	64
Gambar 4.2	Peta Fasilitas Umum Desa Sengon.....	65
Gambar 4.3	Peta Mitigasi Desa Sengon.....	66
Gambar 5.1	Kalender Penghasilan Masyarakat Desa Sengon	85
Gambar 5.2	Rumah Keluarga Golongan Pra Sejahtera Masyarakat Desa Sengon	92
Gambar 5.3	Hubungan Masyarakat Desa Sengon Terhadap Pihak Luar	100
Gambar 6.1	Koordinasi Dengan Ibu Kades	103
Gambar 6.2	Suasana TPQ Sore Di Majlis Al-Amin Dusun Garutan.....	105
Gambar 6.3	Proses Wanwancara Survei Rumah Tangga bersama Ibu Supilah di Dusun Tegalsari.....	107
Gambar 6.4	Proses Wanwancara Bersama Ibu Jeki Sekretaris KWT.....	107
Gambar 6.5	Proses FGD bersama Masyarakat.....	109
Gambar 6.6	Proses FGD bersama Masyarakat.....	110
Gambar 6.7	Proses Wawancara Bersama Pemerintah Desa Sengon	112
Gambar 6.8	Proses Wawancara Bersama GAPOKTAN Desa Sengon	113
Gambar 6.9	Proses Wawancara Bersama ibu-ibu KWT Desa Sengon	114
Gambar 6.10	Proses Koordinasi Bersama Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan Dan Perikanan Klaten	114
Gambar 6.11	Proses Aksi Dan Pengecekan Lokasi Tanah Kas Desa Sengon	116
Gambar 7.1	Proses Penyuluhan dan Edukasi Masyarakat Desa Sengon Bersama Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan Dan Perikanan Klaten....	118
Gambar 7.2	Proses Koordinasi Lebih Lanjut Bersama Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan Dan Perikanan Klaten	119

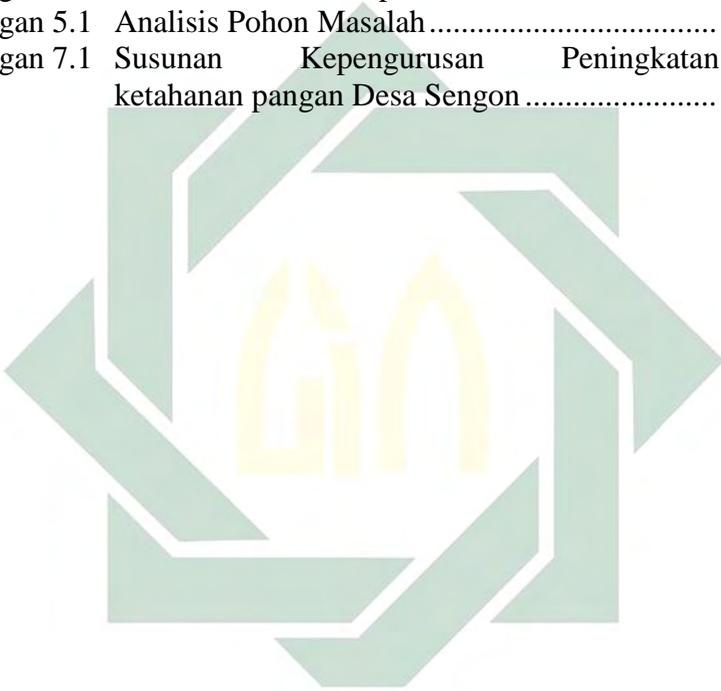
Gambar 7.3	Foto Bersama Kades dan Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan Dan Perikanan Klaten....	120
Gambar 7.4	Bantuan dari Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan Dan Perikanan Klaten.....	120
Gambar 7.5	Proses Pengolahan Lahan Bersama Masyarakat Desa Sengon.....	122
Gambar 7.6	Proses Pembuatan Bedengan Bersama Masyarakat Desa Sengon.....	123
Gambar 7.7	Proses Pemasangan Pipa Saluran Air.....	125
Gambar 7.8	Proses Pembuatan Pagar Bambu Bersama Masyarakat Desa Sengon.....	126
Gambar 7.9	Proses Pembuatan Pagar Ban Bekas Bersama Masyarakat Desa Sengon.....	127
Gambar 7.10	Foto Bersama Masyarakat Desa Sengon Selesai Kegiatan.....	128
Gambar 7.11	Proses Pengumpulan Pupuk Kandang Sapi..	129
Gambar 7.12	Proses Pemberian Pupuk Kandang Sapi.....	130
Gambar 7.13	Dokumentasi Lahan Setelah Usai Pemberian Pupuk Kandang Sapi.....	131
Gambar 7.14	Pemberian Pupuk Air Leri Pada Tanaman...	132
Gambar 7.15	Proses Penanaman Tanaman Bumbu dan Obat.....	134
Gambar 7.16	Proses Penanaman Tanaman Sayur.....	136
Gambar 7.17	Proses Penyiraman Tanaman.....	138
Gambar 7.18	Hasil Proses Menanam Sayuran Berusia 3 Hari.....	140
Gambar 7.19	Hasil Proses Menanam Sayuran Berusia 7 Hari.....	140
Gambar 7.20	Hasil Proses Menanam setelah 14 Hari.....	141
Gambar 7.21	Hasil Proses Menanam setelah 25 hari.....	142
Gambar 7.22	Proses Memanen Sayur Kangkung.....	143
Gambar 7.23	Proses Mensortir Sayuran.....	144
Gambar 7.24	Proses Pengemasan & Pembagian Sayur Kangkung.....	145

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.1 Penurunan Pendapatan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19.....	5
Diagram 1.2 Alasan Penurunan Pendapatan	6
Diagram 1.3 Selama Pandemi Mendapatkan Bantuan Dari Pemerintah.....	8
Diagram 4.1 Tingkat Golongan Keluarga Desa Sengon	72
Diagram 4.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sengon	76
Diagram 5.1 Pengeluaran Belanja Rumah Tangga Masyarakat Desa Sengon	88
Diagram 5.2 Tingkat Pengeluaran Belanja Rumah Tangga Masyarakat Desa Sengon	90
Diagram 5.3 Golongan Keluarga Masyarakat Desa Sengon	91
Diagram 5.4 Tingkat Ketergantungan Masyarakat Desa Sengon Terhadap Pihak Luar	97
Diagram 7.1 Pengeluaran Belanja Rumah Tangga Masyarakat Desa Sengon Setelah Adanya Pengorganisasian	148

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1	Analisis Pohon Masalah	14
Bagan 1.2	Analisis Pohon Harapan	17
Bagan 5.1	Analisis Pohon Masalah	84
Bagan 7.1	Susunan Kependudukan Peningkatan ketahanan pangan Desa Sengon	150



DAFTAR ISTILAH

- Assessment** : Penilaian Keadaan
- Bencana** : Gangguan Serius Pada Berfungsinya Suatu Komunitas Atau Masyarakat, Yang Menyebabkan Kerugian Manusia, Materi, Ekonomi Atau Lingkungan Yang Tersebar Luas, Serta Melampaui Kemampuan Manusia Atau Penduduk Tersebut Dalam Mengatasinya Dengan Menggunakan Sumber Daya Yang Mereka Miliki.
- Daily Routine** : Kalender Harian
- Diagram Venn** : Melihat Hubungan Masyarakat Dengan Lembaga
- Kerentanan** : Karakteristik Dan Situasi Sebuah Masyarakat, System Atau Asset Yang Menjadikan Rawan Terhadap Dampak-Dampak Merugikan Ditimbulkan Ancaman Bahaya
- Kesiapsiagaan** : Serangkaian Kegiatan Yang Dilakukan Untuk Mengantisipasi Bencana, Melalui Pengoranisasian Langkah-Langkah Yang Tepat Guna Dan Berdaya Guna.
- Ketangguhan** : Kapasitas Sebuah System, Komunitas Atau Masyarakat Yang Terpapar Ancaman Bahaya Untuk Beradaptasi Dengan Cara Menolak, Menyerap, Mengakomodasi Dan Pulih Dari Dampak Sebuah Ancaman

Bahaya Tepat Pada Waktunya Dan Dengan Efisien, Termasuk Dengan Memelihara Dan Memulihkan Fungsi-Fungsi Dan Struktur-Strukturnya Yang Paling Mendasar.

Komunitas : Unit Organisasi Social Yang Berbasis Pada Minat Atau Kepentingan Yang Sama (Misal: Komunitas Akademis), Daerah Tempat Tinggal Atau Redensial Yang Sama (Rukun Tetangga, Rukun Warga) Atau Wilayah Hukum (Desa, Kelurahan, Kecamatan Dsb).

Mapping : Pemetaan

Mitigasi : Serangkaian Upaya Untuk Mengurangi Resiko Bencana, Baik Melalui Pembangunan Fisik Maupun Penyadaran Dan Peningkatan Kemampuan Menghadapi Ancaman Bencana.

Observasi : Peninjauan Secara Cermat

Penyadartahuan Masyarakat : Proses-Proses Penginformasian Masyarakat Umum, Peningkatan Tingkat Kesadaran Mengenai Resiko Dan Bagaimana Masyarakat Dapat Bertindak Mengurangi Eksposur Mereka Terhadap Bahaya.

Persil : Hutan

Pohon Masalah : Menganalisis Masalah Dari Akar Penyebabnya

Pohon Harapan : Analisis Tujuan Penyelesaian Masalah

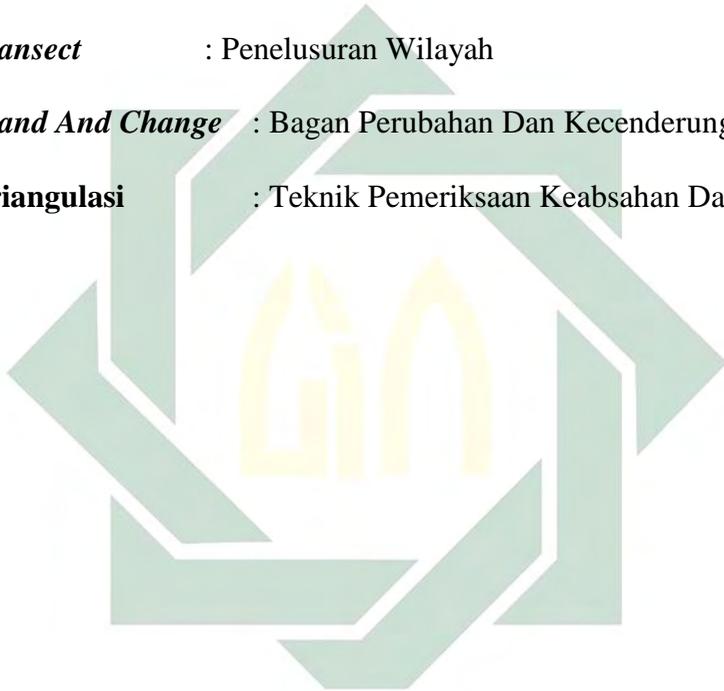
Season Calender : Kalender Musim

Stakeholder : Pihak-Pihak Yang Relevan Atau Terkait

Transect : Penelusuran Wilayah

Trand And Change : Bagan Perubahan Dan Kecenderungan

Triangulasi : Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data



DAFTAR SINGKATAN

COVID-19	: <i>Corona Virus Disease 2019</i>
FGD	: <i>Focus Grop Discussion</i>
GAPOKTAN	: Gabungan Kelompok Wanita Tani
GKB	: Gereja Kerasulan Baru
GKJ	: Gereja Kristen Jawa
GKI	: Gereja Kristen Indonesia
KWT	: Kelompok Wanita Tani
LFA	: <i>Logical Framework Approach</i>
MCK	: Mandi, Cuci, Kakus
PAR	: <i>Participatory Action Research</i>
PAMSIMAS	: Pembangunan Program Nasional Penyediaan Air Minum
PRA	: <i>Participatory Rural Appraisal</i>
POC	: Pupuk Oranik Cair
PKK	: Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga
PKH	: Program Keluarga Harapan
PHK	: Pemutus Hubungan Kerja
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
PPL	: Penyuluhan Pertanian Lapangan
PPL	: Praktik Pangalaman Lapangan
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
POLRI	: Kepolisian Negara Republik Indonesia
PSBB	: Penutupan Skala Besar
SARS-COV-2:	<i>Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus 2.</i>
SRT	: Survei Rumah Tangga
TPQ	: Taman Pendidikan Al-Qur'an
WHO	: <i>World Health Organization</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Covid-19 atau virus corona merupakan penyakit menular yang tengah menyebar dan sekurang-kurangnya telah menginfeksi 1 juta orang dan sebanyak 90% negara di dunia telah menjadi korban. Kemunculan corona virus mulai terdeteksi pertama kali di negara China pada awal desember tahun 2019. Kala itu, sejumlah pasien berdatangan ke rumah sakit Wuhan dan melaporkan bahwa ada gejala penyakit yang tidak dikenal.

Setelah melalui kegiatan diketahui bahwa terdeteksi adanya varian virus baru dari virus yang telah dikenal oleh dunia kedokteran sebelumnya sebagai (*SARS-COV-2*) *severe acute respiratory syndrome corona virus 2*. Kemudian (WHO) organisasi kesehatan dunia memberikan pernyataan bahwa status penularan virus corona dari varian virus yang dikenal dengan istilah Covid-19 telah menjadi status pandemi, karena dinilai bahwa wabah ini sudah sampai tingkat penyebar dan keparahan yang mengkhawatirkan.

Corona Virus Disease menyebar secara kilat di segala dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Covid-19 telah dikategorikan pada bencana global masuk ke dalam jenis bencana non alam. Semacam yang dipaparkan dalam UU Republik Indonesia No 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana pada Bab I pasal 1 angka 3 yang mengatakan bencana non alam menggambarkan bencana yang disebabkan oleh kejadian ataupun rangkaian kejadian non alam yang meliputi berbentuk wabah penyakit, epidemi, kandas teknologi serta kandas modernisasi.²

² Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, 2007

Para pakar juga bersepakat bahwasannya bencana tidak hanya perkara semacam bencana alam banjir, longsor, gempa bumi, khurtula dan tsunami saja. Tetapi, wabah penyakit juga masuk ke dalam jenis bencana. Dimana virus Covid-19 ini melanda seluruh manusia serta memunculkan dampak mematikan. Pandemi Covid-19 ini nyaris total melumpuhkan seluruh zona baik pembelajaran, ekonomi, pariwisata, perdagangan serta pertanian dan lain sebagainya.

Pandemi Covid-19 ini sudah berakibat pada bermacam aspek kehidupan, tercantum salah satunya ialah ketahanan pangan yang menyerang di bermacam wilayah salah satunya di daerah Kecamatan Klaten Desa Sengon. Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Dalam Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2012 terdapat 4 dimensi ketahanan pangan, yakni ketersediaan pangan, akses pangan, penggunaan pangan, stabilitas ketersediaan dan akses.³

Pandemi covid-19 menghambat seluruh aktivitas masyarakat, termasuk aktivitas ekonomi masyarakat. Terganggunya ekonomi masyarakat akan berdampak pada penyediaan pangan rumah tangga, dan akan mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga. Desa Sengon adalah salah satu desa di Kabupaten Klaten yang mayoritas masyarakat adalah bermata pencaharian sebagai buruh harian lepas. Dikala sebelum terdapatnya wabah pandemi Covid-19 pekerja buruh harian lepas mayoritas buruh setiap hari kerja

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012. Pangan.

seperti buruh bangunan atau kuli, buruh di sawah orang, buruh di toko-toko. Umumnya pendapatan keuangan pada masing-masing perkeluarga dapat tercukupi salah satunya tercukupi pada kebutuhan pangan.

Tetapi sejak terdapatnya wabah pandemi Covid-19 masuk di Indonesia warga Desa Sengon yang bekerja sebagai buruh harian lepas lebih banyak dirumahkan, diberhentikan kerja. sehingga perihal tersebut menimbulkan perekonomian turun pesat. Tidak terdapat pendapatan sehingga menyebabkan masing-masing keluarga kesusahan dalam pemenuhan kebutuhan setiap hari salah satunya merupakan pemenuhan kebutuhan pangan.

Jauh sebelum pandemi covid-19 ketahanan pangan di Desa Sengon sudah memiliki permasalahan, seperti produksi impor, keterjangkauan pangan, ketersediaan pangan, dan harga panen. Namun, ketika pandemi datang permasalahan menjadi semakin bertambah sulit. Permasalahan ketahanan pangan merupakan permasalahan yang butuh secara kilat ditangani bersama. Tidak hanya mengandalkan pemerintah tatapi pula merlukan sokongan serta keikutsertaan secara aktif warga masyarakat. Ketersediaan pangan yang lebih kecil dibanding kebutuhan, di masa pandemi semacam ini masing-masing keluarga wajib sanggup memadai kebutuhan pangan pada tiap anggota keluarganya. Keluarga wajib aktif serta berinovasi dengan bermacam keadaan.

Berikut dibawah ini data pekerjaan masyarakat Desa Sengon:

Tabel 1.1
Data Profesi Masyarakat Desa Sengon

No	Profesi	Banyak orang
1	Buruh Tani	172
2	Petani	66
3	Pegawai Negeri Sipil	69
4	Pedagang	41

5	Peternak	3
6	Montir	4
7	TNI	11
8	POLRI	3
9	Swasta	109
10	Tukang Kayu	7
11	Tukang Batu	30
12	Pembantu Rumah Tangga	3
13	Karyawan Perusahaan Swasta	358
14	Purnawirawan/Pensiunan	86
15	Buruh Harian Lepas	1292

Sumber: Data RPJMDES Sengon Tahun 2020-2025

Seperti yang ada pada tabel diatas adalah struktur mata pencaharian masyarakat Desa Sengon, dari prosentase diatas pekerjaan yang lebih banyak di jalani oleh masyarakat Desa Sengon yang pertama adalah buruh harian lepas, kedua karyawan perusahaan swasta dan ketiga buruh tani. Dari ketiga pekerjaan tersebut masyarakat lebih banyak di berhentikan kerja.

Dari yang pertama buruh harian lepas, masyarakat menjadi banyak menganggur di rumah tidak ada yang memperkerjakan sehingga tidak ada penghasilan selama pandemi Covid-19. Kedua karyawan swasta 358 orang, hampir setengah dari total tersebut di berhentikan kerja oleh pabrik hal tersebut menyebabkan sebagian dirumahkan. Ketiga buruh tani, dari petani yang mempunyai sawah sendiri di musim pandemi ini mereka lebih memilih mengurus sawah nya sendiri atau saling gotong royong mengurus sawah dengan keluarga atau kerabat sendiri. sehingga tidak memperkerjakan buruh tani oleh karena itu menyebabkan buruh tani penghasilan menurun.

Kelompok masyarakat yang rentan disini adalah kelompok masyarakat yang bekerja sebagai buruh harian

lepas, pekerjaan buruh harian lepas ini meliputi buruh tani, tukang becak, tukang ojek, kuli bangunan. sebelum adanya pandemi covid-19 sebagai buruh harian lepas hampir setiap harinya bekerja bahkan hampir tidak pernah ada libur kerja namun, adanya pandemi covid-19 ini sebagai buruh harian lepas sudah tidak bekerja, terkadang seminggu hanya dipekerjakan 2 kali bahkan sampai tidak bekerja sama sekali atau kehilangan pekerjaan.

Diagram 1.1
Penurunan Pendapatan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19



Sumber: angket yang disebar pada masyarakat

Seperti yang ada pada grafik penurunan pendapatan keluarga masyarakat Desa Sengon pada masa pandemi Covid-19 banyak keluarga mengalami penurunan pendapatan yakni sebanyak 68%, adapun yang tidak mengalami penurunan pendapatan yakni sebanyak 32%.

Diagram 1.2 Alasan Penurunan Pendapatan



Sumber: angket yang disebar pada masyarakat

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa faktor ekonomi keluarga sangat mempengaruhi ketahanan pangan. Faktor ekonomi terkait dampak Covid-19 sangat memiliki pengaruh yang cukup besar terutama pendapatan yang dihasilkan dapat mengalami penurunan. Alasan penurunan pendapatan pada pandemi Covid-19 ini pertama di PHK sebanyak 30%, kedua pemotongan gaji sebanyak 28% dan terakhir ketiga dikarenakan adanya PSBB pertama kali yakni sebanyak 42%.

Akibat dari penurunan pendapatan seperti pada data di atas masyarakat menjadi kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari terkhusus pada kebutuhan pangan. Seperti yang ada pada distribusi tabel keragaman pangan yang dikonsumsi keluarga dalam masa pandemi Covid-19 di bawah ini:

Tabel 1.2
Distribusi Keragaman Yang Dikonsumsi Masyarakat
Pada Masa Pandemi COVID-19

No	Data	Hasil	
		YA	TIDAK
1.	Selama pandemi Covid-19 masyarakat bisa membeli makanan yang mengandung karbohidrat (beras, kentang, singkong, roti, dan lainnya)	68%	32%
2.	Selama pandemi Covid-19 masyarakat bisa membeli makanan yang mengandung protein (telur, daging, ikan, ayam, dan lainnya)	53%	47%
3.	Selama pandemi Covid-19 masyarakat bisa membeli sayur dan buah	48%	52%
4.	Selama masa pandemi Covid-19 masyarakat bisa membeli makanan pendamping seperti susu dan lainnya	43%	57%

Sumber: angket yang disebar pada masyarakat

Keberagaman pangan sangat berkaitan dengan ketahanan pangan keluarga apalagi di masa pandemi Covid-19 ini, keragaman pangan dari table diatas menjelaskan apakah masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga untuk menjaga ketahanan tubuh di saat pandemi Covid-19.

Bersasarkan table diatas dapat kita lihat dari point 1 masyarakat mampu membeli makanan yang mengandung karbohidrat sebanyak 68%, namun masyarakat lebih banyak beralih makan dari padi ke sinkong. Lalu point 2 masyarakat mampu membeli makanan yang mengandung protein sebanyak 53%, ketiga masyarakat mampu membeli makanan berupa buah atau sayur sebanyak 48%, dan terakhir keempat masyarakat mampu membeli makanan pendamping berupa susu dan lainnya sebanyak 43%.

Berdasarkan table di atas dapat dilihat bahwa ketersediaan pangan masyarakat terkait dampak Covid-19 tentang ketahanan pangan dalam keluarganya masih dibilang belum dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhan keluarga karena masih banyak masyarakat yang masih khawatir akan ketersediaan pangan di masa pandemi Covid-19 ini karena harga bahan makanan yang bisa dibilang mahal dan juga penurunan pendapatan keluarga. Selain itu, ada beberapa masyarakat yang mengaku harus mengurangi ketersediaan pangan untuk bisa bertahan lama di masa pandemi Covid-19.

Diagram 1.3
Selama Pandemi Mendapatkan Bantuan Dari Pemerintah



Sumber: angket yang disebar pada masyarakat

Dari table di atas dapat dilihat ada beberapa masyarakat yang mendapatkan bantuan dari pemerintah, beberapa masyarakat yang mendapatkan bantuan berupa sembako ada sebanyak 33%, dan ada yang mendapatkan bantuan berupa uang sebanyak 20%, serta 47% masyarakat yang tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah.

Pandemi Covid-19 belum bisa ditentukan kapan hendak berakhir, sehingga memerlukan upaya dan strategi dalam menghindari serta meminimalisir akibat yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Oleh sebab itu, peneliti bersama warga masyarakat Desa Sengon membutuhkan kerja sama dalam memikirkan strategi serta langkah apa yang bisa ditempuh untuk menangani masalah yang diakibatkan dari pandemi Covid-19 ini terkhusus pada zona pangan.

Strategi serta langkah yang hendak ditempuh salah satunya merupakan dengan melakukan gerakan menanam sayuran di lahan kosong dan dirumah. Masyarakat dapat memanfaatkan pekarangan lahan kosong atau pekarangan rumah untuk menanam berbagai macam sayuran untuk memenuhi kebutuhan harian sayuran keluarga. Cara tersebut dapat membantu keluarga supaya ketahanan ekonomi dan pangan tetap terjaga. Kerja sama sangat dibutuhkan supaya tercapainya kesejahteraan masyarakat Desa Sengon serta ketahanan pangan senantiasa normal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi pangan masyarakat Desa Sengon di masa pandemi Covid-19?
2. Bagaimana pengorganisasian masyarakat dalam meningkatkan produksi kebutuhan pangan dimasa pandemi Covid-19?

3. Bagaimana tingkat keberhasilan pengorganisasian masyarakat dalam meningkatkan produksi kebutuhan pangan di masa pandemi Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami kondisi pangan Masyarakat Desa Sengon di masa pandemi Covid-19.
2. Menyusun pengorganisasian masyarakat dalam meningkatkan produksi kebutuhan pangan dimasa pandemi Covid-19.
3. Mengetahui tingkat keberhasilan pengorganisasian masyarakat dalam meningkatkan produksi kebutuhan pangan di masa pandemi Covid-19.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, manfaat penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Secara teoritis

Kontribusi dari hasil penelitian ini ialah sebagai tambahan referensi terkait upaya pengorganisasian masyarakat dan mitigasi permasalahan yang dialami masyarakat salah satunya mitigasi dalam sektor ketahanan pangan.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menumbuhkan semangat pembaca agar memiliki jiwa semangat yang tinggi untuk membantu mengorganisir masyarakat dalam menghadapi permasalahannya serta mengurangi problem melemahnya pangan yang dialami masyarakat.

E. Strategi Mencapai Tujuan

1. Analisis Masalah

Masa pandemi ini adalah masa paling sulit bagi Desa Sengon dikarenakan mengalami cukup besar dampak akibat dari pandemi Covid-19, mulai dari masyarakat yang terkena serangan virus corona, diberhentikan kerja hingga perekonomian menurun dan lain sebagainya. Akibat melemahnya kebutuhan pangan masyarakat Desa Sengon pada masa pandemi ini disebabkan oleh resesi ekonomi, kehilangan pekerjaan dan penurunan pendapatan ekonomi. Sehingga masalah tersebut mengakibatkan masyarakat banyak yang dirumahkan. Di masa pandemi ini Masyarakat desa Sengon mayoritas pendapatan turun bahkan sebagian ada yang tidak ada pendapatan sama sekali, sehingga menyebabkan pengeluaran lebih banyak terutama pengeluaran bahan pangan.

Permasalahan tersebut mengakibatkan banyak pegawai yang diberhentikan kerja dan dirumahkan sehingga para pegawai itu tidak memiliki pendapatan lagi. Namun di lain sisi, kebutuhan rumah tangga tidak dapat ditahan dan harus terus membutuhkan uang untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Akibatnya masyarakat menjadi rentan dari kekurangan pangan dan kemiskinan.

a. Rendahnya pengetahuan masyarakat untuk meningkatkan ketahanan pangan

Dalam memenuhi tuntutan kehidupan dan kebutuhan pangan sehari-hari, masyarakat di desa Sengon lebih memilih untuk mengandalkan pihak luar. Dikala sebelum adanya pandemi sebenarnya masyarakat lebih mudah tercukupi namun di musim pandemi seperti ini masyarakat banyak yang diberhentikan kerja sehingga hal tersebut menyebabkan masyarakat lebih banyak pengeluaran

terutama untuk membeli kebutuhan pangan namun tidak ada pemasukan. Hal tersebut lah yang menyebabkan masyarakat memiliki pengetahuan rendah minim tentang bagaimana cara meningkatkan ketahanan pangan karena selama ini masyarakat lebih sering dan terbiasa membeli dari pihak luar.

- b. Belum adanya dukungan dari masyarakat untuk meningkatkan ketahanan pangan

Penyebab belum adanya dukungan dari masyarakat dalam produksi pangan meningkatkan ketahanan pangan dikarenakan rendahnya kesadaran dan daya minat masyarakat dalam ketrampilan memanfaatkan lahan kosong, menanam tanaman kebutuhan pangan. Padahal lahan kosong justru memiliki banyak manfaat salah satunya adalah untuk menanam sayur mayur hingga tanaman toga sehingga apabila berhasil justru membantu meminimalisir pengeluaran rumah tangga.

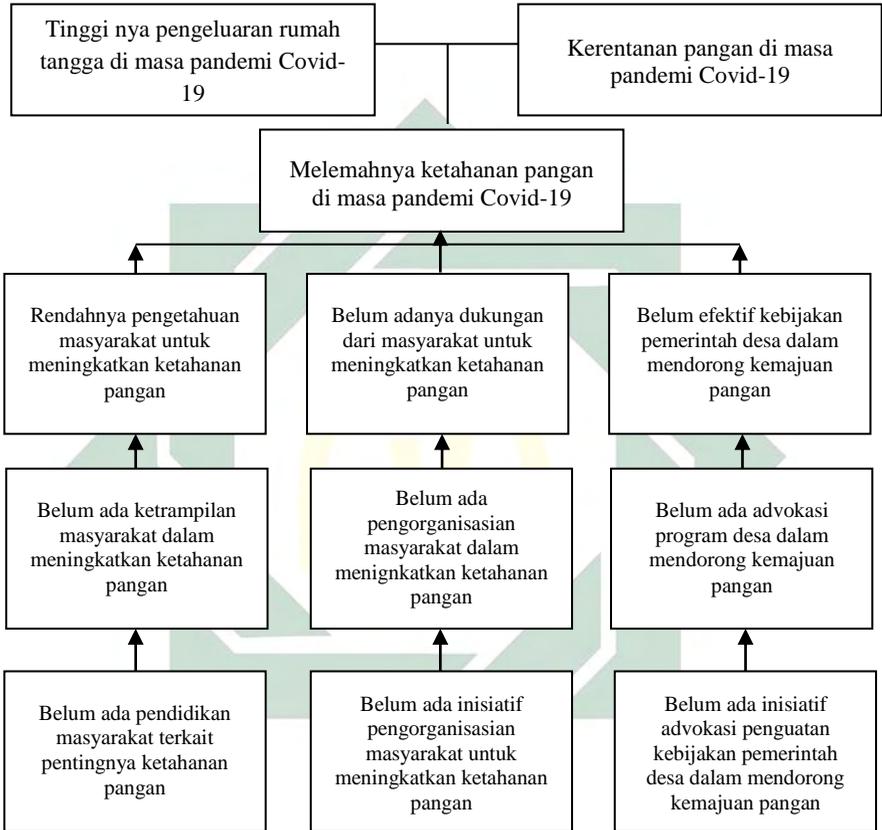
Alasan masyarakat tidak ingin menanam tanaman sendiri terkhusus di rumahnya ialah karena takut tanaman itu tidak tumbuh subur. Banyak masyarakat mengatakan takut sayur mayur yang mereka tanam mati atau layu. Alasannya adalah karena mereka belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang cara merawat tanaman dengan baik meski sebagian masyarakat memang bekerja sebagai petani. Salah satu faktor utama ialah masyarakat belum mendapatkan edukasi tentang dunia pertanian yang berkualitas. Salah satu bentuk edukasi yang baik kepada masyarakat ialah mengenai cara bercocok tanam melalui media berbahan organik yang aman dari zat kimia berbahaya.

- c. Belum efektifnya kebijakan pemerintah desa dalam mendorong kemajuan pangan

Lemahnya ketahanan pangan masyarakat Desa Sengon disebabkan oleh banyak hal, seperti (1) menurunnya produksi pangan di masa pandemi, (2) rendahnya ketrampilan masyarakat dalam bercocok tanam, dan (3) masih belum optimalnya peran pemerintah di Desa Sengon dalam memotivasi masyarakat untuk aktif menanam sayur mayur sendiri.

Rendahnya minat masyarakat untuk memproduksi tanaman diakibatkan oleh kurang baiknya komunikasi dan advokasi dari pemerintah kepada masyarakat setempat. Masyarakat sangat membutuhkan inisiasi dari pemerintah agar masyarakat bermotivasi kuat dalam bercocok tanam dan memajukan ketahanan pangan desa. Permasalahan-permasalahan yang sudah disebutkan di atas akan dirincikan pada pohon masalah berikut ini untuk mempermudah pemahaman konsep:

Bagan 1.1 Analisis Pohon Masalah



2. Analisis Tujuan

Berdasarkan analisis pada pohon masalah di atas, penelitian ini memiliki analisis tujuan yaitu untuk meningkatkan ketahanan pangan di masa pandemi Covid-19 agar dapat meminimalisir pengeluaran dan belanja kebutuhan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengajarkan sistem ketahanan pangan kepada masyarakat agar menjadi lebih baik.

a. Meningkatnya pengetahuan masyarakat dalam peningkatan ketahanan pangan

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menguatkan ketahanan pangan di masa pandemi antara lain dengan adanya pelatihan dan edukasi kepada masyarakat supaya bisa memanfaatkan lahan yang tidak produktif menjadi lahan produktif. Dengan memanfaatkan lahan yang kosong untuk ditanami tanaman untuk menguatkan kebutuhan pangan seperti sayur mayur, tanaman bumbu dapur, tanaman obat keluarga dan lain sebagainya. Dengan melakukan penanaman kebutuhan pangan tersebut masyarakat tidak perlu lagi beli diluar melainkan bisa memanen hasil dari yang telah ditanam sendiri.

b. Adanya dukungan dari masyarakat dalam peningkatan ketahanan pangan

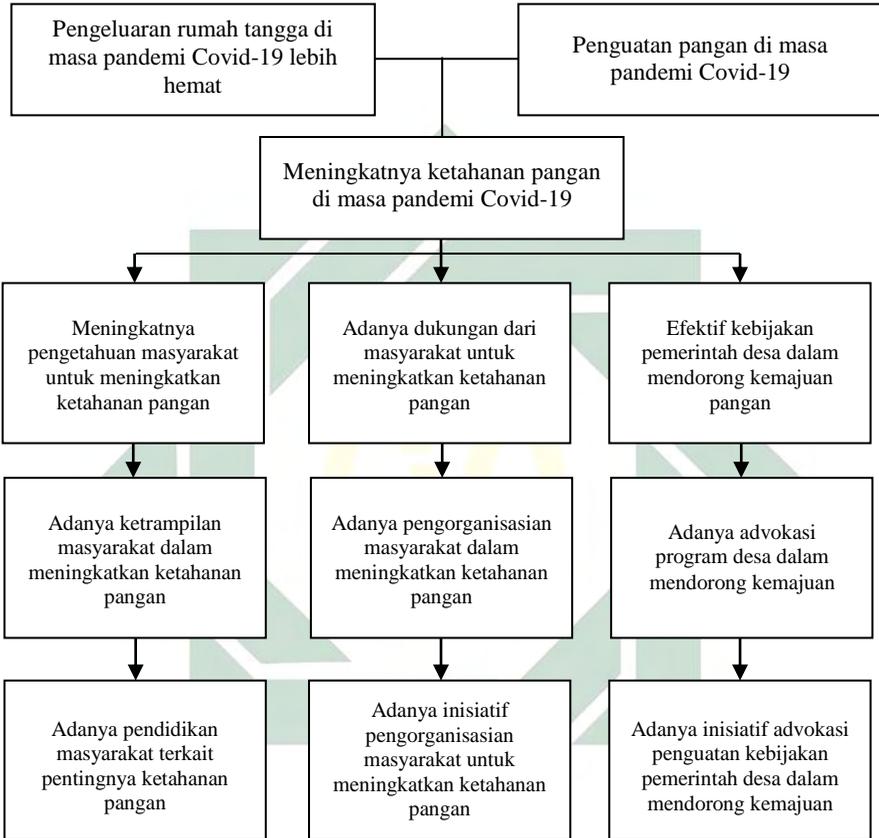
Diperlukan adanya dukungan dari masyarakat untuk bersama-sama dalam memenuhi kebutuhan pangan secara berkelompok, hal ini bertujuan agar masyarakat bisa saling bekerjasama satu sama lain untuk menemukan ide-ide yang cocok digunakan dalam peningkatan ketahanan pangan. Dalam meningkatkan kesadaran masyarakat diperlukan adanya edukasi dan pendidikan tata cara bercocok tanam kebutuhan pangan.

c. Penguatan kebijakan pemerintah dalam mendorong kemajuan pangan

Agar ketahanan pangan masyarakat menjadi kuat di masa pandemi, pemerintah Desa setempat harus memiliki kebijakan yang baik agar masyarakat tetap dapat Sejahtera. Salah satu upaya yang dapat dilakukan pemerintah yaitu melakukan advokasi kepada masyarakat tentang pentingnya ketahanan pangan. Advokasi harus melibatkan beberapa pihak yang bekerja sama agar advokasi berjalan sukses dan menghasilkan ketahanan pangan yang lebih baik, khususnya di masa pandemi.

Berdasarkan analisis tujuan diatas untuk lebih rinci dapat dilihat dalam analisis pohon masalah sebagai berikut ini:

Bagan 1.2 Analisis Pohon Harapan



3. Analisis Strategi

Bertolak dari analisis masalah dan analisis harapan, peneliti menyusun strategi program untuk memecahkan permasalahan dan pencapaian tujuan harapan. Maka analisis strategi adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3
Analisis Strategi Program

No	Problem	Tujuan	Strategi
1	Pengetahuan masyarakat tentang ketahanan pangan masih rendah.	Bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ketahanan pangan tersebut.	Pengupayaan edukasi kepada masyarakat agar dapat bertahan di pandemi ini.
2	Belum adanya dukungan dari masyarakat untuk meningkatkan ketahanan pangan	Bertujuan untuk mendukung masyarakat dalam peningkatan ketahanan pangan	Pelatihan terkait bercocok tanam bersama sekelompok masyarakat memanfaatkan ketersediaan lahan
3	Peran pemerintah belum efektif dalam memotivasi masyarakat.	Bertujuan untuk meningkatkan peran pemerintah tentang ketahanan pangan.	Mengupayakan advokasi agar peran pemerintah lebih optimal.

4. Analisis Narasi Program

Tabel 1.4
Analisis Narasi Program

Tujuan akhir (Goal)	Membangun ketahanan pangan masyarakat Desa Sengon pada masa pandemi Covid-19		
Tujuan (purpos)	Adanya kesadaran masyarakat dalam menghadapi melemahnya ketahanan pangan di masa pandemi Covid-19		
Hasil	1. Penguatan kebutuhan pangan di masa pandemi	2. Meningkatnya kesadaran masyarakat dalam meningkatkan kebutuhan pangan secara berkelompok	3. Penguatan kebijakan pemerintah dalam mendorong kemajuan pangan
Kegiatan	1.1 Edukasi masyarakat menuju ketahanan pangan masyarakat di masa pandemi covid-19	2.1 Pendidikan bercocok tanam bersama sekelompok masyarakat memanfaatkan ketersediaan lahan	3.1 Adanya Advokasi penguatan kebijakan pemerintah desa dalam mendorong kemajuan pangan
	1.1.1 Masyarakat dikumpulkan 1.1.2 Penyusunan jadwal kegiatan 1.1.3 Pelobian pada pihak terkait 1.1.4 Implementasi 1.1.5 Evakuasi 1.1.6 Melakukan kesepakatan bersama masyarakat	1.2.1 Masyarakat dikumpulkan 1.2.2 Diskusi musyawarah bersama dalam memproduksi peningkatan ketahanan pangan 1.2.3 Menentukan bahan dan alat peningkatan ketahanan pangan	1.3.1 Pengumpulan masa masyarakat 1.3.2 Menentukan tujuan advokasi 1.3.3 Identifikasi sasaran 1.3.4 Implemetasi 1.3.5 Rencana penindak lanjutan

	1.1.7 Revitalisasi kegiatan	1.2.4 Pelaksanaan pendidikan pentingnya meningkatkan ketahanan pangan di masa pandemi 1.2.5 Kegiatan meningkatkan ketahanan pangan di masa pandemi 1.2.6 Evaluasi 1.2.7 Rencana penindak lanjutan bersama masyarakat	
--	-----------------------------	---	--

Tujuan akhir dari pendampingan bersama masyarakat desa Sengon harapan dari peneliti dan masyarakat yakni membangun ketahanan pangan masyarakat di masa pandemi hingga pasca pandemi Covid-19. Meski saat pandemi ini banyak perekonomian yang menurun namun masyarakat tetap bisa hidup dengan makan makanan sehat salah satunya adalah mengkonsumsi sayur mayur tanpa mengeluarkan biaya banyak, peneliti dengan masyarakat bersama-sama menanam sayur mayur hingga akhir dapat di panen oleh masyarakat, di olah, di konsumsi oleh masyarakat itu sendiri. Dengan begitu bisa menghemat pengeluaran masyarakat, keuangan keluarga dapat dimanfaatkan pada kebutuhan lain dan permasalahan melemahnya ketahanan pangan bisa teratasi sekaligus harapan kedepannya akan adanya Desa mandiri pangan.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam Bab awal ulasan meliputi: terpaut latar belakang permasalahan yang terdapat pada masyarakat yang dipaparkan secara garis besarnya saja, berikutnya ialah rumusan permasalahan dari rumusan permasalahan ini peneliti mangulas terpaut suatu persoalan yang hendak digali serta dicari hasilnya dikala aksi bersama masyarakat, berikutnya tujuan riset yang mana mangulas terpaut hasil jawaban dari persoalan yang hendak digali dari rumusan permasalahan tersebut, selanjutnya tujuan riset ulasan terpaut harapan dari riset ini dapat berguna pada yang berkaitan pada riset ini, selanjutnya merupakan strategi menggapai tujuan disini peneliti mangulas dari analisa kasus permasalahan, analisa tujuan sampai strategi bagaimana metode menggapai tujuan yang di inginkak bersama masyarakat. Serta yang terakhir ialah sistematika ulasan yang berisikan uraian dari awal bab sampai akhir bab menarangkan serta berisikan apa saja.

BAB II KAJIAN TEORI

Dalam Bab kedua ini berisi ulasan terpaut kajian teori yang di seleksi periset teori yang cocok dipergunakan dikala di lapangan nantinya serta pula mangulas konsep aktivitas yang berkaitan dengan riset dan membahas perihal bersangkutan bagi perspektif islam.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam Bab ketiga berisi terpaut tata cara riset yang diseleksi peneliti dalam aksi pada riset penulis. Tata cara yang digunakan ialah studi aksi, berangkat dari kasus yang terdapat pada

masyarakat bersama warga melaksanakan pengorganisasian secara partisipatif. Ulasan pada bab ini pula meliputi pendekatan yang dipakai dikala bersama warga, prosedur riset pendampingan, metode pengumpulan informasi, metode validasi informasi dan metode analisa informasi.

BAB IV PROFIL DESA PENELITIAN

Dalam bab keempat berisi terpaut deskripsi posisi riset yang diseleksi peneliti yang mana peneliti berangkat dari suatu desa yang masyarakat nya mempunyai permasalahan yang wajib lekas ditangani secara bersama-sama, ulasan pada bab ini pula meliputi tata letak gheografis, kependudukan, perekonomian, pembelajaran, kesehatan, dan agama serta budaya masyarakat.

BAB V PENEMUAN PROBLEM

Dalam bab kelima berisi terpaut kenyataan realita pendalaman kasus yang terdapat pada masyarakat, Pada bab ini pula ulasan problem lebih meluas mendalam sebagaimana lanjutan pada latar belakang yang terdapat di bab awal. Menguraikan secara lebih perinci kasus problem ketahanan pangan masyarkat Desa Sengon.

BAB VI DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN

Dalam bab keenam ini berisi terpaut uraian menjabarkan proses pengorganisasian masyarkat. diawali dari proses ikultrasi pendekatan awal, belajar bersama masyarakat, merumuska problem kasus ketahanan pangan, perencanaan tindak lanjut aktivitas, mengorganisis stakeholder, melakukan aksi hingga refleksi dan berisi proses penemuan kasus yang dicoba bersama masyarakat.

BAB VII AKSI PERUBAHAN

Pada Bab ketujuh berisi terpaut dinamika proses aksi pergantian cocok dengan perencanaan yang telah direncanakan serta disepakati bersama masyarakat.

BAB VIII ANALISIS & REFLEKSI

Pada Bab kedelapan berisi terpaut hasil penilaian aktivitas yang sudah dilaksanakan bersama masyarakat untuk membongkar permasalahan yang suda ada, serta berisi terpaut catatan refleksi riset serta pendampingan dini sampai akhir. Seta pergantian yang terjalin usai proses pendampingan yang sudah dilaksanakan bersama masyarakat.

BAB XI PENUTUP

Pada Bab terakhir bab kesembilan ini berisi terpaut kesimpulan dari totalitas isi riset. Dan berisikan saran-saran kepada bermacam pihak, harapanya riset ini bisa dipergunakan bagaikan acuan untuk masyarakat dalam upaya kenaikan ketahanan pangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Teori Pengorganisasian Masyarakat

Manusia ialah makhluk sosial yang lebih dominan cenderung hidup bermasyarakat. Dalam mengorganisasi kegiatan masyarakat harapannya yakni untuk menggapai sesuatu tujuan tetapi sebab keterbatasan keahlian menyebabkan masyarakat tersebut tidak sanggup mewujudkan tujuan tanpa terdapatnya kerjasama. Perihal demikian lah yang mendasari manusia hidup berorganisasi. Organisasi ialah perserikatan orang-orang yang tiap-tiap diberi kedudukan tertentu dalam sesuatu sistem kerja serta pembagian dalam pekerjaan diperinci jadi tugas-tugas dibagikan kemudian digabung dalam hasil akhir.

Makna organisasi berasal dari kata organisasi yang menemukan imbuhan pe- serta berakhiran an- dimana makna organisasi sendiri merupakan lapisan serta ketentuan dari bermacam bagian sehingga ialah kesatuan yang tertib⁴. Pengorganisasian pula dimaksud bagaikan totalitas pengelompokkan orang- orang, alat-alat, tugas, kewenangan, serta tanggung jawab sedemikian rupa sehingga terbentuk sesuatu organisasi yang bisa digerakkan bagaikan sesuatu aktivitas kesatuan yang sudah diresmikan⁵.

Teori organisasi ialah teori yang menekuni kinerja dalam suatu organisasi, salah satu kajian teori organisasi, diantaranya mangulas terpaut bagaimana suatu organisasi melaksanakan tugas serta guna suatu

⁴ Pius A Partanto dan M Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola. 1994), Hal. 547

⁵ Rika Endah Nurhidayah. *Pengorganisasian dalam Keperawatan*, (Digitized by USU Digital Library, 2003), Hal. 1

visi misi organisasi. Tidak hanya itu, menekuni bagaimana suatu organisasi pengaruhi serta dipengaruhi oleh orang didalamnya ataupun area kerja organisasi tersebut. Bagi Lubis dan Husein “teori organisasi ialah sekumpulan ilmu pengetahuan yang membicarakan mekanisme kerjasama 2 orang ataupun lebih secara sistematis untuk menggapai tujuan yang sudah ditetapkan. Teori organisasi merupakan suatu teori untuk yang menekuni kerjasama pada tiap orang”⁶.

Definisi dari pengorganisasian masyarakat ialah berbagai cara dan upaya dalam menciptakan komunitas agar kebutuhan hidup dapat tercapai dengan baik. Masyarakat yang membentuk komunitas dapat meningkatkan kesejahteraan dan keadilan hidup sesuai dengan harkat dan martabat yang sudah Tuhan berikan. Seperti yang disampaikan oleh Lao Tze 700 SM, “Datanglah kepada rakyat, hiduplah bersama mereka, mulailah dengan apa yang mereka tahu, bangunlah dari apa mereka punya, pendamping yang baik adalah ketika pekerjaan selesai dan rugas dirampungkan, rakyat berkata bahwa kami sendirilah yang mengejakannya”. Intisari pemikiran dalam pengorganisasian masyarakat ialah di bawah ini:

- a. Komunitas memiliki kesempatan untuk menciptakan kehidupan yang lebih layak.
- b. Komunitas dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik dalam memecahkan masalah kehidupan.
- c. Agar komunitas menjadi efektif, masyarakat harus bersama-sama berperan dalam kehidupan bermasyarakat baik sebagai unsur pembangun maupun sebagai pemetik hasil.

⁶ Eko Teguh Paripurno, *Panduan Pengelolaan Resiko Bencana Berbasis Komunitas*, (Yogyakarta: MPBI, 2014), Hal. 47

d. Komunitas dapat memiliki berbagai keahlian yang bermanfaat untuk kelangsungan organisasi.

Penafsiran pengorganisasian rakyat ataupun biasa diketahui sebutan “pengorganisasian masyarakat” memiliki arti penafsiran luas dari kedua pangkal katanya. Arti kata rakyat tidak hanya berarti kaum, tetapi juga seluruh warga masyarakat dalam konteks umum. Sebutan pengorganisasian dimaknai bagaikan sesuatu kerangka merata dalam rangka membongkar kasus ketidakadilan sekaligus membuat struktur yang sama rata⁷.

Proses pengorganisasian yang sebelumnya sudah terikat pada konteks tidak dapat dijadikan panduan yang netral terhadap sebuah susunan masyarakat. Proses pengorganisasian mengikat berbagai pihak untuk saling mengaitkan diri terhadap masyarakat yang membutuhkan⁸. Menurut Rubin dan Rubin dalam Shragge, pengorganisasian didefinisikan sebagai proses pencarian kekuatan sosial untuk melawan ketidakberdayaan masyarakat atas kekuatan politik yang mengaturnya⁹.

Pengorganisasian masyarakat berarti membangun sesuatu organisasi pada rakyat, bagaikan wadah penerapan bermacam prosesnya. Pengorganisasian kerap kali hadapi pendangkalan arti, baik disadari ataupun tidak, pemaknaan pengorganisasian telah terjalin bila telah tercipta organisasi masyarakat dengan lapisan kepengurusan, anggota, program kerja, serta ketentuan pada organisasi.

⁷ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016), Hal. 197-198

⁸ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action...* Hal. 198

⁹ Eric Shragge, *Pengorganisasian Masyarakat Untuk Perubahan Sosial*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), Hal. 22

Sementara itu terdapat bahwa Pengorganisasian masyarakat seharusnya menciptakan pemahaman yang kritis, bukanlah menyebabkan kelemahan, kerenggangan, dan kelalaian atas tujuan-tujuan organisasi yang sudah ditetapkan.

- a. Pemberdayaan masyarakat adalah cara mengorganisasikan masyarakat agar mampu menyelesaikan permasalahan di lingkungannya. Hal tersebut kemudian dianalisis untuk ditemukan struktur yang tepat. Masyarakat juga diajarkan untuk menggambarkan kapasitas sesuai dengan strategi pemecahan masalah yang sudah pernah diselesaikan.
- b. Pengorganisasian masyarakat ditujukan untuk membentuk organisasi dan struktur pada masyarakat yang kokoh. Struktur serta khusus dalam mengukuhkan masyarakat dan organisasi tersebut diharapkan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai dengan aspirasi yang disampaikan masyarakat.
- c. Pengorganisasian masyarakat juga ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Kebutuhan masyarakat harus dipenuhi seperti kebutuhan sandang pangan papan dan kebutuhan jangka panjang agar masyarakat dapat hidup sejahtera¹⁰.

Pengorganisasian masyarakat merupakan wujud usaha pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat beserta tujuan lainnya dan mengatur pengembangan sumber daya alam dan manusia di lingkungan tersebut. Selain mengatur kebutuhan masyarakat, pengorganisasian juga berfungsi untuk menuntun masyarakat dalam mengambil tindakan dan dan

¹⁰ Eric Shragge, *Pengorganisasian Masyarakat Untuk Perubahan Sosial*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), Hal. 151-152

pengembangan praktik kooperatif untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial bermasyarakat¹¹.

Prose pengorganisasian itu membutuhkan tahapan-tahapan yang saling berkaitan. Berikut adalah tahapan pengorganisasian masyarakat tersebut

- a. Mengawali pendekatan. Pendekatan yang dicoba dengan bermacam metode cocok dengan suasana serta keadaan yang dialami masyarakat. Pendekatan yang dicoba dibutuhkan watak yang kreatif serta menarik. Perihal tersebut mempengaruhi pada proses pendekatan pengorganisasian yang hendak dicoba. Pengorganisasian pula wajib bisa menghasilkan kesempatan penyeimbang gender serta dituntut buat bisa memahami kondisi kala dihadapkan pada tantangan yang bertabiat dadakan. Bila mengorganisir sanggup menciptakan pintu masuk ataupun kunci yang memastikan untuk mengawali membangun ikatan dengan masyarakat setempat, hingga ikatan dini baru diawali.
- b. Tahapan kedua yaitu memfasilitasi proses. Seorang ketua organisasi memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi masyarakat yang ingin menjadi anggota organisasi tersebut. Seorang ketua organisasi harusnya memiliki penghubung atau perantara yang dapat mendekatkannya kepada masyarakat atau anggota. Syarat-syarat dari ketua organisasi ialah seseorang yang memiliki pengetahuan yang banyak, pemikiran yang progresif, dan keterampilan di berbagai bidang.
- c. Merancang strategi, pengorganisasian rakyat bertujuan buat melaksanakan serta menggapai pergantian sosial yang lebih besar serta luas. Perihal

¹¹ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Rakyat*, (Bandung: Humaniora, 2011), Hal. 143

tersebut bisa dicoba dengan berupaya menganalisis kondisi pada aras mikro ataupun makro, merumuskan kebutuhan serta kemauan masyarakat, memperhitungkan sumber energi serta keahlian masyarakat, memperhitungkan kekuatan serta kelemahan masyarakat sendiri dan lawannya, serta merumuskan wujud aksi upaya yang tepat serta kreatif.

- d. Langkah keempat ialah dengan mengarahkan anggota untuk melakukan sesuatu tidak hanya seseorang untuk melakukan sesuatu tidak hanya perihal demo atau unjuk rasa saja, tetapi juga dapat dilakukan di sebuah organisasi. Organisasi dapat membuat berbagai jenis aktivitas ringan agar para anggota dapat mempraktekkannya di kehidupan sehari-hari. Aksi simpel semacam itu malah kerap lebih sukses meningkatkan rasa yakin diri masyarakat untuk mengawali kembali berupaya menanggulangi kasus serta merubah kondisi.
- e. Menata organisasi serta keberlangsungan, mengorganisir rakyat berarti pula butuh membangun serta meningkatkan satu organisasi rakyat dalam penafsiran membangun serta meningkatkan sesuatu struktur serta mekanisme yang menjadikan masyarakat bagaikan pelakon utama seluruh aktivitas organisasi. Mulai dari perencanaan, penerapan sampai penilaian dan tindak lanjut.
- f. Langkah terakhir ialah dengan membangun berbagai unsur pendukung seperti berkolaborasi dengan pihak luar. Tujuan dari relasi dan dan kolaborasi ialah untuk saling mendukung satu sama lain antar anggota kelompok. Upaya kolaborasi diharapkan tidak menjadi bumerang bagi kelompok tersebut yang dapat merugikan kedua belah pihak.

Salah satu cara cara membangun relasi ialah dengan melakukan pelatihan-pelatihan tertentu yang sejalan dengan tujuan organisasi. Pelatihan dapat berbentuk pelatihan penelitian, pengkajian data, diskusi, serta fasilitas prasarana kerja merupakan sistem pendukung yang bisa dibentuk buat menguatkan kerja pengorganisasian¹².

2. Konsep Ketahanan Pangan

Pangan dimaksud bagaikan kebutuhan yang sangat mendasar yang permintaanya tiap tahun terus hadapi kenaikan bersamaan dengan bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya mutu hidup manusia. Ketahanan pangan merupakan perihal sangat utama perwujudan dari ketahanan ekonomi sehingga ketahanan pangan ialah interaksi utama serta sinergi dalam subsistem ketersediaan, mengkonsumsi, sampai distribusi. Tingkatkan ketahanan pangan ialah perihal yang berarti dicoba sebab mengingat pangan mempunyai urgensi utama pada masyarakat.

Ketahanan pangan ialah suatu keadaan dimana dari negeri, masyarakat sampai perorangan bisa terpenuhi pangannya, perihal tersebut tercermin dari ketersediaan pangan yang memadai, baik kualitas hingga jumlahnya, menyeluruh, bergizi, bermacam- macam, nyaman, serta terjangkau yang mana tidak berlawanan dengan masyarakat, kepercayaan, agama serta budaya sehingga masyarakat bisa hidup secara aktif, sehat, produktif berkepanjangan sampai dari tahun ke tahun hingga masa terdapan¹³.

¹² Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat*, (Yogyakarta: SEAPCP, INSIST Press, 2014), Hal. 107-120

¹³ Bambang Hendro dan Dwidjono Hadi Darmanto, *Pertanian Terpadu Untuk Mendukung Kedaulatan Pangan Nasional*, (Yogyakarta: BPF, 2010), Hal. 68

Bagi FAO 1997 ketahanan pangan yakni suasana dimana seluruh rumah tangga memiliki akses secara raga serta ekonomi buat mendapatkan pangan untuk segala anggota keluarganya, dimana rumah tangga tidak berbahaya kehabisan kedua akses tersebut¹⁴.

Dalam Undang- Undang Nomor. 7 Tahun 1996 menuangkan konsep ketahanan pangan Indonesia terpaut pangan. Ditegaskan pada 5 konsep terkait ketahanan pangan dalam definisi bagaikan berikut:

- a. Pangan terpenuhi dengan baik dilihat dari segi apek jumlah ketersediaan, ialah pangan mencakup jumlah serta keberadaan wajib memadai kebutuhan baik bertabiati hewani maupun nabawi.
- b. Kualitas pangan dapat terpenuhi, ialah kualitas pangan wajib penuhi standart yang layak serta baik bila dimakan manusia. Keberkaitan dengan terpenuhnya kebutuhan pangan dari gizi secara mecukupi dari segi vitamin, protein, karbohidrat, minral, serta lemak.
- c. Pangan nyaman dari segi kesehatan, ialah kebutuhan pangan yang nyaman wajib cocok standart kesehatan yang mana apabila disantap menyehatkan tubuh bukan malah memiliki bahan-bahan yang bisa membahayakan untuk kesehatan badan manusia.
- d. Pangan didistribusikan secara menyeluruh, ialah distribusi penyebaran pangan wajib menyeluruh sampai bermacam wilayah plosok- plosok supaya tiap masyarakat dengan gampang nya mendapatkan kebutuhan pangannya¹⁵.

¹⁴ Bambang Hendro dan Dwidjono Hadi Darmanto. *Pertanian Terpadu Untuk...*, Hal. 69

¹⁵ Bambang Hendro dan Dwidjono Hadi Darmanto. *Pertanian Terpadu Untuk...* Hal. 70

Pangan sebaiknya dirawat oleh masyarakat itu sendiri, bersama-sama mengarah ketahanan pangan buat pemenuhan kebutuhan pangan yang didasari atas kemampuan lokal bisa mendesak upaya pemanfaatan sumber energi setempat secara maksimal serta berkepanjangan.

Kebijakan pangan pemerintah bagaikan penerapan UU Nomor 7 tahun 1996, dituangkan dalam peraturan pemerintah Nomor 68 tahun 2002 terpaut ketahanan pangan secara garis besar mengendalikan dalam perihal bagaikan berikut:

- a. Ketersediaan pangan
Perihal ini dicoba dengan pengembangan sistem penciptaan, efisiensi sistem usaha pangan, teknologi penciptaan pangan, fasilitas dan
- b. Cadangan pangan nasional
- c. Keanekaragaman pangan
- d. Pencegahan serta penanggulangan permasalahan pangan
- e. Peran wilayah serta masyarakat dalam memonitoring penerapan pangan
- f. Pengembangan sumber energi manusia serta kerjasama internasional

Kecukupan pangan nasional tidak menjamin bila seluruh rumah tangga mendapatkan pangan yang diperlukan, sehingga fokus ketahanan pangan ialah rumah tangga. Dengan demikian kebijakan ketahanan pangan difokuskan kepada sekelompok perkumpulan rumah tangga melalui pengorganisasian masyarakat supaya sanggup membantu diri sendiri serta menanggulangi kasus pangan yang dialami. Problem utama dalam ketahanan pangan masih menyangkut dengan ancaman terhadap terbentuknya ketahanan rentan pada pangan yang terdapat pada wilayah. Rentan pangan ialah dimana keadaan tidak bisa dipadati

kebutuhan pangan pada tingkatan daerah maupun rumah tangga dan orang.

Ada pula aspek yang butuh dipenuhi dalam membangun ketahanan pangan meliputi ketersediaan, distribusi, serta mengkonsumsi. Tujuan dari ketersediaan supaya bisa menjamin pemasukan pangan yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan seluruh masyarakat. Kemudian tujuan dari distribusi ialah supaya bisa mewujudkan suatu perihal yang kilat serta tepat supaya dapat menjamin masyarakat dalam mendapatkan pangan cocok dengan jumlah yang lumayan. Serta mengkonsumsi ialah mempunyai tujuan buat membagikan arahan biar pola pemanfaatan secara nasional memenuhi kaidah yang telah terdapat¹⁶.

Banyak nya problem permasalahan pada masyarakat menimbulkan masyarakat menjadi jenuh dalam menghadapinya. Kasus pangan sendiri mulai dirasakan masyarakat sebab kerap kali dirasakan oleh siapapun yang terdapat di dunia ini. Kasus yang dirasakan oleh tiap manusia pasti mempunyai perbandingan yang berbagai macam, diawali dari kesusahan dalam mengatasinya. Contoh problem kelaparan, kekurangan gizi, sampai hadapi krisis pangan. Perihal demikian dapat terjalin kapanpun serta dimanapun dan dirasakan oleh siapapun itu. Namun perihal yang menjadi titik kelemahan ialah diakibatkan oleh sedikitnya pengetahuan untuk memperoleh santapan disebabkan suatu status miskin misalnya, sehingga menimbulkan tidak mempunyai keahlian untuk membeli makan¹⁷.

¹⁶ Rosii Prabowo. *Kebijakan pemerintah dalam mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia*. Jurnal Ilmu Pertanian. Vol 6 No 2, Hal. 63

¹⁷ Murdjati Gardjito. Dkk. *Pangan nusantara karakteristik dan proseppek untuk percepatan diverifikasi pangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2013), Hal. 2

3. Mitigasi Berbasis Masyarakat

Mitigasi bencana merupakan serangkaian upaya dalam rangka untuk mengurangi efek bencana, baik melalui pembangunan fisik ataupun penyadaran, serta kenaikan keahlian dalam mengalami bencana. Aktivitas mitigasi bertujuan untuk meminimalisasi dampak ancaman dalam tahapannya aktivitas mitigasi dicoba kala kita sudah melaksanakan identifikasi ancaman dengan program-program yang di prioritaskan untuk mengelola ancaman¹⁸.

Mitigasi berbasis masyarakat merupakan upaya yang dicoba oleh anggota masyarakat secara terorganisir baik saat sebelum, dikala serta setelah bencana. Dengan memakai sumber energi yang mereka miliki semaksimal bisa jadi tuk menghindari, kurangi, menjauhi, serta memulihkan diri dari akibat bencana. Pada dikala kritis, bencana setempatlah yang menanggulangi akibat bencana pada keluarga serta orang sebelah dengan memakai keahlian yang mereka miliki. Dalam sesi pemulihan yang acapkali memerlukan waktu panjang serta sumber energi yang banyak, bencana mempunyai sokongan sebab sumber energi mereka menipis ataupun habis. Memandang kedua perihal diatas, hingga berarti untuk bencana untuk mempersiapkan diri dengan metode mengurangi ancaman, melaksanakan aktivitas pengurangan akibat ancaman, kesiapsiagaan serta tingkatkan keahlian dalam penindakan bencana¹⁹.

Tataan yang berarti dalam strategi mitigasi ialah menguasai watak bahaya- bahaya yang bisa jadi hendak dialami. Mitigasi bukan hanya mencakup dalam

¹⁸ UU No 24 Tahun 2007 Pasal 1 ayat 9 tentang Penanggulangan Bencana

¹⁹ Dhani Armanto, et.al, *Mengelola Bencana, Buku Bantu Pendidikan Pengelolaan Bencana untuk Anak Usia Sekolah Dasar*, (WALHI, 2006), Hal. 14

penyelamatan hidup masyarakat, kurangi kerugian harta barang, tetapi pula kurangi sebagian konsekuensi yang silih merugikan dari bahaya alam terhadap kegiatan ekonomi serta institusi sosial.

Satu pendekatan alternatif ialah menyebarkan kebijakan-kebijakan mitigasi melalui konsultasi dengan kelompok-kelompok masyarakat setempat dengan menggunakan metode serta aksi dimana mereka dapat mengorganisir diri mereka sendiri serta sanggup mandiri dengan dorongan teknis terbatas dari luar. Program mitigasi berbasis komunitas semacam ini kiranya lebih besar hasilnya dalam aksi yang merespon kebutuhan riil masyarakat, pemahaman hendak bahaya yang mereka hadapi serta keahlian masyarakat untuk melindungi diri di masa akan tiba.

Pelaksanaan kebijakan berbasis masyarakat semacam itu bergantung pada sebagian aspek terdapatnya lembaga serta kelompok masyarakat setempat yang aktif serta berkepentingan bisa sediakan dorongan dan sokongan teknis pada tingkatan mencukupi berarti tuk suksesnya usaha mitigasi. Kesempatan aksi mitigasi berbasis masyarakat perlu senantiasa diupayakan dalam meningkatkan satu strategi mitigasi yang komprehensif²⁰.

Pengurangan efek bencana merupakan guna membangun komunitas yang berkelanjutan dengan suatu fondasi sosial yang membagikan kesehatan, penghargaan terhadap keragaman budaya, berkeadilan serta mencermati kebutuhan generai mendatang. Dalam menggapai tujuannya terdapat sesuatu harapan hendak terdapatnya area yang menurun bahayanya, serta untuk menggapai perihal itu hendak bergantung pada keterkaitan dengan konvergensi, dan integrasi studi-

²⁰ Baiquni, *Strategi penghidupan di masa krisis*, (Yogyakarta : Ideas Media, tahun 2007), Hal. 32

studi tentang bahaya dalam pemahaman yang lebih luas tentang berkelanjutan serta kesetaraan.

Berikut dibawah ini perihal yang perlu di ketahui terpaut Pembangunan berkepanjangan:

- a. Upaya penuhi kebutuhan manusia yang ditopang dengan keahlian energi dukung ekosistem
- b. Upaya tingkatkan kualitas kehidupan manusia dengan metode melindungi serta berkelanjutan
- c. Upaya meingkatkan sumber energi alam serta manusia yang hendak diperlukan pada masa mendatang
- d. Upaya mempertemukan kebutuhan-kebutuhan manusia secara generasi

Serta seluruh wajib dilaksanakan dalam perspektif pengurangan efek bencana guna tingkatkan kapasitas serta kurangi kerentanan- kerentanan di seluruh tingkat, dari tingkatan orang, masyarakat maupun pemerintah²¹

4. Pengurangan Resiko Bencana Ketahanan Pangan Menurut Perpektif Islam

Kata bencana dan syukur memiliki jumlah penyebutan yang sama di dalam Al-Quran yaitu sebanyak 75 kali. Pengisyaratan dalam jumlah kata itu sudah menegaskan kita bagaikan manusia yang mana sesungguhnya bencana yang sepanjang ini mengenai manusia disebabkan ulah manusia itu sendiri, salah satunya kelalaian dalam minimnya rasa syukur pada manusia. Padahal bencana dan rezeki sudah lama ditakdirkan Allah untuk orang tersebut.

Menurut Al-jurjani, kata bencana memiliki pengertian sebagai kejadian yang tidak diinginkan oleh manusia serta bertolak belakang dari hati dan nalurnya. Contoh bencana ialah meninggalnya orang terdekat, penyakit, dan kemalangan, Sebaliknya bagi al-Munawi

²¹ Baiquni, *strategi penghidupan di...* Hal. 33

serta al-Kalbi, bencana adalah segala hal buruk yang terjadi pada manusia²². Dalam statment tersebut berarti sesungguhnya dalam bencana yang mengenai manusia terdapat yang dapat dihindari serta tidak.

Semacam contoh kematian, kematian tidak dapat dihindari oleh manusia sebab telah dituliskan dalam lauhul mahfudz, yang mana peristiwa tersebut tidak bisa dirubah waktunya. Tetapi bencana yang bisa dihindari manusia misalnya sang A telah ditetapkan oleh Allah SWT kapan dia lahir, kehidupannya di dunia sampai kapan dia wafat. Misalnya sang A pada umur 17 tahun di tuliskan takdir nya hendak hadapi musibah ketimpa bahan bangunan dikala berjalan, tetapi nyatanya sang A semasa di dunia pada dikala umur tersebut berjalan dengan sangat hati- hati mencermati aspek keselamatan sehingga semula yang ditakdirkan hendak terserang bencana jadilah bencana tersebut bisa dihindari.

Demikian juga yang terjalin pada dikala ini, bencana pandemi Covid-19 berbentuk virus meluas serta mematikan, awal mula virus ini terletak di luar Indonesia sementara itu dari pihak pemerintahan ataupun masyarakat telah mengenali yang dirasakan negeri lain mengalami virus tersebut sampai memakan banyak korban. hingga tibalah virus ini masuk di Indonesia dapat jadi bencana virus corona ini pemicu nya yakni minimnya doa yang dihanturkan supaya tidak masuk ke dalam Indonesia serta kelalaian manusianya.

Hakikat berdoa sendiri yakni memohon, meminta serta berharap. Masuk nya virus corona di Indonesia dapat jadi terdapat sebagian hamba yang berdoa tetapi doa nya ditolak supaya masyarakat Indonesia

²² Aminudin Hamzah dan Arif Pandu Pramudana, *Bungan Rampai Kutbah Kebencanaan*, (Sentul Bogor: Direktorat Pengurangan Resiko Bencana, 2017), Hal. 10

menguasai serta merasakan kalau dikala ini Indonesia posisi dilanda bencana wabah yang melanda bermacam zona serta bagaimana perilaku umat Indonesia mengalami krisis kesehatan, perekonomian serta lain sebagainya.

Di dalam Al- Qur' an sudah disebutkan kalau bencana terdapat 3 berbagai. Pertama, bencana alam serta kemanusiaan. Pemicu Tipe bencana ini semacam kehancuran alam, korban jiwa serta kerugian benda. Cerita umat terdahulu banyak mencontohkan bencana alam serta kemanusiaan, semacam pada cerita kalangan Nabi Nuh yang tertimpa angin topan serta banjir, kemudian cerita kalangan Nabi Luth yang ditimpa longsor serta gempa, cerita Nabi kalangan Hud yang ditimpa angin A' tiyah angin yang sangat kencang serta dingin, dan cerita kalangan Nabi Musa serta Fir' aun yang tertimpa bencana wabah penyakit serta kehancuran alam.

Kedua, bencana kemanusiaan, bencana tipe ini memakan korban jiwa tetapi tidak terdapat kehancuran alam. Pada bencana tipe ini pula dicontohkan dalam cerita gelombang suara yang mematikan yang dirasakan oleh kalangan Nabi Syu' aib.

Ketiga, bencana kali ini merupakan bencana yang mengenai individual perorangan secara khusus, dicontohkan dalam cerita terkuburnya Qarun serta istananya yang disebabkan oleh ditimpanya bencana gempa bumi kecil.

Bencana ialah konteks universal yang mencakup segala kejadian kurang baik yang mengenai alam serta manusia. Tidak hanya tujuan spesial serta perpektif manusia, pula mempunyai tujuan alibi spesial turunya bencana. Beragam tujuan bencana yang mengenai manusia diantaranya merupakan bagaikan berikut ini:

Pertama, ujian atau cobaan. apabila Allah SWT sudah menghendaki menguji hambaNya, hingga diturunkannya suatu cobaan bencana bagaikan ujian untuk umatNya. Tipe bencana semacam ini diucap Bala', Ibtilla ataupun Imtihah. Cobaan tertentu ataupun bala' diturunkan kepada orang mukmin. peristiwa ini pula diceritakan dalam kehidupan yang dirasakan para Nabi. semacam cerita perang Uhud yang dirasakan oleh Rasulullah serta para sahabat.

Sebagaimana di informasikan dalam Pesan Al-Ahزاب ayat 11 yang berbunyi:

هنالك ابتلي المؤمنون وزلزلوا زلزالا شديدا

"Di situlah orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat dahsyat."²³

Dari peristiwa tersebut orang-orang mukmin di uji serta digoncangkan dengan goncangan yang sangat dahsyat hatinya. Bala sesungguhnya ialah suatu cobaan baik yang bisa diangkatnya derajat seorang tetapi bila mana seseorang hamba tersebut menjalaninya dengan sangat baik, dipadati perilaku kesabaran, ikhlas dan tawakkal. Allah SWT menguji umat yang dicintainya dengan datangnya bala'. Dengan timpanya bala' pada umatnya hendak menjadikan seseorang umat terus menjadi kokoh nan kuat imannya dalam ketaatan. Allah SWT merendahkan bala sangat besar adalah kepada para Nabi, berikutnya kepada sahabat-sahabat Nabi, berikutnya kepada tabi' in, kepada para ulama serta yang terakhir kepada orang-orang yang sholeh.

عن مصعب بن سعد, عن أبيه, قال: قلت يا رسول الله أي الناس أشد بلاء؟ قال: " الأنبياء, ثم الصالحون, ثم الأمتل, فالأمتل من الناس, يبتلى الرجل على حسب دينه, فإن كان في دينه صلابة زيد في بلائه, وإن كان في دينه رقة خفف عنه, وما يزال البلاء بالعبد حتى يمشي على ظهر الأرض ليس عليه خطيئة"

²³ Al-Qur'an, Al-Ahزاب : ayat 11

Dari sa'ad berkata: aku bertanya kepada rasulullah, siapakah manusia yang cobaanya paling berat? Rasulullah menjawab “para Nabi, kemudian orang sholeh, kemudian level bawahnya, kemudian level di bawahnya dari orang awam, seseorang di uji berdasarkan kualitas agamanya, semakin kuat agamanya maka semakin banyak cobaanya, semakin lemah kualitas agamanya maka semakin ringan pula cobaannya, dan ujian akan selalu diberikan atas seseorang hamba sampai ia berjalan di atas muka bumi tanpa satu dosa pun”²⁴.

Kedua, Allah SWT menurunkan bala' diberikan kepada hamba yang cintainya menguji kebesaran iman serta tabah umatnya, Allah SWT hendak meleburkan dosa-dosanya serta tingkatkan derajatnya bila wujud umat tersebut menempuh cobaan dengan baik serta sabar. Sebagaimana di beritahukan dalam Pesan Al-Baqaroh ayat 155 yang berbunyi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْأَثْمَارِ ۖ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

*Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.*²⁵

Semacam yang telah dipaparkan dalam isi Al-Qur'an semacam yang dirasakan nyaris segala dunia, spesialnya masyarakat Indonesia dikala ini, nyaris segala masyarakat hadapi rasa ketakutan pada virus corona, khawatir apabila wafat dalam kondisi terserang virus, terdapat yang khawatir belum siap meninggalkan dunia ini, terdapat yang berkurangnya harta akibat virus

²⁴ Hr. Tirmidzi No. 2398, Ibnu Majah No 4024, Ad Darimi No. 2783, Ahmad (1/185). Syekh Al Albani Dalam Shahih At Targhib Wa At Tarhib No. 3402 Mengatakan Bahwa Hadits Ini Shahih

²⁵ Al-Qur'an, Al-Baqaroh : 155

corona memberhentikan segala zona mulai pekerjaan, pembelajaran, perekonomian serta lain sebagainya. Terdapat yang kelaparan akibat virus corona ini tidak terdapat pendapatan keuangan pada keluarganya.

Dari peristiwa bencana yang mengenai segala masyarakat di dunia dengan terdapatnya wabah virus corona dikala ini, Allah SWT juga tidak merendahkan bencana ini tanpa tujuan. Pasti terdapat tujuan dibalik bencana yang dikala ini kita alami bersama serta telah dipaparkan pula dalam Al- Qur' an perilaku serta aksi apa yang butuh kita jalani dikala terdapatnya bencana yang mengenai kita, salah satunya semacam yang telah dipaparkan dalam pesan di atas kalau kita wajib menyikapi wabah ini dengan baik, menyikapi dengan rasa tabah, sabar, tawakkal, senantiasa beryukur atas kehendakNya serta tidak luput supaya kita lebih mendekatkan diri dengan Allah SWT.

Rasulullah SAW bersabda:

عن محمود بن لبيد, أن رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَحَبَّ اللهُ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ, فَمَنْ صَبَرَ فَلَهُ الصَّبْرُ, وَمَنْ جَزِعَ فَلَهُ الْجَزَعُ

Yang artinya: Dari Mahmud bin Lubaid, Rasulullah SAW bersabda “jika Allah mencintai sebuah kaum maka ia akan menguji mereka, maka siapa yang mampu bersabar ia akan mendapat buah dari kesabarannya, dan siapa yang lemah maka ia akan mendapat kelemahannya”.

Tetapi sangat disayangkan, sedikit sekali umat yang menguasai iktikad serta tujuan cobaan tersebut. Sehingga disaat seseorang umat memperoleh cobaan misalnya adanya bencana kemiskinan, justru dia lebih merasa dihinakan sementara itu yang sesungguhnya tidak, sementara itu Allah SWT hendak memuliakan seseorang hambanya. Sebagaimana sudah tersampaikan di dalam Pesan Al- Fajr Ayat 16- 17 yang berbunyi:

فأما الإنسان إذا ما ابتلاه ربه فأكرمه ونعمه فيقول ربي اكرمن، وأما إذا ما ابتلاه فقدر عليه رزقه فيقول ربي اهانن

Yang artinya: Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia akan berkata: “Tuhanku telah memuliakanku”. Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata: “Tuhanku mengihnakanku”²⁶

Dalam hadits riwayat Muslim Rasulullah bersabda:

عجبا لأمر المؤمن، إن أمره كله خير، وليس ذاك لأحد إلا للمؤمن، إن أصابته سراء شكر، فكان خيرا له، وإن أصابته ضراء، صبر، فكان خيرا له

“Sungguh seorang mukmin itu menakjubkan, semua perkaranya adalah baik, yang mana tidak ditemukan kebaikan itu pada selain mukmin, jika ia mendapat kesenangan ia bersyukur, dan itu baik baginya, dan ketika ditimpa kesusahan ia sabar dan itu baik baginya”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa berbagai bencana di atas yakni terjadi karena banyak faktor. Demikian juga yang terjalin pada Indonesia dikala ini, khususnya di Desa Sengon. Segala masyarakat terdampak musibah Covid-19. Tetapi bahwa seseorang muslim umat islam wajib menyikapi peristiwa musibah semacam ini dengan tabah serta ikhlas atas takdirNya. Bila manusia menjawab dengan metode beristighfar, bertaubat serta kembali kepada aturan-aturan Allah, hingga Allah hendak mengangkut bencana tersebut serta mengangkut derajat derajat umatNya, tetapi apabila manusia menjawab dengan rasa tidak sadar, hingga Allah hendak turunkan bencana lagi sampai adzab bersinambung sampai di hari pembalasan(akhirat).

²⁶ Al-Qur'an, Al-Fajr : 16-17

Tidak terdapat kejadian yang terjalin di alam ini melainkan atas ijin serta kehendak Allah SWT, serta inilah yang dinamakan takdir. Takdir yang mengasyikkan diucap takdir baik, serta takdir yang tidak mengasyikkan diucap takdir kurang baik.

Pada surat al-Hadid ayat 22 Allah SWT berfirman:

ما اصاب من مصيبة في الأرض ولا في انفسكم الا في كتاب من ان نبرأها، ان ذلك على الله يسير

“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab lauhul mahfuzh sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu ialah mudah bagi Allah.”²⁷

Pada surat al-Taghabun ayat 11 Allah SWT berfirman:

ما اصاب من مصيبة الا باذن الله، ومن يؤمن بالله يهد قلبه، والله بكل شيء عليم

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”²⁸

Oleh karena itu, dapat kita simpulkan bahwa segala hal yang terjadi di dunia ini merupakan takdir dari Allah titik sebagai manusia kita hanya perlu untuk menjalaninya dengan ikhlas. Beberapa penyebab terjadinya sesuatu hanyalah dinilai sebagai perantara atas takdir yang sudah Allah atur bagi manusia itu (Musabbib).

Bencana dapat kita jauhi sedari dini dengan metode meminimalisir aspek efek. Aksi penangkalan preventif jauh lebih baik daripada aksi pemulihan ataupun penyembuhan. Mari bersama-sama serta silih

²⁷ Al-Qur'an, Al-Hadid : 22

²⁸ Al-Qur'an, Al-Taghabun : 11

menegaskan melindungi serta menjaga yang sudah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada kita, melindungi serta menjaga lebih mulia daripada pemulihan serta penyembuhan. Apabila bencana mengenai kita, menyikapi serta merespon perihal tersebut dengan memperbanyak istighfar, mendekatkan diri lebih intens dengan sang pencipta, bertaubat, berbenah diri, serta senantiasa memperbanyak rasa syukur, tabah serta ridho Pada surat al-Baqaroh ayat 155-157 Allah SWT berfirman:

ولنبلونكم بشيءٍ من الخوف والجوع ونقص من الأموال والأنفس
والثمرات' وبشر الصابرين. الذين إذا أصابتهم مصيبة، قالوا إنا لله وإنا
إليه راجعون. أولئك عليهم صلوات من ربهم ورحمة، وأولئك هم
المهتدون

“Dan sesungguhnya kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “inna lillahi wa innaa ilaihi raaji’uun”. Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Allah SWT dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”²⁹

Apabila ditimpa bencana boleh saja untuk umat bersedih, namun tidak boleh berlarut-laut dalam kesedihan. Yang butuh kita jalani merupakan melindungi perilaku dengan baik, melindungi mulud kita supaya bebas perbuatan serta perkataan yang justru membuat Allah SWT murka. Semacam yang dirasakan oleh cerita Rasulullah SAW kala anaknya Ibrahim meninggal, dia sangat pilu serta meneteskan air mata. Teman Abdurrahman bin‘ Auf prihatin Ilau bertanya“

²⁹ Al-Qur’an, Al-Baqaroh : 155-157

wahai Rasul, kamu tidak apa- apa? Kemudian dia menanggapi:

"يا بن عوف إنها رحمة", ثم أتبعها بأخرى ثم قال: " إن العين تدمع والقلب يحزن ولا نقول إلا ما يرضي ربنا"

“ Hai Ibnu‘ Auf, ini merupakan rahmat”, kemudian dia melanjutkan bersabda“ air mata ini boleh menetes, hati boleh pilu, tetapi mulut ini jangan hingga mengatakan tidak hanya yang menimbulkan Allah ridho”.

Doa orang yang teraniaya, orang yang terserang bencana doanya mustajab. Oleh sebab itu seseorang umat apabila tertimpa bencana sebaiknya berdoa serta bertawakkal. Dalam suatu hadits riwayat Ibnu Majah, Rasulullah SAW mengarahkan kita suatu doa berikut ini:

إنا لله وإن إليه راجعون, اللهم عندك احتسبت مصيبتى هذه فأجرني عليها

“Sebetulnya kami milikMu Ya Allah, serta sebetulnya kami tentu kembali kepadaMu. Ya Allah saya pasrahkan bencana yang menimpaku ini kepadaMu, hingga berikanlah saya pahala atasnya.”

Diturunkannya bencana pada umat, Terdapatnya bencana yang kerap dirasakan umat sehingga turunnya suatu doa spesial, salah satu dari doa tersebut adalah Doa tolak bala yang ialah bacaan doa yang dihaturkan oleh seorang kepada Tuhan yang Maha Kuasa, supaya menemukan proteksi dari musibah. Nabi Muhammad sudah mencontohkan sebagian doa talak bala yang bisa kita bacakan seusai shalat.

Berdoa meminta proteksi Allah SWT pula diajarkan oleh Nabi Muhammad dalam riwayat hadits Bukhari, “berlindunglah kamu kepada Allah dari kerasnya bencana, turunnya kesengsaraan yang terus menerus, buruknya qadha dan kesenangan musuh atas bencana yang mengenai kamu.”(HR. Bukhari).

Wabah pandemi Covid-19 ini pula diceritakan pada era Nabi Muhammad SAW. Sempat terjalin sebagian kali wabah semacam wabah tha' un, kusta, lepra, serta yang lain. Metode Rasulullah mengalami serta menghindari wabah tersebut ialah dengan metode melindungi jarak satu sama lain, dan melaksanakan karantina daerah.

Dalam upaya nya menanggulangi wabah lepra, dalam hadits riwayat Abu Dawud dipaparkan, Rasulullah pula berdoa meminta proteksi dari Allah dari seluruh berbagai penyakit yang mematikan.

اللهم ارفع عنا القحط والغلاء، والجور والفتن والوباء. وسائر أنواع
البلاء، من بلدنا إندونيسيا خاصة ومن بلدان المسلمين عامة. اللهم ارفع عنا
شر الطاغين والباغين، والظالمين والمعتدين بما شئت وكيف شئت عاجلاً
غير آجل في لطفٍ وعافية يا أرحم الراحمين.

“Ya Allah hindarkan kami dari musibah paceklik, kezaliman, fitnah, kehancuran alam. Wabah penyakit dan seluruh berbagai bencana serta musibah. Hindarkan seluruh musibah dari negeri berpenduduk muslim di dunia ini Ya Allah, khususnya negeri kami, Indonesia tercinta. Ya Allah jagalah kami dari kejahatann para kalangan kriminal serta kalangan zalim yang melampaui batasan, yang gemar mengganggu area hidup, tatanan sosial serta alam. Ya Allah kabulkan doa- doa kami dengan lekas serta rahmatilah kami dan bagikan kami kelembutan, keselamatan dan kesehatan wahai Zat yang Maha Penyayang.”

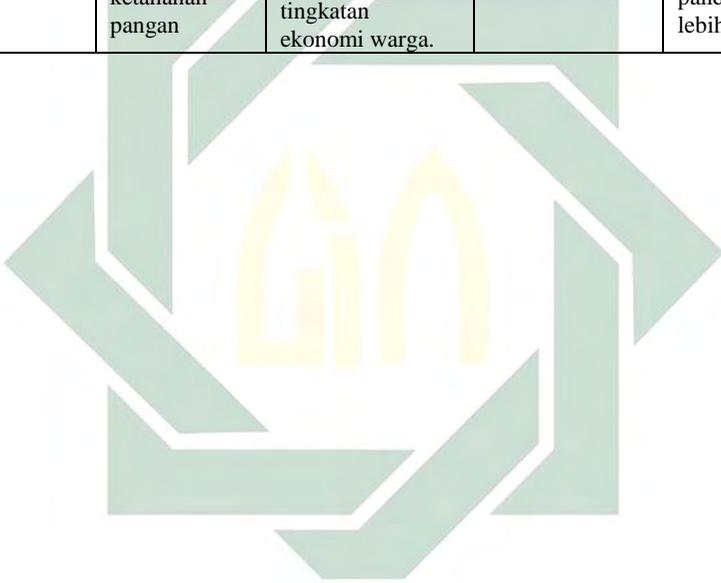
ربنا آتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار
عباد الله . إن الله يأمر بالعدل والإحسان وإيتاء ذي القربى وينهى عن
الفخشاء والمنكر والبغبي يعظكم لعلكم تذكرون. فاذكروا الله العظيم
يذكركم، واشكره على نعمه يزيدكم وادعوه يستجيب لكم، ولذكر الله أكبر
أقم الصلاة

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Tabel 2.1
Penelitian Terkait

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian yang dikaji
Judul	“Kajian Ketahanan Pangan Di Desa Kalijaran Kecamatan Maos”	“Membangun Kesadaran Dalam Pengelolaan Aset (Upaya Pemanfaatan Lahan Kosong Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Dusun Sumber Nangah Tlagah Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang”	“Membangun Ketahanan Pangan (Mengorganisir Penguatan Panga Melalui Optimalisasi Pekarangan Dengan Sekolah Lapang Sayur Di Desa Surenlor Dusun Jeruk Gulung”	“Pengorganisasian Masyarakat Dalam Upaya Mitigasi Bencana Covid-19 Pada Sektor Ketahanan Pangan Di Desa Sengon Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten”
Peneliti	Dian Pusparahmi	Fauzan	Wulansari	Bidiyah Siska Fiyana
Pendekatan	Metode survey	Metode Aset Based Community Development (ABCD) teknik ikulturasi, discovery, dream, design, define dan destiny.	Metode Participatory Action Research (PAR) teknik Participatory Rural Appraisal	Metode Participatory Action Research (PAR) teknik Participatory Rural Appraisal
Program	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui tingkatan penciptaan pertanian - Mengetahui jumlah kebutuhan pangan rumah tangga petani - Mengetahui 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemanfaatan tanah kosong untuk penanaman pisang - Peningkatan ekonomi rakyat 	Pemberdayaan dalam membentuk keluarga yang sanggup memproduksi keluarga yang sanggup memproduksi pangan secara mandiri lewat sekolah luas	<ul style="list-style-type: none"> - Penguatan kebutuhan pangan dimasa pandemi - Mengetahui kesadaran masyarakat dalam meningkatkan kebutuhan pangan secara berkelompok

	ikatan antara ketahanan pangan serta produktivitas pertanian		sayur	
Hasil	Ada ikatan antara produktivitas pertanian serta ketahanan pangan	Mampu menggunakan lahan kosong dengan baik serta membangun tingkatan ekonomi warga.	Warga sanggup menanam sayur di pekarangan rumah	Ketahanan pangan Masyarakat pada masa pandemi hingga pasca pandemi menjadi lebih baik



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Tata cara yang digunakan penelitian ini merupakan tata cara pendekatan PAR (*Participatory Action Research*). Dalam penelitian ini mengaitkan kedudukan masyarakat ataupun komunitas secara aktif dikala berpartisipasi sepanjang penelitian berlangsung dalam mengkaji problem kasus yang terdapat di Desa Sengon. Dengan tujuan penelitian memakai tata cara PAR harapannya masyarakat lebih berpartisipasi supaya ada pemahaman masyarakat khususnya pada bidang ketahanan pangan di masa pandemi Covid-19.

PAR adalah sebuah penelitian yang mengaitkan berbagai pihak dalam meneliti aksi yang sedang berlangsung berdasarkan pengalaman masyarakat itu sendiri. Pengalaman masyarakat dinilai seperti tuturan personal dalam rangka melaksanakan aksi pergantian serta perbaikan ke arah lebih baik lagi. Oleh maka itu masyarakat wajib melaksanakan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, serta kontek yang lain yang bersangkutan. Perihal yang mendasari dikerjakannya PAR yakni kebutuhan kita buat memperoleh suatu pergantian yang diinginkan.³⁰

Bukanlah bisa jadi melaksanakan studi sosial tanpa studi partisipatif dari orang tersebut. Di dalam penelitian itu, mungkin ada satu ataupun lebih periset (*researcher*), orang yang jadi obyek periset (*Researcher*), serta orang yang hendak memperoleh hasil penelitian (*Researcher For*). Semua unsur penelitian yang turut berpartisipasi dalam proses penelitian itu dapat mengkaji berbagai permasalahan seperti sosial, rencana aksi evaluasi dan

³⁰ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016), Hal. 91

refleksi. Masalah yang mungkin timbul ialah kejelasan atas partisipan penelitian dan seberapa apa banyak partisipan itu harus bertindak di dalam penelitian.

Bagi William Foote Whyte PAR berevolusi dari 3 aliran pengembangan serta aksi, perihal tersebut meliputi: awal, metodologi riset sosial, kedua, partisipasi dalam pengambilan keputusan oleh orang-orang berpangkat rendah dalam organisasi serta komunitas dan yang ketiga merupakan, pemikiran sistem sosioteknik tentang sikap organisasi.³¹

PAR digunakan untuk mengeksplorasi bermacam permasalahan, sampai memikirkan kembali masalah-masalah itu, serta untuk merancang strategi organisasi baru. Dalam riset aksi partisipatif (PAR), sebagian orang di organisasi ataupun komunitas yang diteliti berpartisipasi aktif dengan fasilitator sepanjang penelitian dari desain awal hingga akhir pemaparan hasil serta dialog terpaut implikasi aksi yang hendak dicoba bersama-sama masyarakat. Anggota organisasi serta komunitas diperlakukan bagaikan subyek pasif, dengan sebagian dari mereka berpartisipasi hanya sepanjang mengotorisasi proyek, jadi subyek, serta menerima hasilnya. PAR merupakan penelitian terapan, namun pula sangat kontras dengan tipe penelitian terapan yang sangat universal, dimana penelitian berperan bagaikan merancang proyek, mencari informasi dengan masyarakat, menafsirkan penemuan bersama masyarakat, serta menyusun kembali aksi berikutnya.

Dalam PAR, sebagian anggota organisasi secara aktif ikut serta dalam pencarian data serta petunjuk guna memandu aksi mereka di masa depan. Proses penelitian partisipatif tidak cuma dapat menggapai hasil manfaat dikala ini untuk masyarakat maupun organisasi namun bisa

³¹ William Foote Whyte, *Participation Action Research*, (London New Delhi : 1996), Hal. 76

menuju pada memikirkan kembali serta restruksi ikatan sehingga akibat dari proses tersebut bisa bawa jauh ke masa depan.

Proses PAR diawali dari kasus masyarakat yang sedang menghadapi kasus tersebut, berikutnya dikala akhir. PAR membolehkan penelitian untuk menekuni perubahan besar yang penelitian bantu guna menciptakan pergantian yang tidak hendak terjalin tanpa keterlibatan periset.

Bagi pemikiran dari Fagor Jo Se Luis Gram o Nzalez s a Ntoz riset aksi partisipatif³² jangan ingin mengabaikan kesusahan yang timbul, seorang belajar banyak masalah mulai dari keberhasilan, serta refleksi pada batsan instan yang dialami tingkatkan keahlian kita buat maju.³²

Salah satu inti dari kesuksesan pelaksanaan PAR ialah dengan membuat kelompok-kelompok yang memiliki tujuan sama dalam penelitian. Kelompok itu harus memiliki kesamaan tentang proses dan nilai dari PAR. Komitmen terhadap penelitian metode PAR harus ditunjukkan melalui partisipasi dan keaktifan seluruh anggota kelompok. Anggota kelompok terdiri atas beberapa anggota keluarga, peneliti, pembuat kebijakan, dan pihak ahli. Apabila seluruh proses sudah dilaksanakan dengan baik, anggota kelompok PAR dapat memiliki kemampuan kemampuan yang mumpuni yang diharapkan di dalam penelitian.³³

B. Tahap-Tahap Penelitian

1. Pemetaan awal

Pemetaan awal ialah wadah awal untuk mengetahui masyarakat, sehingga peneliti dengan mudah mengetahui kenyataan problem permasalahan serta kedekatan sosial yang terjalin. Peneliti melakukan

³² William Foote Whyte, *Participation Action Research*, (London New Delhi : 1996), Hal. 77

³³ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016), Hal. 14

pemetaan awal untuk menguasai ciri masyarakat desa dan mengenali sejauh mana kerentanan pangan yang terjalin pada Desa Sengon.

2. Membangun ikatan kemanusiaan

Peneliti melaksanakan inkultrasi serta keyakinan dengan masyarakat. Sehingga terjalinlah ikatan setara serta silih menunjang satu sama lain. Guna melaksanakan studi, belajar memastikan kasus dan metode membongkar kasus secara bersama dengan masyarakat.

3. Penentuan jadwal studi pergantian sosial

Bersama masyarakat peneliti mengagendakan program belajar melalui metode Partisipatory Rural Apraisal untuk menguasai problem kasus masyarakat yang berikutnya jadi perlengkapan pergantian sosial.

4. Pemetaan partifipatif

Pemetaan partisipatif ialah fitur yang digunakan untuk menggambarkan serta mengkaji keadaan daerah serta area dalam ukuran luasan. Pemetaan dicoba dengan plotting bermacam data kedalam media yang ada. Peta menggambarkan kondisi sumber energi universal area desa, kondisi warga masyarakat desa secara lebih rinci dari segi sosial, ekonomi dan lain sebagainya. Dalam sesi ini pula bisa membagikan cerminan terpaut kasus dan harapan warga masyarakat.³⁴

Untuk aktivitas pengembangan masyarakat pemetaan partisipatif boleh dikatakan bagaikan kunci awal dalam sajian data. Dalam penanggulangan bencana peta bisa membagikan cerminan parsial terpaut keadaan zona tertentu, sarana keluarga ataupun masyarakat yang rentan terhadap ancaman tertentu, posisi sumber energi yang dapat dimanfaatkan untuk

³⁴ Eko Teguh Paripurno, *Panduan Pengelolaan Resiko Bencana Berbasis Komunitas*, (Yogyakarta: MPBI, 2014), Hal. 12

aksi, mitigasi ataupun respons darurat. Pemetaan bisa jadi ringkasan ruang tempat-tempat utama. Peta melancarkan komunikasi serta memicu dialog terpaut isu berarti yang terdapat pada masyarakat.

5. Merumuskan permasalahan kemanusiaan

Bersama masyarakat merumuskan problem mendasar dalam kehidupan mulai dari kasus ekonomi, pemenuhan kebutuhan masyarakat sampai ketergantungan masyarakat terhadap pihak luar. Dalam penuhi kebutuhan tercantum kebutuhan pangan.

6. Menyusun strategi gerakan

Peneliti bersama dengan masyarakat menyusun strategi gerakan untuk membongkar problem kasus setiap hari yang sudah disepakati bersama. Memastikan langkah sistematis, memastikan pihak terpaut (stakeholder) dan merumuskan plan-plan mungkin ada keberhasilan serta kegagalan dalam program yang direncanakan. Fokus pendampingan ini yakni mengarah penguatan ketahanan pangan.

7. Pengorganisasian masyarakat

Masyarakat dan peneliti bersama-sama membangun pranata sosial yang berbentuk Kelompok kerja ataupun kelompok masyarakat yang ingin memecahkan suatu kasus sosial di lingkungannya. Selain itu, peneliti beserta masyarakat juga harus menjalin hubungan relasi dengan lembaga lain agar tujuan dari penelitian lebih cepat dan mudah diselesaikan.

8. Melancarkan aksi perubahan

Aksi membongkar program yang sudah dicoba secara simultan serta partisipatif. Program menuntaskan kasus kemanusiaan bukan hanya menuntaskan kasus itu sendiri melainkan proses pendidikan masyarakat. Tujuannya ialah agar terbentuk sistem baru di dalam kelompok yang dapat mengorganisasikan para

masyarakat. Ketua dari kelompok tersebut berperan sebagai pemimpin serta pelaku dari aksi perubahan.

9. Membangun pusat belajar masyarakat

Cara lain yaitu dengan membangun tempat pendidikan dasar bagi kelompok-kelompok yang sangat membutuhkan edukasi. pusat pendidikan ini menjadi bagian dari fasilitas untuk berkomunikasi, mencari ilmu pengetahuan, berdialog, merancang, mengorganisasi kan, dan memecahkan kasus-kasus sosial di masyarakat.

10. Refleksi (Teoritisasi Pergantian sosial)

Masyarakat serta peneliti secara bersama merumuskan teoritisasi pergantian sosial. Atas bersumber pada hasil studi, proses pendidikan pada masyarakat, serta program aski yang telak terlaksana. Peneliti serta masyarakat merefleksikan seluruh prose serta hasil yang sudah diperoleh dari awal sampai akhir. Sehingga jadilah teori akademik yang bisa dipresentasikan pada khalayak universal bagaikan pertanggungjawaban akademik.

11. Meluaskan skala gerakan serta dukungan

Program PAR bisa dikatakan sukses bukan hanya diukur dari segi hasil proses sepanjang aktivitas, melainkan pula diukur dari tingkatan keberlanjutan program (sustainability) yang telah berjalan sampai menimbulkan pengorganisir serta pemimpin lokal yang melanjutkan program yang bertujuan untuk aksi pergantian. Hingga, bersama masyarakat dan peneliti memperluas skala gerakan serta aktivitas.

Penelitian ini diharapkan dapat membuat masyarakat di desa mampu memiliki kelompok kerja yang baru di lokasi yang baru pula. Kelompok kerja itu dapat membantu masyarakat untuk lebih mandiri tanpa bantuan dari peneliti. Jadi, masyarakat dapat berupaya untuk melaksanakan penelitian dan memahami proses

pemecahan masalah tanpa tergantung dengan pihak manapun, termasuk peneliti sendiri.

C. Subyek Organisasi

Peneliti memfokuskan Lokasi Penelitian ini pada Dusun Tegalsari Desa Sengon. Penelitian ini melibatkan beberapa perkumpulan masyarakat yaitu terdiri dari Aparat Desa, Kelompok Wanita Tani, Gabungan Kelompok Tani, serta Dinas pertanian, ketahanan pangan dan perikanan Klaten. Pendampingan ini berfokus pada penguatan ketahanan pangan masyarakat Desa Sengon pada masa pandemi Covid-19.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelien kali ini peneliti memilih menggunakan teknik PRA (*Participatory Rural Appraisa.*) Dari teknik PRA bermanfaat sebagai peningkatan daya ingin masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan aksi nantinya. Tahap-tahap dalam kegiatan ini dimulai dari analisa permasalahan, perencanaan apa yang akan dilakukan kedepannya bersama masyarakat, pelaksanaan yang sudah dipersetujui bersama, evaluasi, serta penerusan dan perluasan program.

Beberapa tujuan pengembangan dari PRA adalah menyelenggarakan kegiatan dengan masyarakat untuk memberikan edukasi dalam pemenuhan hidup dan peningkatan ekonomi masyarakat. Penyelenggaraan itu dapat berhasil melalui pendekatan pembelajaran sehingga masyarakat obat memperbaiki pranata sosial³⁵. Agar data di lapangan menjadi valid, harus ada pendamping yang membimbing masyarakat dalam menganalisis data penelitian. Berikut ini ialah tugas-tugas yang akan dilakukan oleh peneliti pada aksi di masyarakat.

³⁵ “Robert Chambers, *PRA Participatory Rural Appraisal Memahami Desa Cesara Partisipatif*, (Y.Sukoco, penerjemah), Hal. 62

1. Observasi Terlibat

Observasi ialah salah satu bentuk dari teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri khusus dibandingkan teknik lainnya. Teknik observasi menyertakan wawancara dan kuesioner yang dilakukan kepada informan. Observasi tidak hanya terpaku pada manusia, tetapi juga dapat mengambil data dari objek-objek alam. Teknik observasi dapat digunakan apabila pengertian memiliki tema tentang kehidupan sosial manusia ataupun kejadian alam. Contoh penelitian yang menggunakan observasi ialah sikap, proses hidup, pekerjaan, motivasi, fenomena alam, dan sebagainya.³⁶

2. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara ialah penggalan data dari bermacam perpektif berbeda-beda, antara masyarakat, pemangku kepentingan lokal, sampai ahli eksternal.

“Dialog informal ini dilaksanakan memakai panduan persoalan yang fleksibel untuk memperoleh data universal maupun spesial, untuk menganalisis permasalahan serta kesempatan, mendiskusikan rencana serta lain sebagainya. Wawancara semi terstruktur antara lain: wawancara individual, wawancara kelompok, dialog kelompok terfokus serta wawancara data kunci.”³⁷

3. Pemetaan (*Mapping*)

Teknik Pemetaan ialah sebuah tata metode untuk membuat cerminan keadaan sosial ekonomi masyarakat, semacam: foto sumber-sumber mata pencaharian, posisi permukiman, jalur, peternakan, serta fasilitas universal yang lain. Serta pula semacam jumlah keluarga, pekerjaan, pembelajaran serta lain

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Hal. 145

³⁷ Eko Teguh Paripurno, *Panduan Pengelolaan Resiko Bencana Berbasis Komunitas*, (Yogyakarta: MPBI, 2014), Hal. 21

sebagainya. Hasil dari cerminan ini ialah perbandingan universal suatu posisi yang menggambarkan kondisi masyarakat ataupun area fisik.³⁸

4. Penelusuran Daerah (*Transect*)

Penelusuran ke daerah-daerah dilakukan apabila penelitian bersifat lapangan. Artinya, data-data harus dikumpulkan langsung dari tempat berlakunya permasalahan penelitian. Nama lain dari penulisan daerah ialah transect yang artinya cerminan dari irisan muka bumi. Peneliti diharuskan mendeskripsikan temuan didapat dari daerah tersebut.³⁹

5. Survei Rumah Tangga

Teknik survei rumah tangga digunakan untuk mendapatkan cerminan masyarakat secara utuh, sehingga bisa dikenal tingkatan kehidupan masyarakat. Beberapa aspek dapat diteliti dari survei tersebut seperti meneliti Apakah kehidupan masyarakat itu layak atau tidak terpenuhinya gizi masyarakat, pendidikan keluarga, dan makanan yang dikonsumsi.⁴⁰

6. FGD (*Focus Group Discussion*)

FGD ialah wujud hasil dialog yang dicoba bersama sebagian orang masyarakat. Terdapat fasilitator yang memandu jalannya diskusi serta partisipan lain yang menjadi narasumber. Sehingga proses dialog bisa menimbulkan bermacam pemikiran dan gagasan baru. FGD yakni wujud penggalan informasi yang berarti partisipatif sebab mengaitkan bermacam orang yang berkepentingan dalam proses riset. Dalam FGD banyak perihal yang bisa direksi secara langsung oleh sumber satu ataupun sumber lain, sehingga keakuratan informasi dapat dinilai secara langsung oleh peneliti.

³⁸ Eko Teguh Paripurno, *Panduan Pengelolaan Resiko...* Hal. 20

³⁹ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016), Hal. 149

⁴⁰ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action...* Hal. 88-89

7. Kalender Masa (*Season Calender*)

Aktivitas kehidupan masyarakat perdesaan sangat dipengaruhi oleh daur masa. Aktivitas ini ialah suatu metode penggalian data yang berhubungan dengan rutinitas masyarakat. Kalender masa memiliki peran yang penting dalam menentukan data yang akan diambil oleh peneliti tentang siklus aktivitas masyarakat dalam bercocok tanam. kegiatan bercocok tanam berpatokan pada waktu-waktu khusus, seperti lamanya musim kemarau dan hujan.

Kalender masa memiliki kaitan dengan pemanfaatan energi di lokasi penelitian. Perubahan kemampuan tempat tersebut secara ekologis memengaruhi pemetaan sumber energi dari suatu masa ke masa yang lain. Contoh pemanfaatan sumber energi adalah siklus obat, air, tanah, tanaman, dan hal lainnya. Kalender masa sangat cocok untuk dimanfaatkan sebagai alat penghitung dari pemanfaatan sumber energi. Massa juga memiliki hubungan dengan tindakan observasi ke tempat penelitian itu.

Dalam penelitian ini, objek kajian yang diteliti ialah keadaan suatu daerah karena pengaruh bencana yaitu pandemi Covid-19. Bencana yang menimpa daerah tersebut dapat dianalisis menggunakan kalender masa untuk melihat persamaan dan perbedaan kegiatan masyarakat desa sebelum dan sesudah adanya pandemi. Aktivitas yang dilihat itu ialah aktivitas secara umum dan yang biasa dilakukan. Berikut ini ialah ah bentuk aktivitas masyarakat yang dapat diteliti menggunakan kalender masa.

- a. Keadaan hawa, curah hujan, ketersediaan air, kehadiran banjir efek loongsor efek kekeringan
- b. Panen, ketersediaan pangan, ketidakamanan pangan, paceklik,

- c. Tenaga kerja, kekurangan penggarap didesa, pemburuh di kota
- d. Serangan hama, ketersediaan pangan
- e. Serangan penyakit, wabah
- f. Ketersediaan pakan ternak
- g. Variasi penciptaan pertanian ataupun peternakan
- h. Penghasilan serta lain sebagainya

Untuk masyarakat kalender masa sangat membantu untuk mengkaji pola aktivitas masyarakat sejauh masa, sehingga terlihat pola pemanfaatan waktu. Kalender masa berguna dalam upaya menimbulkan bermacam pemikiran baru dalam upaya meningkatkan kapasitas memperkecil kerentanan masyarakat.

8. Kalender Setiap hari (*Daily Routin*)

Metode kalender setiap hari bisa digunakan mengkaji pemakaian waktu keseharian masyarakat. Dicoba supaya memperoleh pola kecenderungan aktivitas antara pria, wanita, anak dalam sesuatu keluarga. Kegiatan keseharian berhubungan dengan pergantian alamiah tingkatan kedudukan dan posisi orang terhadap akses sumber energi, yang berarti dalam kalender setiap hari dalam menganalisa kegiatan keseharian ini yakni pola ikatan ketergantungan serta ketidakseimbangan dalam akses sumber energi, paling utama dalam berkenaan dengan kapasitas tiap-tiap anggota keluarga.⁴¹

9. Diagram Venn

Diagram venn ialah tehnik untuk memandang ikatan masyarakat dengan lembaga yang ada didesa. Diagram venn memfasilitasi dialog dengan masyarakat untuk mengenali bermacam pihak apa saja yang terletak didesa, serta menganalisa serta mengkaji kedudukannya, kepentingan buat masyarakat dan

⁴¹ Eko Teguh Paripurno, *Panduan Pengelolaan Resiko Bencana Berbasis Komunitas*, (Yogyakarta: MPBI, 2014), Hal. 19

manfaat untuk masyarakat. Dari teknik ini bisa mengenali ikatan lembaga dengan masyarakat, seberapa lembaga mempengaruhi dalam masyarakat.

E. Teknik Validasi Data

Metode Validasi data ialah metode mengukur data yang sudah didapat. Pencarian data dalam penelitian perlu melewati sesi validasi, perihal ini bertujuan untuk memandangi derajat akurasi yang sudah diperoleh. Apabila analisa informasi valid serta hasil bisa dipercaya serta penemuan lapangan menunjang, hingga informasi bisa dipergunakan. Ataupun dapat dengan prinsip Triangulasi merupakan sesuatu system cross check dalam penerapan teknik PRA supaya mendapatkan informasi yang akurat.⁴² Triangulasi yang butuh dikenal merupakan bagaikan berikut:

1. Triangulasi komposisi tim

Triangulasi hendak dicoba peneliti bersama masyarakat guna memperoleh informasi yang valid serta tidak sepihak. Disebabkan seluruh pihak hendak dilibatkan untuk memperoleh kesimpulan secara bersama. Regu dalam PRA terdiri dari bermacam multidisiplin, pria dan wanita dan masyarakat insider serta regu luar outsider.⁴³

2. Triangulasi teknik

Dalam penerapan PRA tidak hanya dicoba secara observasi langsung terhadap posisi ataupun daerah, juga dibutuhkan interviues serta dialog dengan masyarakat setempat dalam rangka memperoleh data yang kualitatif.⁴⁴ Dalam proses aksi di lapangan triangulasi dilaksanakan dikala proses pendampingan berlangsung

⁴² Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016), Hal. 128

⁴³ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action...* Hal. 128

⁴⁴ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action...* Hal. 129

dalam wujud percatatan dokumen serta diagram bagaikan perlengkapan buat interview serta dialog.

3. Triangulasi keragaman sumber informan

Triangulasi ini didapatkan antara peneliti bersama masyarakat, untuk saling membagikan data kejadian-kejadian berarti yang belangsung dikala dilapangan. Informasi bisa pula diperoleh dengan memandang peristiwa langsung di posisi.⁴⁵

F. Metode Analisa Data

Metode analisis data dipergunakan untuk mendapatkan data cocok dengan kondisi di lapangan yang dicoba peneliti bersama masyarakat Desa Sengon khususnya Dusun Tegalsari guna melaksanakan analisis bersama. Tujuan metode analisa ini ialah supaya peneliti bersama masyarakat silih mengenali terpaut problem serta kasus yang dialami masyarakat. Ada pula metode yang digunakan di lapangan buat menganalisis permasalahan merupakan bagaikan berikut:

1. Analisa pohon permasalahan serta pohon harapan

Penulis memakai tata cara pangkal permasalahan disebabkan metode analisa permasalahan ini yang bisa memandang pangkal dari sesuatu permasalahan. Analisa pohon permasalahan lebih kerap dipakai masyarakat sebab wujudnya yang sangat visual serta dapat mengaitkan banyak orang dengan waktu yang sama. Metode buntut menganalisis dari pangkal kasus yang hendak dipecahkan bersama masyarakat sekaligus program yang hendak direncanakan lewat pohon harapan. Pohon harapan yakni impian ataupun kebutuhan masyarakat ke depan untuk jenjang lebih panjang dari hasil kebalikan tumbuhan permasalahan.

⁴⁵ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action...* Hal. 128-130

2. Analisis mata pencaharian

Dalam analisis mata pencaharian bisa nampak apakah tipe mata pencaharian berhubungan dengan tingkatan kapasitas kerentanan masyarakat terhadap bencana. Analisis mata pencaharian bertujuan memahami tipe mata pencaharian serta tingkatan pemasukan jadi sesuatu bagian berarti dalam manajemen musibah. Berarti perihal ini bermakna kalau tiap perbandingan nyata pencaharian dalam masyarakat hendak membagikan perbandingan tingkatan kapasitas kerentanan.

Analisa pendapatan berguna untuk masyarakat dalam upaya menimbulkan bermacam pemikiran baru dalam upaya tingkatkan kapasitas serta memprkecil kerentanan masyarakat. Bersumber pada kajian tersebut dibutuhkan strategi terbaik untuk mengelola sumber energi sekaligus bencana dalam waktu sepanjang masa bisa disusun. Metode inilah yang juga bisa dimanfaatkan untuk merancang program-program baru yang tepat, guna menunjang kenaikan pemasukan dan tingkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber energi serta bencana.⁴⁶

3. Analisis stakeholder

Dalam melakukan penelitian aksi pendampingan tentu peneliti tidak melaksanakan sendiri. Ada banyak pihak yang ikut andil dalam penelitian ini. Sebagian pihak wajib ikut serta dalam aksi mengarah ketahanan pangan di masa pandemi ini, dalam proses pengorganisasian kebersamaan ialah suatu proses berarti yang butuh terbangun, diawali dari partisipasi masyarakat, permasalahan yang telah ditemui bersama hendak mudah untuk melaksanakan pemecahan kasus.

⁴⁶ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action...* Hal. 128-130

G. Jadwal Penelitian

Tabel 3.1
Jadwal Pelaksanaan Penelitian

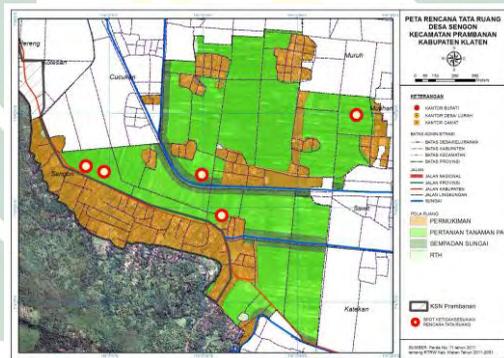
No	Nama Kegiatan	Pelaksanaan (Mingguan)													
		Desember			Januari			Februari							
1	Pemetaan awal (preliminary mapping)	√													
2	Penentuan jadwal penelitian	√													
3	Pemetaan partisipan		√												
4	Perumusan masalah penelitian			√	√										
5	Penyusunan strategi perubahan					√	√								
6	Pengorganisasian masyarakat							√	√						
7	Pelaksanaan penelitian								√	√					
8	Pembangunan pusat-pusat belajar masyarakat				√			√							
9	Evaluasi													√	
10	Perluasan skala gerakan														√

BAB IV PROFIL DESA SENGON

A. Kondisi Geografis

Desa Sengon merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten. Letak geografis yakni sebelah utara Desa Sengon terdapat Desa Cucukan Prambanan, sebelah selatan yakni Desa Sambirejo Sleman DIY, lalu sebelah barat Desa Kotesan Prambanan dan sebelah timur yakni Desa Mutihan, Desa Sawit, dan Desa Katekan Kecamatan Gantiwarno.

Gambar 4.1
Peta Wilayah Desa Sengon



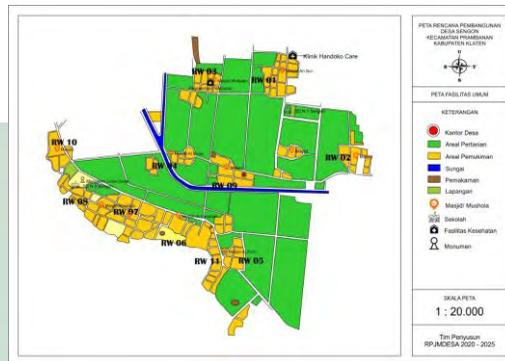
Sumber: Data RPJMDES Sengon Tahun 2020-2025

Desa Sengon yang letak geografisnya berada pada ketinggian 130 meter dpl, beriklim sejuk rata-rata suhu 29°C – 30°C serta curah hujan yang cukup tinggi rata-rata 1000 – 1500 mm per tahun.

Berdasarkan sejarah Desa Sengon dari penuturan para pini sepuh yang sekarang masih hidup, bahwa dahulu pada masa penjajahan Belanda di daerah ini digunakan sebagai areal penanaman pohon sengon, sehingga lama-kelamaan setiap orang menyebut daerah ini sebagai Desa Sengon.

Desa Sengon merupakan gabungan dari dua Desa yaitu Desa Sengon dan Desa Sumberejo dan pada Tahun 1946 terjadi penggabungan dua desa menjadi Desa Sengon.

Gambar 4.2
Peta Fasilitas Umum Desa Sengon



Sumber: Data RPJMDES Sengon Tahun 2020-2025

Desa Sengon terbagi atas dua Dusun, Dusun pertama meliputi 7 Dukuh yakni: Dukuh Cabakan, Dukuh Panggil, Dukuh Jetis, Dukuh Sengon, Dukuh Belan Kulon, Dukuh Pangkah, dan Dukuh Belan Wetan. Sedang untuk Dusun kedua meliputi 9 dukuh yakni: Dukuh Garutan, Dukuh Kutut Sari, Dukuh Gedong, Dukuh Sumberejo, Dukuh Mangunjayan, Dukuh Gunung Pegat, Dukuh Dukuh, Dukuh Paten, dan Dukuh Tegal Sari.

Jarak tempuh Desa Sengon ke ibu kota kecamatan adalah 7 km, yang dapat ditempuh sekitar 15 menit perjalanan menggunakan kendaraan bermotor. Sedangkan jarak tempuh Desa Sengon menuju ibu kota kabupaten yakni 15 km, yang dapat ditempuh dengan waktu $\frac{1}{2}$ jam menggunakan kendaraan bermotor.

Gambar 4.3
Peta Mitigasi Desa Sengon



Sumber: Data RPJMDES Sengon Tahun 2020-2025

Desa Sengon memiliki luas wilayah 233 Ha meliputi pemukiman, Sawah $\frac{1}{2}$ irigasi teknis, sawah tadah hujan, bangunan umum, sarana umum dan kas Desa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram tata guna lahan Desa Sengon di bawah ini.

Tabel 4.1
Tata Guna Lahan Desa Sengon

No	Wilayah	Luas
1	Pemukiman	55,512 Ha
2	Sawah $\frac{1}{2}$ irigasi teknis	157,725 Ha
3	Sawah tadah hujan	8,090 Ha
4	Bangunan umum	10,187 Ha
5	Sarana umum	1,83 Ha
6	Kas Desa	26,30 Ha

Sumber: Data RPJMDES Sengon Tahun 2020-2025

Di Desa Sengon terdapat beberapa sarana pra sarana yang dapat digunakan masyarakat untuk menjalankan

aktivitas sehari-hari, sehingga masyarakat dapat menjalankan aktivitasnya dengan nyaman. Untuk lebih jelasnya apa saja sarana pra sarana pada Desa Sengon dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Sarana dan Pra Sarana Desa Sengon

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Masjid	9
2	Mushola	4
3	Gereja	1
4	Jembatan	2
5	Jumlah sumur pompa/ PAMSIMAS	4
6	Saluran drainase/saluran pembuangan air limbah	4
7	MCK umum	2
8	Lapangan olahraga	4
9	Makam	10
10	Puskesmas pembantu	1
11	Posyandu	3
12	Sarana Pendidikan	7

Sumber: Data RPJMDES Sengon Tahun 2020-2025

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sarana dan pra sarana Desa Sengon tergolong memadai untuk memudahkan masyarakat dalam beraktivitas. Dalam segi keagamaan terdapat 9 masjid yang berada di Dukuh Dukuh, Dukuh Gunung Pegat, Dukuh Gedong, Dukuh Garutan, Dukuh Sengon, Dukuh Cabakan, Dukuh Belan Kulon, Dukuh Mangunjayan dan Dukuh Belan Etan. Sedangkan untuk musholla terdapat 4 buah yang berada di Dukuh Jetis Lor, Dukuh Panggil, Dukuh Kedung, Dukuh Pangkah. dan untuk gereja terletak di Dukuh Panggil.

Dalam segi akses transportasi terdapat 2 jembatan yakni di RW 4 yang menghubungkan Dukuh Pangkah dan Dukuh Belan Kulon dan jembatan yang kedua yakni berada di RW 9 yang menghubungkan Dukuh Belan Etan dengan Dukuh Paten.

Sarana pra sarana dalam segi pendidikan ada 7 yakni meliputi 4 buah gedung TK/PAUD yang berlokasi di Balai Desa Sengon, Dukuh Gedong, Dukuh Sengon dan Dukuh Panggil. 2 buah gedung SD/MI yang berlokasi di Dukuh Cabakan dan Dukuh Dukuh. Dan 1 buah Pondok Pesantren Al-Hasanah Gedong.

Dalam segi irigasi terdapat 4 sumur pompa atau PAMSIMAS dan saluran drainase atau saluran pembuangan air limbah yang berada di 4 titik di tiap Dukuh. Di Desa Sengon sendiri juga terdapat MCK umum sejumlah 2 titik.

Sedangkan untuk pemakaman yang ada di Desa Sengon terdapat 10 makam yakni berada di makam Dukuh, makam Gunung Pegat, makam Mangunjayan, makam Sumberejo, makam Gedong, makam Paten, makam Sengon, makam Panggil dan makam Belan Etan dan makam Garutan.

Dalam segi olahraga terdapat lapangan olahraga sebanyak 4 lapangan yang lokasinya berada di Dukuh Dukuh, Dukuh Gedong, Dukuh Garutan dan Dukuh Gunung Pegat.

Sedangkan dalam segi kesehatan terdapat puskesmas pembantu berada di Dukuh Sengon, Posyandu berada di Dukuh Gunung Pegat, Dukuh Belan Etan, dan Dukuh Garutan. MCK umum berada di Dukuh Sengon RW 03 dan Dukuh Dukuh RW 10.

B. Kondisi Demografis

Berdasarkan data administrasi Desa Sengon tahun 2020 jumlah penduduk Desa Sengon terdiri dari 1.390 KK, dengan jumlah total penduduk 4.140 jiwa, dengan rincian

2.057 laki-laki dan 2.083 perempuan. Pada tabel di bawah ini akan dijelaskan jumlah penduduk Desa Sengon berdasarkan kelompok usia:

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4 Tahun	142	114	256
2	5-9 Tahun	151	145	296
3	10-14 Tahun	135	168	303
4	15-19 Tahun	145	133	278
5	20-24 Tahun	128	124	252
6	25-29 Tahun	152	137	289
7	30-34 Tahun	141	147	288
8	35-39 Tahun	156	164	320
9	40-44 Tahun	136	139	275
10	45-49 Tahun	163	144	307
11	50-54 Tahun	137	153	290
12	55-59 Tahun	122	137	259
13	60-64 Tahun	98	109	207
14	65-69 Tahun	77	84	161
15	70-74 Tahun	43	60	109
16	>= 75 Tahun	109	112	221
Jumlah Total		2.035	2.070	4.105

Sumber: Data RPJMDES Sengon Tahun 2020-2025

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk masyarakat Desa Sengon yang memasuki usia produktif yakni pada usia antara 20 tahun hingga 49 tahun terdapat 1731 jiwa. Hal tersebut seharusnya bisa menjadi modal besar untuk desa karena memiliki penduduk paling banyak di usia produktif, namun kenyataannya masih banyak masyarakat desa Sengon yang termasuk dalam kategori

keluarga pra sejahtera atau golongan keluarga yang kurang mampu.

C. Kondisi Ekonomi

Masyarakat Desa Sengon mayoritas bermata pencaharian sebagai buruh harian lepas dan karyawan swasta. Untuk buruh harian lepas mayoritas bekerja sebagai buruh di sawah bagi laki-laki maupun perempuan sedang untuk buruh harian bangunan bagi laki-laki saja. Untuk lebih jelasnya mata pencaharian masyarakat Desa Sengon dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Tabel 4.4
Data Profesi Masyarakat Desa Sengon

No	Profesi	Banyak orang
1	Buruh Tani	172
2	Petani	66
3	Pegawai Negeri Sipil	69
4	Pedagang	41
5	Peternak	3
6	Montir	4
7	TNI	11
8	POLRI	3
9	Swasta	109
10	Tukang Kayu	7
11	Tukang Batu	30
12	Pembantu Rumah Tangga	3
13	Karyawan Perusahaan Swasta	358
14	Purnawirawan/Pensiunan	86
15	Buruh Harian Lepas	1292

Sumber: Data RPJMDES Sengon Tahun 2020-2025

Menurut diagram di atas dapat dilihat mayoritas masyarakat Desa Sengon bekerja sebagai buruh harian

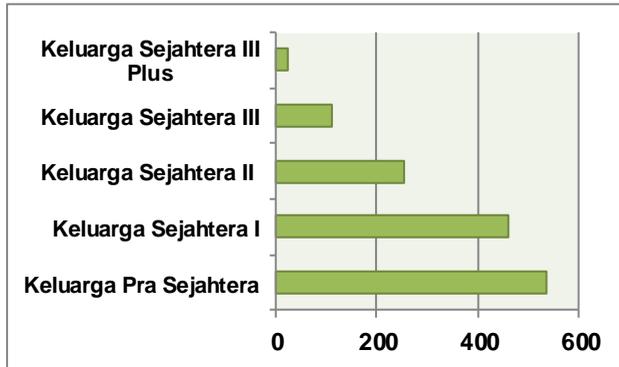
lepas, buruh harian lepas yang sering dilakukan masyarakat yakni sebagai buruh tani, kuli bangunan, kurir, pembantu rumah tangga, penjaga toko, merawat balita dan merawat jompo.

Sedangkan untuk pembeda antara buruh tani dengan buruh harian lepas yang mana juga bekerja sebagai buruh tani, maksudnya ialah buruh harian lepas lebih pada kerja sebagai serabutan sedang untuk buruh tani yakni orang yang merawat sawah orang lain yang tidak mempunyai keahlian selain itu. Bisa dilihat pada diagram di atas banyaknya masyarakat yang menggeluti pekerjaan sebagai buruh harian lepas sebanyak 1291 orang sedang untuk buruh tani sebanyak 172 orang. Untuk pekerjaan yang banyak digelutih masyarakat urutan nomor 2 yakni karyawan perusahaan swasta yakni sebagai buruh pabrik, bekerja di orang lain, menjadi security dan mempunyai usaha sendiri.

Untuk pekeria petani sebanyak 66 orang, pegawai negeri sipili sebanyak 69 orang, pedagang 41 orang, peternak 3 orang, montri 4 orang, TNI 11 orang, POLRI 3 orang, swasta sebanyak 109 orang, tukang kayu 7 orang, pembantu rumah tangga 3 orang dan purnawirawan atau pensiunan 86 orang.

Kondisi perekonomian masyarakat Sengon untuk beberapa masyarakat masih banyak masuk dalam golongan keluarga pra sejahtera atau masyarakat yang kurang mampu, karena jumlah pendapatan masyarakat yang masih kurang dibandingkan dengan jumlah pengeluaran belanja rumah tangga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Diagram 4.1
Tingkat Golongan Keluarga Desa Sengon



Sumber: Data RPJMDES Sengon Tahun 2020-2025

Dari diagram di atas dapat dilihat mayoritas masyarakat Sengon masuk dalam golongan keluarga pra sejahtera sebanyak 537 keluarga, sedangkan keluarga yang masuk golongan keluarga sejahtera sebanyak I 463 keluarga, untuk golongan keluarga sejahteran II terdapat 255 keluarga, keluarga sejahtera III sebanyak 111 keluarga dan untuk golongan keluarga sejahtera III Plus sebanyak 24 keluarga.

Masyarakat Desa Sengon mayoritas sebagai buruh harian lepas dan karyawan swasta. Untuk petani di Desa Sengon mayoritas menanam padi pada musim penghujan dan menanam jagung pada musim kemarau. Di Desa Sengon hanya terjadi dua kali musim tanam hal tersebut dikarenakan sistem irigasi masih menggunakan sistem tadah hujan. Selain menanam padi dan jagung petani juga biasanya menanam semacam sayur seperti terong, kangkung, labu dan juga menanam jagung di tanam di lahan persil.

Selain bertani masyarakat pekerjaan terbanyak yang dilakukan masyarakat yani pekerja harian lepas. Mayoritas

pekerja harian lepas sebagai buruh tani dan kuli bangunan. Masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani biasanya dilakukan setengah hari pada sekitar pukul 06.00 sampai pukul 12.00 WIB. Untuk kuli bangunan biasanya dilakukan seharian penuh dimulai pada pukul 07.00 sampai pukul 16.00 WIB. Namun tergantung dari yang mempekerjakan, ada juga kuli bangunan yang hanya setengah hari dimulai pada pukul 06.30 sampai pukul 13.00 WIB.

Penghasilan buruh tani setengah hari untuk laki-laki dibayar 35.000 rupiah, sedangkan untuk buruh tani perempuan dibayar antara 20.000 – 25.000 rupiah. Untuk kuli bangunan seharian dibayar 65.000 sedangkan untuk kuli bangunan setengah hari dibayar 45.000. selain banyaknya ibu-ibu yang bekerja sebagai buruh tani para ibu-ibu juga banyak yang juga membuat jajanan pasar. Jajanan pasar yang dibuat seperti risoles, kue sus dan pastel semua perbiji di jual seharga 1.500 rupiah, biasanya apabila ibu-ibu tidak ada kerja buruh tani mereka membuat jajanan pasar lalu dititipkan di pasar atau juga ada yang dititipkan di toko. Untuk penjualan jajanan pasar yang laku semua sehari dalam sehari mendapatkan ang sebanyak 135.000 rupiah.

Dilihat dari kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Sengon, mayoritas kaum laki-laki menghabiskan waktu di sawah, sedangkan kaum perempuan yang bekerja sebagai buruh tani menghabiskan setengah hari waktunya di sawah, kemudian ada yang melanjutkan sore nya membuat adonan jajanan pasar yang akan dibuat pada malam hari dan di jual pada pagi hari keesokan harinya.

Tabel 4.5
Aktivitas Harian Masyarakat Desa Sengon Dusun
Tegalsari

Waktu	Ayah Buruh Bangunan	Ibu Buruh Tani	Anak
03.00-04.00	Masih tidur	Masih tidur	Masih tidur
04.00-05.00	Sholat berjamaah di masjid	- Sholat berjamaah di masjid - Mandi	Sholat berjamaah di masjid
05.00-06.00	Membersihkan kandang ternak dan memberikan makan	- Masak menyiapkan untuk sarapan	- Mandi - persiapan sekolah
06.00-07.00	- Mandi - Sarapan berangkat kerja	- Sarapan - Berangkat kerja	- Sarapan - berangkat sekolah
07.00-11.45	Kerja sebagai buruh harian bangunan	Kerja sebagai buruh harian tani	Belajar di sekolah SD
11.45-13.00	- Pulang ke rumah - Mandi - Sholat dhuhur - Makan siang	- Pulang ke rumah - Mandi - Sholat dhuhur - Menyiapkan makan	- Pulang sekolah - Sholat dhuhur
13.00-15.00	Berangkat mencari pakan ternak	- Cuci baju - Setrika baju	- Tidur siang - Berangkat ngaji
15.00-17.00	- Pulang kerumah - Mandi - Sholat ashar	- Beres-beres rumah - Sholat ashar	Pulang ngaji
17.00-18.00	- Memberi makan ternak - Sholat maghrib	- Menyiapkan makan malam - Sholat maghrib	- Mengerjakan tugas sekolah - Sholat maghrib
18.00-19.00	- Makan malam	- Makan malam	- Makan malam

	- Sholat isya	- Sholat isya	- Sholat isya
19.00-21.00	Berkumpul dengan keluarga	Berkumpul dengan keluarga	Berkumpul dengan keluarga
21.00-04.00	Tidur	Tidur	Tidur

Sumber : Diolah Dari FGD Bersama Masyarakat Desa Sengon Dusun Tegalsari

Aktivitas harian diatas adalah dari keluarga Bapak sukarno (59) dan ibu rupiah (49) anak roy bagus Smp (14)

Dilihat dari tabel aktivitas masyarakat sehari-hari di atas, dapat dilihat sebagian besar kegiatan masyarakat terutama kaum laki-laki dihabiskan di sawah, sedangkan untuk kaum perempuan di sawah setengah harinya. Tidak ada waktu khusus yang dilakukan masyarakat untuk bersama sama merawat tanah lahan kosong maupun pekarangan rumah yang sudah ada, sehingga adanya Covid-19 menyebabkan banyaknya masyarakat yang tidak bekerja tidak ada pemasukan keuangan namun untuk pengeluaran melonjak tinggi apalagi pengeluaran belanja pangan.

Untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari biasanya masyarakat mengandalkan tukang sayur keliling yang berjalan pada pagi harinya, karena di Desa Sengon sendiri tidak ada pasar desa. Pasar yang ada paling dekat dengan Desa Sengon yakni pasar Panggil dan pasar Prambanan yang dapat ditempuh dalam waktu 13 menit menggunakan kendaraan bermotor. Selain membeli di tukang sayur keliling masyarakat juga biasanya membeli kebutuhan sehari-hari di warung yang ada di Desa Sengon.

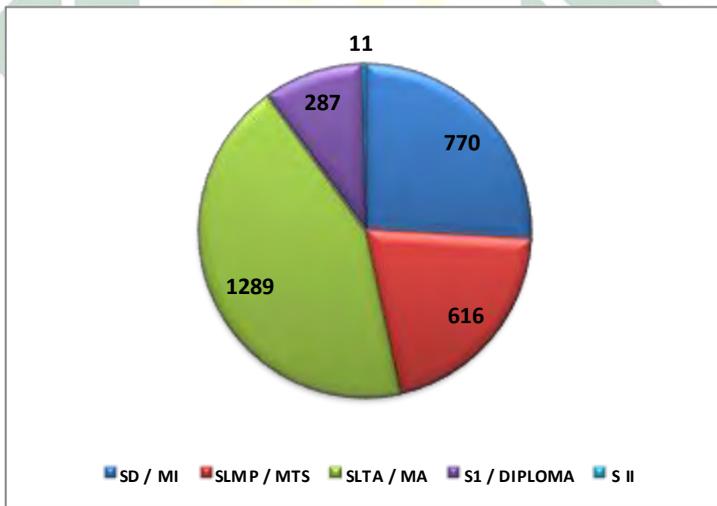
Masyarakat tidak menanam sayuran sendiri maupun bumbu dapur sendiri, karena enggan untuk susah-susah hanya sebagian masyarakat yang mempunyai tanaman sayur maupun bumbu di halaman rumahnya. Padahal di Desa Sengon sudah ada program GAPOKTAN dan KWT. Namun program tersebut tidak berjalan sesuai harapan dikarenakan belum ada jadwal program yang jelas dan

masyarakat lebih banyak menghabiskan waktu Untuk pekerjaannya.

D. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan para tenaga kerja di Desa Sengon sudah banyak yang tamat SLTA/ MA. Mayoritas masyarakat bekerja sebaai buruh pabrik, sedangkan untuk tingkat pendidikan nomor 2 kebanyakan dari masyarakat Desa Sengon yakni tamat SD/ sederajat dan bekerja sebagai buruh tani maupun buruh bangunan. Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan tenaga kerja Desa Sengon dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Diagram 4.2
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sengon



Sumber: Data RPJMDES Sengon Tahun 2020-2025

Dari table di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan yang ada di Desa Sengon yakni selesai SD/MI sebanyak 770 jiwa, untuk yang selesai SLPT/MTS

sebanyak 616 jiwa, selesat SLTA/MA sebanyak 1289 jiwa, sedangkan untuk yang selesai S1 sebanyak 287 jiwa, selesai S2 sebanyak 11 jiwa.

Sarana pendidikan di Desa Sengon untuk sekolah umum hanya ada tingkat PAUD, TK sampai pada tingkat SD. Untuk SLTP sampai selanjutnya di Desa Sengon tidak ada. Untuk pendidikan keagamaan terdapat 1 pondok yakni Pondok Pesantren Al Hasanah Gedong. Untuk melihat sarana pra sarana di Desa Sengon lebih jelasnya dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 4.6
Sarana Pendidikan Desa Sengon

No	Lembaga pendidikan	Jumlah
1	Gedung TK/PAUD	4 buah/ Lokasi di Balai Desa Sengon, Dukung Gedong, Dukuh Sengon, Dukuh Panggil.
2	SD/MI	2 buah/ Lokasi di Dukuh Cabakan dan Dukuh Duh
3	Pondok	Pondok Pesantren Al Hasanah Gedong

Sumber : Data RPJMDES Sengon Tahun 2020-2025

Dari tabel di atas dapat dilihat sarana tingkat pendidikan di Desa Sengon hanya sampai pada tingkat SD, sehingga anak-anak yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi harus melanjutkan sekolah ke luar kecamatan.

E. Agama, Sosial dan Kebudayaan Masyarakat Desa Sengon

Di dalam sebuah kehidupan masyarakat Desa Sengon terdapat agama dan berbagai macam kebudayaan didalamnya. Agama dan kebudayaanlah yang saling mempengaruhi karna didalamnya terdapat nilai-nilai dan

simbol. Agama adalah simbol yang memiliki nilai-nilai ketaatan umat manusia kepada Tuhan. Sedangkan kebudayaan mengandung nilai-nilai dan simbol suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Tabel 4.7
Golongan Agama Masyarakat Desa Sengon

No	Agama	Jumlah pemeluk
1	Islam	3.879 orang
2	Katolik	217 orang
3	Kristen	24 orang
4	Hindu	15 orang
5	Budha	5 orang

Sumber : Data RPJMDES Sengon Tahun 2020-2025

Mayoritas masyarakat Desa Sengon memeluk agama islam yakni sebanyak 3.879 orang dan beberapa ada yang beragama selain islam yakni katolik sejumlah 217 orang. Kristen 24 orang, hindu 15 orang, dan budha 5 orang.

Fasilitas keagamaan di Desa Sengon juga cukup banyak, terdiri dari masjid, musholla, dan gereja. Berikut di bawah ini adalah tabel fasilitas keagamaan di Desa Sengon:

Tabel 4.8
Data Tempat Ibadah Desa Sengon

No	Fasilitas Keagamaan	Jumlah
1	Masjid	9
2	Musholla	3
3	Gereja	1

Sumber : Data RPJMDES Sengon Tahun 2020-2025

Di Desa Sengon terdapat 9 bangunan masjid yang tersebar ke semua dusun, sehingga setiap dusun memiliki satu buah bangunan masjid. Untuk musholla di Desa Sengon hanya ada 3 bangunan, masjid dan musholla digunakan untuk sholat berjamaah dan juga ketika ada peringatan hari besar agama islam masyarakat juga melaksanakannya di masjid dan musholla. Selain itu kegiatan keagamaan masjid juga digunakan untuk kegiatan pendidikan, yaitu menjadi fasilitas anak-anak untuk belajar ilmu keagamaan. sedang untuk gereja terdapat 1 bangunan.

Kegiatan keagamaan di Desa Sengon meliputi Ramadhan buka bersama dan pengajian dimasjid 1 minggu sekali, pengajian akbar setiap malam nuzulul quran, pengajian anak-anak tiap sore, bulan ruwah rasulan, kenduri bareng, ngirim ke makam. Malam terakhir bulan puasa kenduri apem, wiwit.

Kegiatan kristen yakni kebaktian minggu di gereja, Gereja Kerasulan Baru (GKB), Gereja Kristen Jawa (GKJ), Gereja Kristen Indonesia (GKI), doa bergilir agama katolik dan kegiatan di luar gereja yakni pendalaman al kitab (PA) atau serasehan, selamatan hari-hari kematian, tiga, tujuh, 40, 100, setahun, dua tahun dan seribu kematian seseorang pada kristen dan agama katolik, juga yang di lakukan oleh masyarakat islam.

Disamping itu untuk kegiatan sosial masyarakat Desa Sengon antara lain seperti rapat karang taruna, olah raga, gotong royong dan lain-lain.

Berikut dibawah ini kebudayaan masyarakat Desa Sengon:

Bersih Desa, adalah suatu perayaan tahunan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun sebagai rasa syukur yang diberikan Tuhan yang Maha Esa karena rizki yang mereka dapatkan. Semua masyarakat Desa Sengon berpartisipasi dalam acara bersih desa. Bersih desa

dilakukan setiap 1 tahun sekali pada bulan dzulhijjah pada hari jumat pahing ata jumat kliwon.

Selamatan merupakan acara berdoa dan makan bersama yang sebelumnya acara tersebut dipimpin oleh seorang ustad atau kiai yang memimpin doa. Mengikat acara selamatan di Desa Sengon yang sering dilakukan adalah selamatan seperti dalam bentuk bundaran hidup seseorang seperti mengadakan acara waktu hamil empat bulan dan hamil tujuh bulan, pemotongan rambut pertama, dan mengadakan doa bersama setelah kematian (tahlilan) Selamatan disini dengan berhubung hari-hari besar islam seperti maulid nabi dan isra; mi'raj Muhammad SAW dan lain sebagainya.

Memperingati hari kemerdekaan ada ogoh-ogoh, lomba anak-anak. Bapak-bapak, ibu-ibu malam puncak tirakatan dan pentas seni. Sebelum adanya hari kemerdekaan ada perlombaan mulai dari ibu-ibu, lomba bapak bapak, lomba para remaja seperti balap karung, panjat pinang hingga lomba anak-anak seperti makan kerupuk, memasukkan kelereng dan lain sebagainya.

Tradisi dalam rangka sebelum dan sesudah kelahiran diantara lain tingkepan yakni suatu tradisi yang dilakukan setelah lepasnya tali pusar bayi, pupak pusar yakni suatu tradisi yang dilakukan setelah lepasnya tali pusar bayi. Tingkepan adalah suatu tradisi syukuran 7 Bulan sebelum masa kelahiran. Dan Pupak Pusar adalah Suatu tradisi yang dilakukan setelah lepasnya tali pusar bayi.

Kupatan merupakan tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Sengon yang biasa dilakukan pada hari ke delapan setelah hari raya idul fitri, yakni tradisi membuat ketupan dan beroda bersama di masjid atau musholla.

Muludan adalah sebuah perayaan yang dilakukan dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk rasa cinta umat kepada sang Nabi.

Walimahan biasa disebut pesta pernikahan. Adalah acara jamuan makanan yang diselenggarakan berkenaan dengan pernikahan.

Sedekah bumi adalah upacara yang melambangkan rasa syukur manusia terhadap Tuhan Yan Maha Esa yang telah memberikan rezeki melalui bumi berupa segala bentuk hasil bumi.

Wiwit merupakan acara syukuran saat panen yang mana membawa makanan yang bahannya berupa kacang panjang dan gubis di potong-potong direbus, ayam, tempe dicampur diberi parutan kelapa yang telah dimasak. Lalu ada bermacam-gorengan, peyek dari kacang ikan asin, tempe, thorto, kerupuk, telur rebus sambal gepeng dari bubuk kedelai kotosan daun dadap, semua bahan makanan yang telah dimasak dibawa ke sawah buat acara wiwit.

Raasulan merupakan acara dirumah setelah panen, dari yang pihak punya rumah yang mengalami masa setelah panen membuat nasi lengkap dengan lauk pauk dibuat acara kenduri didatangkan tetangga didoakan dan dimakan bersama.

Upacara kematian merupakan tradisi yang dilestarikan untuk memperingati kematian seseorang yang masih dilestarikan sampai saat ini di Desa Sengon. Beberapa macam upacara kematian diantaranya meliputi:

Upacara kematian merupakan tradisi yang dilestarikan untuk memperingati kematian seseorang yang masih dilestarikan sampai saat ini di Beberapa macam upacara tersebut yaitu :

1. Telung Dinoan
Tradisi memperingati 3 hari setelah kematian.
2. Pitung Dinoan
Tradisi memperingati 7 hari setelah kematian.
3. Patang Puluh Dinoan
Tradisi memperingati 40 hari setelah kematian.
4. Satus Dinoan

- Tradisi memperingati 100 hari setelah kematian.
5. Setahun
Tradisi memperingati 1 Tahun setelah kematian.
 6. Sewu Dinoan
Tradisi memperingati 1000 hari setelah kematian
Tahlilan dilakukan setiap malam ahad oleh kelompok-kelompok yang anggotanya ibu-ibu. Tahlilan yan dilakukan oleh bapak-bapak dilakukan pada hari kamis (malam jumat). Tahlilan bertujuan untuk mengingat Allah SWT dan Rasul-Nya dan juga mengirim doa pada orang-orang yang sudah meninggal dan juga untuk mewarisi budaya islam yang diajarkan oleh nenek moyang dan setelah kematian sudah 1000 hari ada adat memasang kijing.

BAB V

PROBLEM MELEMAHNYA KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT DESA SENGON DI MASA PANDEMI COVID-19

Permasalahan melemahnya pangan di masa pandemi Covid-19 masyarakat Desa Sengon diakibatkan oleh masyarakat yang belum memiliki pengetahuan terkait cara meningkatkan kebutuhan pangan di musim pacelik ini, dan masyarakat belum mendukung penuh untuk meningkatkan ketahanan pangan dikarenakan belum ada yang mengorganisir masyarakat serta dari kebijakan desa belum efektif untuk mendorong kemajuan pangan. Hal tersebut menyebabkan pengeluaran belanja rumah tangga semakin tinggi hingga berakibat kerentanan pangan ketika kebutuhan pangan semakin melambung. Untuk lebih jelas permasalahan melemahnya ketahanan pangan masyarakat Desa Sengon di masa pandemi Covid-19 bisa dilihat pada bagan analisis pohon masalah dibawah ini :

kapasitas kerentanan. Hubungan jenis mata pencaharian dengan kapasitas maupun kerentanan tersebut dapat secara langsung maupun tidak langsung. Contoh kerentanan langsung seperti yang dialami masyarakat Desa Sengon saat ini. terjadi pada masyarakat, di musim pandemi Covid-19 seperti ini mereka yang bekerja sebagai buruh akan mempunyai tingkat kerentanan terhadap pemutusan kerja. Karena di musim pandemi Covid-19 ini hampir melumpuhkan seluruh pekerjaan.

Gambar 5.1
Kalender Penghasilan Masyarakat Desa Sengon

Kalender Penghasilan Masyarakat		Desa Sengon Kec: Prambanan												
NO	JENIS Penghasilan	BULAN												Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1.	Buruh Tani			✓			✓			✓			✓	6%
2.	Petani			✓			✓			✓			✓	8%
3.	PMS	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	10%
4.	Pedagang	✓	✓				✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	8%
5.	Peternak	✓	✓				✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	6%
6.	Montir	✓	✓				✓	✓		✓	✓	✓	✓	7%
7.	TMI	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	10%
8.	POLRI	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	10%
9.	Swasta	✓	✓			✓				✓	✓	✓	✓	6%
10.	Tukang kayu	✓	✓					✓	✓	✓	✓	✓	✓	4%
11.	Tukang Batu	✓	✓		✓	✓		✓	✓		✓	✓	✓	4%
12.	Pembantu Rumah Tangga	✓								✓	✓	✓	✓	4%
13.	Karyawan Perusahaan Swasta	✓	✓									✓	✓	4%
14.	Purnawirawan Pensiun	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	10%
15.	Buruh harian lepas	✓	✓									✓	✓	3%

Sumber : Diolah Dari FGD Bersama Masyarakat Desa Sengon

Dokumentasi diatas menunjukkan hasil dari proses FGD bersama masyarakat yakni kalender penghasilan masyarakat Desa Sengon yang berlangsung pada tanggal 13 Desember 2020 bertepatan di rumah Bapak Kades bersama beberapa masyarakat baik dari kalangan bapak ibu, pemuda dan perangkat desa. Diskusi tersebut dipimpin oleh moderator yang berperan menjadi fasilitator yakni bapak Rahmad (39) bersama peneliti selaku asisten moderator atau co-fasilitator.

Hasil dari kalender penghasilan masyarakat diatas melingkupi pada saat awal pandemi Covid-19 hingga saat ini, pekerjaan yang tetap mendapatkan upah pada masa pandemi Covid-19 yakni PNS, TNI, POLRI dan purnawan pension total sama yakni 10% sedangkan untuk pekerjaan yang paling sedikit mendapatkan upah atau hampir tidak di pekerjakan yakni buruh harian lepas 3%.

Kegiatan ini merupakan satu teknik penggalian informasi mengenai jenis kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk mendapatkan uang dalam jangka waktu tertentu. Analisis pendapatan dalam pengkajian partisipatif mengkaji tingkat kerentanan maupun kapasitas yang melekat pada jenis kegiatan, yang dilakukan secara kuantitatif dari berbagai informasi. Informasi didapatkan melalui kelompok masyarakat. Bila masyarakat berasal dari beberapa tempat yang berbeda keadaan wilayahnya maka dapat dibentuk kelompok campuran. Perbedaan ini dapat dijelaskan dalam analisis pendapatan, dan akan memperkaya informasi yang diperoleh. Sebaliknya ada warga yang dapat menjelaskan informasi yang dikumpulkan.

Bagi masyarakat, analisis pendapatan tersebut bermanfaat dalam upaya memunculkan berbagai pemikiran baru dalam upaya meningkatkan kapasitas dan memperkecil kerentanan masyarakat. Terutama dalam upaya-upaya yang perlu dilakukan dalam mengatasi masa kritis (kerentanan pangan, kekeringan panjang, banjir, dan lainnya).

Berdasarkan kajian itu pula, strategi terbaik untuk mengelola sumber daya sekaligus bencana dalam sepanjang musim dapat disusun. Cara ini sekaligus juga dapat digunakan untuk merancang program-program baru yan tepat, guna mendukung peningkatan pendapatan sekaligus meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sumber daya dan bencana⁴⁷.

⁴⁷ Eko Teguh Paripurno, *Panduan Pengelolaan Resiko Bencana Berbasis Komunitas*, (Yogyakarta: MPBI, 2014), Hal. 26.

Adapun penjelasan dari bagan pohon masalah dapat dijelaskan lebih detail problem hingga penyebabnya sebagai berikut:

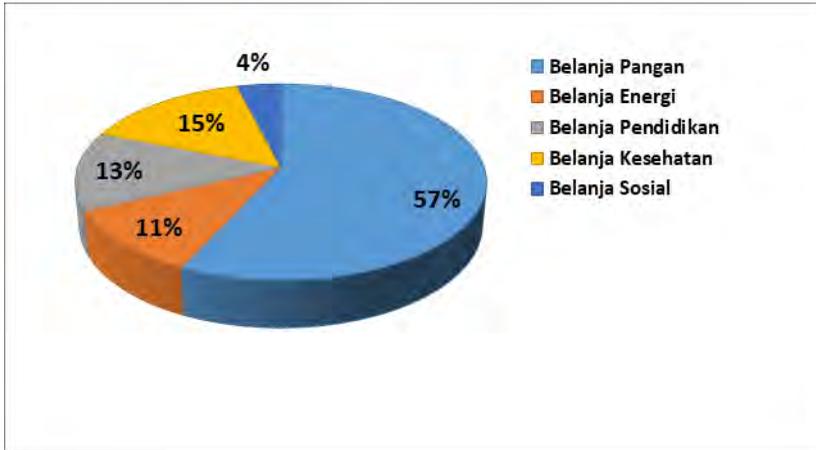
A. Rendahnya Pengetahuan Masyarakat Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan

Pengorganisasian masyarakat untuk meningkatkan ketahanan pangan ini juga terdapat beberapa faktor penghambat, yakni rendahnya pengetahuan masyarakat untuk meningkatkan ketahanan pangan hal tersebut diakibatkan sumber daya manusia di Desa Sengon masih banyak yang kurang mempunyai pengetahuan tentang cara menanam maupun merawat tanaman dengan benar.

Mayoritas masyarakat Desa Sengon bekerja sebagai buruh harian tani, bangunan, jaga toko untuk mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Dalam suatu keluarga juga terdiri beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi dalam setiap bulannya. Hal tersebut juga mendukung perkembangan suatu keluarga tersebut. Mulai dari kebutuhan pangan, pendidikan, kesehatan, sosial, energi merupakan kebutuhan dalam suatu keluarga.

Akan tetapi dari beberapa kebutuhan tersebut, pangan merupakan kebutuhan yang paling tinggi diantara lainnya. Karena setiap harinya masyarakat selalu mengeluarkan uang untuk belanja. Apalagi di masa pandemi Covid-19 seperti ini, yang mana mayoritas masyarakat Desa Sengon berkerja sebagai buruh harian, masyarakat terpaksa tidak bekerja untuk di masa seperti ini dikarenakan ada sebagian yang di berhentikan kerja. Hal tersebut mengakibatkan masyarakat di rumahkan tidak ada pemasukan dan begitu melambung nya pengeluaran rumah tangga khususnya pengeluaran belanja rumah tangga.

Diagram 5.1
Pengeluaran Belanja Rumah Tangga Masyarakat Desa Sengon



Sumber: Data Angket yang telah disebar

Berdasarkan gambar diagram diatas maka dapat dilihat bahwa tingkat belanja pangan masyarakat Desa Sengon pengeluaran yang terbilang paling besar yakni pengeluaran belanja pangan yakni sekitar 57% kemudian belanja untuk kebutuhan pendidikan sekitar 13% belanja untuk kebutuhan kesehatan yakni 15% belanja untuk kebutuhan energi yakni 11% serta belanja kebutuhan sosial yakni 4%.

Dari data di atas menunjukkan pengeluaran paling banyak berada pada sektor pangan, karena masyarakat membeli semua kebutuhan pangan, termasuk pada komoditas bumbu dapur dan sayur, padahal dua komoditas tersebut masih dapat dipenuhi oleh masyarakat sendiri dengan menanam sendiri. Untuk lebih rincinya pengeluaran belanja pangan dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 5.1 Rincian Belanja Pangan Per Bulan Masyarakat Desa Sengon Dusun Tegalsari sebelum adanya Pengorganisasian

Belanja rata-rata per bulan		Banyaknya	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
BELANJA PANGAN				
1	Beras	20 Kg	10.000	200.000
2	Lauk pauk	30 hari	15.000	450.000
3	Aneka Sayuran	30 hari	4.000	120.000
4	Bumbu dapur	30 hari	5.000	150.000
5	Minyak goreng	6 Kg	12.000	72.000
6	Gula dan kopi	2 Kg	12.000	24.000
7	Rokok	15 bungkus	7.000	105.000
Jumlah Total Belanja				1.121.000

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pengeluaran yang terjadi cukup banyak dan signifikan terdapat pada kelompok lauk pauk yang bernilai sekitar 450.000, jenis sayur yang biasanya dibeli diantaranya yakni terong, bayam, kubis, sawi dan lain sebagainya. masyarakat membeli semua komoditas tersebut terhadap pihak luar. Namun ada kebutuhan pangan yang tidak seluruh masyarakat membelinya ke pihak luar yakni beras. Dikarenakan terkadang masyarakat membeli beras di tetangganya yang memiliki sawah, atau masyarakat yang memiliki sawah dan persil yang ditanami padi tidak semuanya di jual di tengkulak melainkan juga ada yang dikonsumsi sendiri. Jika beras habis masa panen barulah masyarakat akan membeli dari pihak luar.

Masyarakat biasanya membeli sayur mayur, bumbu atau lauk pauk di tukang sayur keliling yang berasal dari luar desa, karena Desa Sengon sendiri tidak ada pasar Desa dan pasar desa yang begitu jauh sekitar 45 menit apabila ditempuh dengan kendaraan. Apalagi di masa pandemi seperti ini, awal kali terjadinya pandemi Covid-19 justru seluruh masyarakat di rumahkan dikarenakan ada peraturan

dari pemerintah salah satunya ialah PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) hal tersebut mengakibatkan tidak adanya sayur keliling yang datang hingga mengakibatkan masyarakat kesulitan memenuhi kebutuhan pangan.

Diagram 5.2
Tingkat Pengeluaran Belanja Rumah Tangga
Masyarakat Desa Sengon

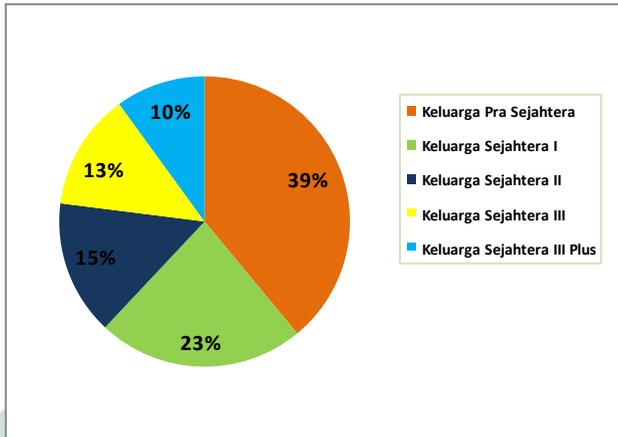


Sumber: Data Angket yang telah disebar

Berdasarkan gambar diagram diatas maka dapat dilihat bahwa belanja pangan masyarakat pada tingkat pertama yakni berkisar 14% untuk pengeluaran tingkat kedua yakni 23% dan pengeluaran dalam kategori paling tinggi yakni 63% maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Desa Sengon untuk kebutuhan pangan terbilang sangat tinggi yakni sebesar 63%.

Untuk kondisi golongan keluarga di Desa Sengon terdapat pada kategori golongan keluarga yang kurang mampu. Berikut dapat dilihat pada diagram dibawah ini

Diagram 5.3
Golongan Keluarga Masyarakat Desa Sengon



Sumber: Data RPJMDES Sengon Tahun 2020-2025

Berdasarkan diagram di atas maka dapat dilihat bahwa sebagian masyarakat Desa Sengon masih termasuk dalam golongan keluarga kurang mampu. Terdapat 39% keluarga yang masuk dalam kategori golongan keluarga pra sejahtera, keluarga sejahtera I yakni 23%, keluarga sejahtera II yakni 15%, keluarga sejahtera III 13% dan keluarga sejahtera III plus yakni 10%. berikut dibawah ini merupakan salah satu rumah masyarakat Desa Sengon yang kehidupan ekonominya masih dalam golongan keluarga pra sejahtera.

Gambar 5.2
Rumah Keluarga Golongan Pra Sejahtera Masyarakat
Desa Sengon



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dapat dilihat pada dokumentasi diatas yakni rumah masyarakat pada keluarga golongan pra sejahtera, mayoritas masyarakat bekerja sebagai buruh harian tani dan buruh harian bangunan. selain itu juga terdapat jenis vegetasi tanaman yang ada pada Desa Sengon yang dapat dilihat pada hasil transek yang dilakukan di Desa Sengon sebagai berikut:

Tabel 5.2
Transect Desa Sengon

No	Aspek	Pemukiman/ Pekarangan	Sawah	Hutan	Sungai
1	Kondisi tanah	Berwarna coklat dan pasir	Tanah aluvial dan endosal	Gambut dan subur	Berpasir
2	Vegetasi tanaman	Pohon: mangga, mahoni, bambu, pisang, jambu, Sayuran: terong, cabai, pandan, seledri, daun salam, dan jeruk	Padi, jagung, kedelai, ketela, pohon, tembakau, tomat, terong, cabai, kacang panjang, timun, melon.	Pinus, pohon jati, pohon mahoni	Kangkung, teratai, eceng gondok, cocor bebek

		Tanaman hias: bunga mawar, bunga kamboja, anggrek, melati, krokot.			
3	Binatang	Ayam, kambing, sapi, ikan, itik, kucing, anjing, monyet, burung	Ular, ulat, burung, tikus, walang	Katak, ular, burung, monyet,	Ikan, siput, keong, ular, burung, kepiting
4	Manfaat	Sebagai tempat tinggal dalam suatu lingkungan dan sebagai sumber pendapatan pemanfaatan lahan digunakan untuk menanam tanaman	Sumber mencari nafkah bercocok tanam	Tempat reboisasi dan bercocok tanam	Pengairan sawah dan penampung air hujan
5	Masalah	<ul style="list-style-type: none"> - Jalan rusak - Pembuangan sampah sembarangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pupuk anorganik - Penggunaan peptisida - Banyak hama tikus dan wereng 	Hanya bisa ditanami tanaman tertentu	<ul style="list-style-type: none"> - Tercemar sampah - kering
6	Tindakan yang sudah dilakukan	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaiki jalan - Kerja bakti bersih desa 	<ul style="list-style-type: none"> - Sudah ada sebagian warga yang menggunakan pupuk dari kotoran hewan - Tikus dan wereng diobati dengan obat kimia 	Menanam tanaman dengan varietas baru	Melakukan kerja bakti
7	Harapan	<ul style="list-style-type: none"> - Jalan lebih baik - Desa bersih dari sampah 	<ul style="list-style-type: none"> - Ada gerakan untuk penggunaan pupuk organik - Hama tikus dan wereng dapat dikendalikan tanpa merusak ekosistem alam 	Hutan lebih bisa bermanfaat bagi masyarakat	Sungai menjadi bersih
8	Potensi	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat kompak - Ada kemauan untuk maju 	Irigasi cukup baik	Menghasilkan kayu	Air cukup untuk irigasi

Sumber : Hasil Observasi

Berdasarkan hasil transek di atas, maka dapat dilihat bahwa hanya sebagian rumah yang perkarangannya dimanfaatkan untuk ditanami tanaman sayuran maupun bumbu dapur. Padahal apabila seluruh masyarakat apabila beberapa anggota keluarganya berinisiasi untuk memanfaatkan halaman pekarangan rumah untuk ditanami tumbuhan kebutuhan pangan dapat membantu ketika kebutuhan pangan melemah. Hewan yang ada di pekarangan rumah masyarakat yakni Ayam, kambing, sapi, ikan, itik, kucing, anjing, monyet, burung. Selain itu di Desa Sengon mengalami perubahan musim yang pada umumnya sama dengan desa lainnya. Yakni musim tanam yang terjadi di Desa Sengon sebagai berikut di bawah ini:

Tabel 5.3
Kalender Musim

No	Aspek	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	Musim	Penghujan		Pancaroba			Kemarau			Penghujan			
1	Padi		P A N E N										T A N A M
2	Jagung		P A N E N							T A N A M			

Sumber : Diolah Dari FGD Bersama Masyarakat Desa Sengon

Berdasarkan data diatas, tampak bahwa masyarakat Desa Sengon masih memiliki keinginan yang tinggi untuk membeli kebutuhan pangan dari masyarakat di luar Desa Sengon. Padahal, masyarakat Desa Sengon masih mampu memproduksi sumber pangan sendiri dari ketersediaan sumber daya alam yang banyak. Hal itu Disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat untuk Memproduksi hasil

pangan seperti umbi-umbian sayuran kacang-kacangan, buah-buahan, dan sebagainya. Pemroduksian sumber pangan sendiri dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dan melindungi masyarakat agar tidak mendapatkan dampak harga barang yang tiba-tiba naik.

Masyarakat di lokasi penelitian lebih senang membeli barang Jadi dibandingkan Menanamnya sendiri. penanaman sayur dan buah Dianggap repot kan karena masyarakat harus terus melakukan perawatan dan dan siap Apabila terjadi kegagalan panen, terutama jika cuaca hujan ataupun banjir yang dapat membuat sayuran busuk karena tergenang air. Ada banyak alasan yang disampaikan masyarakat di Desa Sengon untuk menolak penanaman sumber daya alam di desa itu.

Desa Sengon terletak di dekat jalan raya yang tidak terlalu jauh dari pusat kota. Saat pertama kali berkenalan, peneliti mencoba mengenali karakter masyarakat, pola pikir, dan gaya hidup. Proses pengolahan itu peneliti lakukan agar peneliti dapat lebih memahami berbagai alasan dari perilaku masyarakat yang berhubungan dengan penelitian ini. Proses pengenalan ini juga berfungsi agar peneliti dapat menyatu dengan masyarakat dan menjadi bagian dari masyarakat. Apabila peneliti sudah mampu menyatu dan bersosialisasi dengan baik, masyarakat tidak akan lagi canggung untuk membicarakan keadaan desa yang sebenarnya. Peneliti tinggal di Desa Sengon selama berapa hari untuk terlebih dahulu berbaur kepada masyarakat. Peneliti mencoba untuk mengikuti berbagai kegiatan yang dilaksanakan di Desa Sengon, seperti pengajian mingguan, hajatan Desa, musyawarah, dan sebagainya.

Peneliti menggunakan berbagai situasi untuk terus mewawancarai masyarakat tentang hal yang berhubungan dengan penelitian. Peneliti menggunakan waktu-waktu yang ada saat diadakannya perkumpulan dan agenda desa.

Peneliti berusaha mengumpulkan berbagai data, baik data primer maupun sekunder yang tersedia pada perilaku masyarakat. Tujuan utama dari penelitian ini ialah untuk melihat perilaku sosial masyarakat yang dapat berubah atau disesuaikan dengan keadaan.

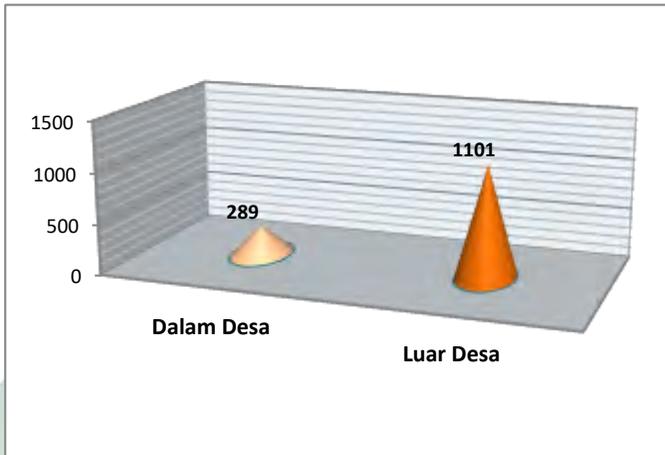
B. Belum Adanya Dukungan Dari Masyarakat Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan

Kurangnya modal untuk meningkatkan usaha tani juga menjadi faktor penghambat sebagai petani di Desa Sengon yang notabene membantu meningkatkan ketahanan pangan. Selain itu, faktor cuaca juga sangat berpengaruh dalam menjalankan usaha tani ataupun usaha dalam meningkatkan ketahanan pangan. Cuaca yang sulit diprediksi secara langsung akan berpengaruh terhadap kualitas dan hasil tanaman.

Permasalahan yang sering dialami oleh masyarakat adalah tingginya tingkat ketergantungan pangan yang didapat dari luar desa. Masyarakat terus membeli bahan pangan dari desa lain untuk dikonsumsi di rumah. Masyarakat Desa Sangon merasa belum penting untuk bercocok tanam sendiri dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Berdasarkan survei yang dilakukan mengenai belanja rumah tangga, masyarakat Desa Sengon sebagian besar membeli kebutuhan rumah tangga dan dapur dari desa lain. Data tersebut dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 5.4

Tingkat Ketergantungan Masyarakat Desa Sengon Terhadap Pihak Luar



Sumber: Diolah Dari Hasil Survei Belanja Rumah Tangga

Salah satu kebutuhan pangan yang sering dibeli dari pihak luar desa adalah beras. Masyarakat Sengon ketika memanen padi akan menjual hasil panen itu ke tengkulak. Beberapa bagian dari hasil panen itu akan disimpan di rumah untuk memenuhi kebutuhan dapur sehari-hari. Jika di kemudian hari masyarakat mengalami kekurangan beras, masyarakat Desa Sengon akan membeli beras dari desa lain. Perilaku konsumtif yang dilakukan itu tentu membuat keadaan ekonomi masyarakat Desa Sengon menjadi boros. Masyarakat sering mengeluarkan uang belanja yang besar untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang sebetulnya dapat dipenuhi di desa sendiri. Berikut adalah contoh dari pengeluaran uang belanja salah seorang masyarakat di Desa Sengon.

Tabel 5.4
Data Ekonomi Keluarga

Belanja (rata-rata perbulan)		Banyaknya	Harga (@ Rp)	Jumlah (Rp)	Diperoleh
Belanja Pangan					
1	Beras/Sagu/Umbi-umbian	20 Kg	10.000	200.000	Dalam Desa
2	Lauk pauk	30 hari	15.000	450.000	Luar Desa
3	Sayuran	30 hari	4.000	120.000	Luar Desa
4	Bumbu dapur	30 hari	5.000	150.000	Luar Desa
5	Minyak goreng	6 Kg	12.000	72.000	Luar Desa
6	Gula+kopi/teh/susu	2 Kg	12.000	24.000	Luar Desa
7	Sirih pinang/rokok	15 bungkus	7.000	105.000	Luar Desa
8	Air bersih/rekoning PAM	perbulan	2.000	2.000	Dalam Desa
				1.123.000	
Belanja Energi					
9	Minyak tanah/gas/kayu bakar	3 tabun	20.000	60.000	Luar Desa
10	Rekening listrik	perbulan	20.000	20.000	Luar Desa
11	BBM Mobil/sepeda motor	15 liter	10.000	150.000	Luar Desa
				230.000	
Belanja Pendidikan					
12	SPP/iuran sekolah anak	Perbulan	75.000	75.000	Luar Desa
13	Transport & jajan harian	Perbulan	10.000	300.000	Luar Desa
14	Perlengkapan sekolah anak		80.000	80.000	Luar Desa
				455.000	
Belanja Kesehatan					
15	Periksa ke dokter / RS / klinik / puskesmas		50.000	50.000	Dalam dan Luar Desa
16	Beli obat-obatan	-	-	-	
17	Perlengkapan kebersihan		50.000	50.000	Luar Desa
				100.000	
Belanja Sosial Dan Lainnya					
18	Iuran warga (siskamling, arisan dll)	Perbulan	10.000	10.000	Dalam Desa
19	Pulsa telepon		20.000	20.000	Luar Desa
20	Hiburan (nonton, piknik, dll)	-	-	-	-
				30.000	

Jumlah Total Belanja	1.938.000
Jenis pendapatan	Jumlah
Kuli bangunan	900.000
Buruh tani	600.000
Total pendapatan	1.500.000
Pendapatan – pengeluaran 1.500.000 - 1.938.000 = - 938.000 <i>(Jumlah pengeluaran lebih besar daripada jumlah pemasukan)</i>	

Sumber : Diolah Dari Hasil Survei Belanja Rumah Tangga

Tabel tersebut menunjukkan besaran pengeluaran rumah tangga, yaitu sebesar Rp1.938.000. Padahal, profesi kepala keluarga adalah kuli bangunan yang pekerjaannya tidak menentu. Dari tabel itu tampak bahwa pendapatan utama keluarga hanyalah Rp1.500.000. Jumlah pendapatan itu tidak sebanding dengan jumlah pengeluaran atau mengalami kerugian sebanyak Rp938.000. Pemenuhan kebutuhan pangan, seperti sayur, bumbu dapur, dan buah-buahan, tampaknya selalu dibeli dari pedagang keliling. Padahal, keluarga itu dapat menanam sendiri untuk mengurangi jumlah pengeluaran rumah tangga.

Besarnya pengeluaran rumah tangga itu disebabkan oleh masih rendahnya pemahaman dan kesadaran masyarakat untuk tidak bergantung pada pihak luar keluarga, khususnya di luar desa. Masyarakat belum menyadari bahwa kebutuhan pangan dapat dipenuhi dengan menanam sendiri, seperti sayur, buah, dan bumbu dapur. Pola pikir masyarakat masih menganggap bahwa pemenuhan kebutuhan secara praktis adalah solusi terbaik untuk dilakukan dibandingkan bersusah-susah menanam sendiri.

C. Belum Efektif Kebijakan Pemerintah Desa Dalam Mendorong Kemajuan Pangan

Pemerintah seharusnya menjadi tonggak utama atas pertanggungjawaban kesejahteraan masyarakat, khususnya di Desa Sengon. Perintah diharapkan dapat mengajak masyarakat untuk meningkatkan ketahanan pangan khususnya pada masa pandemi covid 19 ini. Sayangnya, peneliti menilai bahwa pemerintah kurang berperan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam penguatan keuangan desa.

Pemerintah Desa Sengon memiliki program untuk meningkatkan ketahanan pangan melalui kelompok tani wanita yang diketuai oleh Ibu Kepala Desa. Kelompok wanita ini diharapkan mampu menjadi wadah bertukar pikiran bagi para wanita dalam mengelola keuangan rumah tangga. Sayangnya, PKK itu tidak berjalan seperti tujuan awal karena para perempuan desa hanya menggunakan kelompok kerja untuk mengikuti perlombaan di sekitar daerah penelitian. Pemerintah Desa Sengon tidak memiliki program lain selain PKK tersebut. Di bawah ini adalah diagram venn yang menjelaskan hubungan antara masyarakat Desa Sengon dengan pihak luar desa dalam upaya pemenuhan kebutuhan pangan.

Gambar 5.3
Hubungan Masyarakat Desa Sengon Terhadap Pihak Luar



Sumber: Diolah Dari FGD Bersama Masyarakat Desa Sengon

Dari diagram Venn di atas, tampak bahwa pemerintah masih belum memiliki peran besar terhadap kesejahteraan dan pengembangan desa sengon. Pola pikir masyarakat Desa Sengon masih sangat rendah untuk memproduksi kebutuhan pangan dari sumber daya alam sendiri. Masyarakat Desa Sengon lebih memilih membeli sayur-sayuran dari pedagang keliling padahal Desa Sengon adalah desa yang subur.

Di Desa Sengon, pasar juga masih belum ada sebagai tempat transaksi petani dengan calon penjual. Pasar terdekat dari Desa Sengon adalah Pasar Prambanan yang dapat ditempuh selama 13 m menggunakan kendaraan umum. Kebijakan dan peranan pemerintah sangat dibutuhkan dalam permasalahan Desa Sengon ini. Pemerintah dapat membuat pasar tradisional terdekat dengan Desa Sengon agar masyarakat mulai berinisiatif untuk berjualan hasil pangan di pasar itu. Masyarakat dapat menjual sayur, buah, dan beras secara langsung tanpa bantuan pihak lain. Calon pembeli Desa Sengon juga tidak perlu membeli bahan pangan dari desa luar.

BAB VI

PROSES PENDAMPINGAN MASYARAKAT

A. Proses Inkultrasi Dan Pengenalan Awal

Hal dasar yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian ialah untuk mendekatkan diri kepada masyarakat di lokasi penelitian. Peneliti harus mampu meleburkan sikap asing kepada masyarakat agar masyarakat mau terbuka mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Selain itu, pendekatan juga bermanfaat di masa depan ketika ada peneliti lain yang ingin menganalisis suatu kajian di tempat itu. Masyarakat yang tidak terbuka biasanya menganggap penelitian sebagai hal tabu sehingga masyarakat sering menyembunyikan keadaan asli desa mereka.

Kegiatan inkultrasi dilakukan secara bertahap, peneliti sebelumnya sudah akrab dengan masyarakat Desa Sengon, dikarenakan lokasi penelitian skripsi adalah project keberlanjutan dari Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada bulan Oktober 2020. Yang mana bertepatan adanya kegiatan PPL, peneliti sudah akrab dengan masyarakat Desa Sengon karena telah melakukan *screening* (penyaringan) lokasi yang cocok untuk dijadikan lokasi belajar pengorganisasian bersama masyarakat.

Pada tanggal 14-17 Desember 2020 peneliti mulai melakukan wawancara kepada beberapa masyarakat sekaligus aparat desa. Pengertian ini sudah dimulai sejak bulan Oktober 2020 dengan melakukan observasi terlebih dahulu. Setelah peneliti mengobservasi lokasi penelitian, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kepada masyarakat di Desa Sengon untuk melakukan riset, yaitu tentang pengorganisasian masyarakat setempat.

Upaya-upaya yang dilakukan untuk mendekatkan diri pada masyarakat ialah dengan menghormati dan mendatangi para tokoh desa, seperti ketua RT, ketua RW, kepala desa, ketua GAPOKTAN, ketua KWT, dan tokoh-

tokoh adat lainnya di masyarakat. Peneliti juga aktif mengikuti berbagai kegiatan kemasyarakatan yang dilaksanakan di Desa Sangon. Selama penelitian ini, peneliti terus mencari informasi tentang kehidupan bermasyarakat di Desa Sangon melalui perkumpulan ibu-ibu.

Untuk kehidupan sehari-hari, peneliti tinggal di rumah salah satu masyarakat, yaitu Ibu Yuniarti (34 tahun). Beliau menjadi tempat peneliti untuk bertanya-tanya sebelum lebih banyak berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Peneliti juga melakukan observasi budaya dan tradisi di Desa Sangon agar peneliti mengetahui struktur adat di lokasi penelitian. Selain itu, peneliti juga bertanya-tanya lebih dalam terkait melemahnya kebutuhan pangan dan alasan banyak masyarakat yang diberhentikan kerja.

Gambar 6.1 **Koordinasi Dengan Ibu Kades**



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dokumentasi diatas peneliti bersama Kepala Desa Sengon yang dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2020. Tujuan dari perkenalan tersebut ialah untuk mengakrabkan diri dan menyampaikan maksud penelitian

ini. Kepala Desa Sengon, Ibu Retno Herawati (51 tahun) sangat dihormati masyarakat. Melalui perbincangan itu, peneliti menyampaikan isu terkini yang terjadi di masyarakat Desa Sengon melalui observasi lapangan untuk mencari tahu harapan dari masyarakat untuk masa depan desa.

Dalam kehidupan masyarakat tentunya tidak lepas dari problem yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari diantaranya dalam segi ekonomi politik sosial. Adanya pandemi Covid-19 Dalam segi ekonomi Di desa sengon terdapat problem banyaknya masyarakat dirumahkan sehingga mengakibatkan melemahnya ketahanan pangan, kendati demikian masyarakat masih memiliki harapan ketahanan pangan menjadi meningkat. Masyarakat dan jajaran pemerintah desa berharap supaya Desa Sengon menjadi desa mandiri pangan.

Peneliti selanjutnya juga mengunjungi rumah bapak Arif atau biasa masyarakat menyebut dengan sebutan pak carik atau sekretaris desa. Perkenalan itu dimaksudkan untuk mencari informasi lebih rinci tentang kondisi desa. Organisasi masyarakat yang ada di Desa Sengon terdiri atas kumpulan desa wisma (Kelompok Rumah Tangga), pertemuan penerima PKH (Program keluarga harapan), ibu-ibu PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) rutin, kumpulan kajian rutin satu desa, dan bapak-bapak serta karang taruna desa.

Masyarakat menjelaskan bahwa hampir seluruh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan termasuk sayur mayur masih membeli di pasar atau pedagang sayur keliling. Meskipun begitu, masyarakat juga terkadang tidak membeli seperti daun ubi, daun sinkong, daun papaya, jantung pisang, daun kenikir dan daun kemangi yang didapatkan secara gratis. Tumbuhan seperti itu banyak ditemukan di Desa Sengon, hidupnya pun berada disekitar rumah masyarakat. Sehingga keterjangkauan mendapatkan

itu semua masih bisa tercukupi tanpa membeli pada penjual sayur. Ibu Retno juga menjelaskan bahwa adanya pandemic covid-19 menyebabkan masyarakat dirumahkan sehingga tidak ada pemasukan begitupun untuk membeli bahan pangan, dari masyarakat sendiri juga tidak ada bekal cara menanam tanaman panan secara mandiri⁴⁸

Kemudian peneliti mulai mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat Desa Sengon, seperti kajian pemuda pemudi, pengajian ibu-ibu, perkumpulan ibu-ibu PKK, ngaji sore anak-anak, perkumpulan karang taruna dan bapak-bapak. Maka peneliti mengikuti secara bergantian, disela-sela mengikuti kegiatan tersebut peneliti juga mengorek informasi mengenai Desa Sengon.

Gambar 6.2

Suasana TPQ Sore Di Majlis Al-Amin Dusun Garutan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dokumentasi diatas merupakan kegiatan TPQ sore di Masjid Al-Amin Dusun Garutan yang dilaksanakan setiap hari kecuali hari jumat libur, namun adanya pandemi covid-

⁴⁸ Ibu Retno, Warga Dusun Tegal sari, wawancara, Desa Sengon, 13 Oktober 2020

19 TPQ sore dilaksanakan satu minggu hanya 4 kali yakni hari ahad, senin, rabu dan kamis. TPQ dimulai pada bada ashar yakni pukul 15.00 WITA dan selesai pukul 17.15 WITA. Peneliti mengikui kegiatan mengaji dan juga membantu guru-guru untuk mengajar anak-anak. Terdapat 23 anak murid ngaji dan 3 orang guru yang mengajar .

Selain dilingkungan anak-anak peneliti juga mengikuti kegiatan rutinan ibu-ibu yaitu kegiatan Qultum yang dilaksanakan bergilir dirumah-rumah anggota Qultum setiap hari selasa malam bada isya dan kamis sore bada ashar dan kegiatan yasinan setiap hari jumat bada ashar.

Kegiatan sosial yang peneliti ikuti tersebut membuat peneliti mampu merasakan keakraban dengan masyarakat. Masyarakat terus mengajak peneliti untuk berbincang, bercerita, dan saling menanyakan pribadi. Peneliti mampu beradaptasi dengan cepat karena masyarakat Desa Sengon ramah dan terbuka. Peneliti juga belajar bahasa lokal, adat istiadat, tradisi, dan kepercayaan masyarakat. Pendekatan ini membuat merasa kehadiran peneliti.

B. Penggalian Data Bersama Masyarakat

Untuk menggali informasi, peneliti melakukan pemetaan bersama perkumpulan GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani). Kemudian peneliti memvalidasi hasil penelitian itu kepada masyarakat Desa Sengon. Tiap dusun akan ditunjuk beberapa orang untuk menjadi perwakilan.

Gambar 6.3
Proses Wanwancara Survei Rumah Tangga bersama
Ibu Supilah di Dusun Tegalsari



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Setelah melakukan pemetaan bersama GAPOKTAN dan memvalidasi bersama masyarakat, maka selanjutnya peneliti menyebarkan angket survei belanja rumah tangga. Hasil pemetaan menunjukkan mayoritas masyarakat Desa Sengon bermata pencaharian sebagai buruh harian di sawah, di toko, dan bangunan.

Gambar 6.4
Proses Wanwancara Bersama Ibu Jeki Sekretaris
KWT



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pendataan itu juga menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki pengeluaran rumah tangga yang lebih tinggi daripada penghasilan. Pengeluaran rumah tangga terbesar dikeluarkan untuk berbelanja pangan, yaitu mencapai 57% dari total pengeluaran lainnya.

C. Perumusan Masalah

Setelah mendapatkan data tentang anggaran rumah tangga masyarakat Desa Sengon, peneliti selanjutnya melakukan FGD bersama Ibu Retno (48 tahun). Ibu Retno adalah istri dari Ketua RT Desa Sengon. FGD ini bertujuan untuk mendiskusikan anggaran rumah tangga masyarakat yang terlalu besar dibandingkan pendapatannya. FGD ini juga dihadiri oleh beberapa anggota masyarakat yang mewakili dusun-dusun mereka. Kesimpulan dari FGD ini adalah masyarakat menyadari bahwa pengeluaran terbesar disebabkan oleh pembelian kebutuhan pangan. Masyarakat juga menyadari bahwa seharusnya kebutuhan pangan tidak perlu dibeli dari pihak luar desa karena masyarakat dapat memproduksi sendiri berbagai sumber daya alam. Masyarakat dapat menanam sayur, buah, dan berbagai bumbu dapur di pekarangan rumah karena tanah Desa Sengon sangat subur.

Penyebab lain dari tingginya pengeluaran adalah banyaknya masyarakat yang diberhentikan dari kerja (PHK) pada masa pandemi ini. Akibatnya, pengeluaran rumah tangga yang besar tidak diikuti dengan pendapatan yang cukup. Selain itu, ketidakmampuan masyarakat menanam kebutuhan pangan juga disebabkan oleh pemahaman masyarakat yang masih rendah mengenai strategi bercocok tanam. Masyarakat mengatakan bahwa hasil pertanian sering gagal dan tidak subur. Masyarakat masih belum memiliki pengetahuan yang baik mengenai cara merawat tanaman pangan.

Gambar 6.5

Proses FGD bersama Masyarakat



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Rendahnya kemampuan masyarakat dalam bercocok tanam juga dipengaruhi oleh dukungan pemerintah yang belum memadai dalam pemenuhan sarana dan prasarana pertanian. Selain itu, kelompok tani masih belum efektif membahas permasalahan pertanian. Dari berbagai alasan, inti dari rendahnya kemampuan itu adalah bahwa masyarakat masih belum menyadari secara penuh bahwa ketahanan pangan sangat penting untuk ditingkatkan.

D. Merencanakan Program Aksi Perubahan Bersama Masyarakat

Setelah FGD pertama bersama masyarakat dilaksanakan, masyarakat setuju untuk meningkatkan ketahanan pangan desa dengan berbagai strategi. Strategi tersebut akan didiskusikan kembali pada FGD lanjutan yang akan membahas tentang tindakan-tindakan tepat dalam menyelesaikan permasalahan itu. Lanjutan ini dilaksanakan di Balai Dusun yang juga diikuti oleh perwakilan tiap kelompok masyarakat.

Gambar 6.6 Proses FGD bersama Masyarakat



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Salah satu peserta FGD bapak Rudi mengusulkan bahwa sebelum melakukan proses penanaman supaya ada edukasi atau penyuluhan terlebih dahulu agar masyarakat yang awalnya belum memiliki kesadaran meningkatkan ketahanan pangan menjadi lebih sadar dan peduli. Lalu dari bapak Rahmad mengusulkan agar yang memberikan edukasi atau penyuluhan kepada masyarakat yakni dari pihak dinas pertanian, ketahanan pangan dan perikanan Klaten. Karena bapak Rahmad sendiri mempunyai teman yang bekerja di dinas tersebut.

Berhubung dari peserta FGD ada dari perangkat Desa juga untuk lahan yang akan digunakan untuk penanaman yakni tanah kas desa (tanah bangkok), jadi dari aparat desa telah memutuskan agar tiap dusun yang ada di Desa Sengon diberi tanah kas desa untuk dijadikan penanaman tanaman untuk menunjang kebutuhan pangan dan supaya ada pembentukan desa mandiri pangan.

Setelah FGD tersebut selesai, masyarakat yang hadir segera menyetujui usul-usul yang disampaikan agar

ketahanan pangan desa segera meningkat. Usul tersebut ialah disepakatinya pelaksanaan strategi peningkatan ketahanan pangan di manapun, kapanpun, dan hal-hal yang dibutuhkan. Masyarakat menjadi paham tujuan dari ketahanan pangan, yaitu untuk menciptakan Desa Sengon yang mandiri, sejahtera, dan tidak rentan krisis pangan.

E. Menjalिन Kemitraan

Pelaksanaan kegiatan apapun sangat membutuhkan dukungan dari berbagai pihak agar kegiatan tersebut dapat berjalan lancar. Begitu pula kegiatan peningkatan ketahanan pangan di Desa Sengon yang dapat dicapai dengan adanya jalinan kemitraan, seperti adanya edukasi dan penyuluhan dari dinas pertanian, ketahananpangan, dan pertanian untuk masyarakat agar lebih sadar dan memahami sekaligus melakukan proses menanam tanaman kebutuhan pangan dengan tata cara yang telah diberikan hingga masa panen serta pasca panen untuk menjadikan Desa Sengon Desa Mandiri Pangan.

Dalam melaksanakan kegiatan tersebut dibutuhkan pihak-pihak yang memiliki kemampuan dalam bidang meningkatkan pangan, serta pihak-pihak yang terlibat. Berikut dibawah ini adalah pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan peningkatan ketahanan pangan Desa Sengon:

Tabel 6.1
Analisis Stakeholder

Institusi	Karakteristik	Kepentingan umum	Bentuk keterlibatan	Tindakan yang dilakukan
Aparat desa	Kepala desa, kepala dusun, ketua RT 11, ketua RW 11, dan tokoh masyarakat	Aparat pemerintah sebagai tanggung jawabnya dalam mengatur masyarakat	1. Mendukung, memberi arahan dan pendampingan serta support dalam proses pengorganisasia 2. Sebagai jembatan berkomunikasi dengan	1. Mengawasi, Mendampingi dan mewadahi masyarakat terhadap program yang direncanakan dan dilakukan 2. Mengkomunikasikan dan mendata kegiatan saat aksi dilapangan

			masyarakat	
GAPOKT AN	Anggota serta pengurus	Turut terlibat	Turut serta belajar bersama fasilitator	Mmeberikan sumbangasih tenaga lebih dalam kegiatan
KWT	Anggota serta pengurus	Sebagai pelopor membantu berjalannya kegiatan	Memberi penguatan dan kepercayaan	Memberikan arahan kepada seluruh anggota untuk dapat terlibat dalam kegiatan bersama fasilitator baik melalui pendekatan intra personal maupun ekstra personal.
Dinas pertanian, ketahanan pangan dan perikanan	Lembaga	Penyedia ilmu terkait ketahanan pangan	Sebagai narasumber keilmuan tentang ketahanan pangan dimasa pandemi Covid-19	Memberikan ilmu pengetahuan, memfasilitasi penguatan dan peningkatan kapasitas pengetahuan dan pemahaman masyarakat

Sumber : Diolah Dari FGD Bersama Masyarakat Desa Sengon

Gambar 6.7 **Proses Wawancara Bersama Pemerintah Desa Sengon**



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Stakeholder terkait akan menjadi partisipasi terkait dalam pelaksanaan program sebagaimana ada beberapa yakni pertama aparat desa. Aparat desa yang dimaksud disini adalah kepala desa, kepala dusun, jajaran perangkat desa seperti pak carik atau sekeretaris desa, serta ketua RW

dan RT. Aparat desa ini nantinya akan memberikan *support* dan pengarahannya terhadap proses pengorganisasian yang akan dilakukan serta menjadi penghubung antara peneliti dan masyarakat, serta mengawasi program yang akan dilaksanakan.

Gambar 6.8 **Proses Wawancara Bersama GAPOKTAN Desa Sengon**



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Stakeholder yang kedua yakni ketua GAPOKTAN sekaligus wakilnya, keterlibatan GAPOKTAN ini sangat penting karena kelompok ini berpengaruh sebagai partisipasi sekaligus pihak yang merencanakan kegiatan aksi yang akan dilakukan, serta sebagai pelopor terhadap masyarakat yang lainnya.

Gambar 6.9
Proses Wawancara Bersama ibu-ibu KWT Desa Sengon



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Stakeholder ketiga yakni ketua dan sekretaris KWT, karena dari ibu-ibu KWT suda memiliki pengalam dalam tata cara merawat tanaman meski KWT hanya aktif saat adanya perlombaan saja, selain kepentingan tersebut kepentingan lainnnya yakni sebagai pelopor untuk ibu-ibu lainnnya agar ikut aktif dalam kegiatan ini.

Gambar 6.10
**Proses Koordinasi Bersama Dinas Pertanian,
Ketahanan Pangan Dan Perikanan Klaten**



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Stakeholder keempat yakni Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan Dan Perikanan Klaten. dari pihak dinas ini nanti akan memberikan edukasi serta penyuluhan terhadap masyarakat serta memberikan ilmu pengetahuan, memfasilitasi penguatan dan peningkatan kapasitas pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam meningkatkan ketahanan pangan.

F. Melakukan Aksi Perubahan

Proses aksi dimulai dengan merencanakan kegiatan apa saja yang akan dilakukan ketika aksi, perencanaan dilaksanakan pada 19 Desember 2020 di tanah kas desa yang akan dijadikan tempat untuk menanam tanaman kebutuhan pangan karna masyarakat sekaligus cek tempat. Namun sebelum bertepatan melakukan aksi perubahan saat FGD pun sudah sedikit banyak menyinggung terkait pelaksanaan kapan akan aksi jadi untuk kali ini lebih perencanaan pada giat apa saja yang dilakukan sekaligus membeli bahan yang diperlukan.

Setelah melaksanakan proses persiapan aksi yang telah dipersetujui oleh masyarakat, Aksi kegiatan disepakati awal kali dilaksanakan pada 20 Desember 2020 dan masyarakat bersepakat setiap seminggu dua kali yakni pada hari sabtu dan minggu pagi seluruh masyarakat harus aktif dalam mengikuti tahap-tahap proses melancarkan peningkatan ketahanan pangan. Selanjutnya setelah perencanaan tersebut peneliti bersama masyarakat membeli peralatan ataupun media yang akan dibutuhkan saat aksi penanaman kebutuhan pangan.

Gambar 6.11 **Proses Aksi Dan Pengecekan Lokasi Tanah Kas Desa** **Sengon**



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Kegiatan pertama yakni edukasi dan penyuluhan dari Dinas Petanian, Ketahanan Pangan dan Pertanian Klaten, lalu kegiatan kedua yakni pengolahan media tanam dan pembuatan saluran air melalui pipa, untuk kegiatan ketiga yakni pemberian pagar wilayah yang lahan menggunakan bambu dan ban bekas, kegiatan keempat yakni pemupukan tanah jadi sebelum penanaman yakni tanah diberi pupuk kompos kandang sapi yang didapatkan dari kandang sapi para warga dikumpulkan menjadi satu lalu sebelum proses penanaman tanah diberi pupuk kandang sapi terdahulu. kegiatan kelima yakni belajar tata cara menanam yang baik dan bisa diterapkan oleh masyarakat, dimulai dari menyiapkan media tanam, proses penanaman, kemudian dilanjut proses perawatan. Selanjutnya kegiatan keenam yakni pemeliharaan, pengamatan, dan panen, usai semua tanaman ditanam hal yang dilakukan yakni pemeliharaan tanaman diberi pupuk, penyiraman tanaman, lalu proses pengamatan hingga panen. Serta kegiatan berikutnya

setelah semua berjalan lancar yakni mendirikan desa mandiri pangan.

G. Evaluasi Bersama Masyarakat

Setelah melakukan serangkaian program untuk meningkatkan ketrampilan masyarakat dalam menanam kebutuhan pangan yang bertujuan mengurangi kerentanan pangan di Desa Sengon. Peneliti bersama masyarakat melakukan evaluasi yang dilaksanakan setiap selesai melaksanakan program. Proses evaluasi menggunakan teknik *Trand and Change*, kegiatan evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan program yang telah dilaksanakan.

Proses evaluasi dilaksanakan peneliti dengan melakukan diskusi bersama masyarakat perwakilan dari tiap-tiap *stakeholder* dengan melakukan wawancara kepada masyarakat untuk mengetahui dampak yang telah dirasakan dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Proses evaluasi program biasanya dilaksanakan setelah melaksanakan kegiatan, sehingga lebih mengeratkan hubungan serta dapat meningkatkan kebutuhan pangan masyarakat.

Pada kegiatan belajar menanam kebutuhan pangan seperti sayur mayur dan bumbu dapur, masyarakat mengharapkan tanaman yang di tanam akan tumbuh lebih baik serta dapat memenuhi kebutuhan sayur dan bumbu sendiri sehingga dapat mengurangi pengeluaran belanja pangan rumah tangga, serta dari pihak aparat desa mengharapkan adanya Desa Mandiri Pangan. Jadi harapan dari masyarakat desa maupun aparat desa jika kegiatan ini berhasil nantinya selain membantu masyarakat agar tidak terjadi nya kerentanan pangan namun juga akan ditingkatkan menjadi Desa Mandiri Pangan serta akan di dirikan pasar Desa yang mana masyarakat nantinya dapat bekerja di pasar tersebut.

BAB VII

DINAMIKA PROSES AKSI

A. Membangun kesadaran masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pangan melalui proses belajar bersama

1. Edukasi dan Penyuluhan pendampingan masyarakat dalam mewujudkan ketahanan pangan

Pengorganisasian masyarakat pertama kali dilakukan dengan adanya penyuluhan terkait ketahanan pangan di musim paceklik di masa pandemi. Penyuluhan yang dilakukan oleh Dinas pertanian, ketahanan pangan dan perikanan Klaten yang dilakukan oleh PPL (Penyuluhan Pertanian Lapangan). Penyuluhan yang dilakukan bertujuan untuk memberikan pengetahuan ketrampilan, memperkenalkan teknolohi pertanian terbaru dan cara mengatasi permasalahan kerentanan pangan.

Gambar 7.1

Proses Penyuluhan dan Edukasi Masyarakat Desa Sengon Bersama Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan Dan Perikanan Klaten



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Kegiatan penyuluhan dan edukasi dilakukan pada tanggal 26 Desember 2020 bertempat di rumah ibu Kades, penyuluhan dan edukasi ini harapannya dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya ketahanan pangan. Dapat dilihat dari dokumentasi di atas sedikit bapak-bapak yang mengikuti kegiatan ini, kedepannya perlu diadakan kegiatan penyuluhan dan edukasi yang berkelanjutan jika bapak-bapak banyak yang hadir.

Gambar 7.2 Proses Koordinasi Lebih Lanjut Bersama Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan Dan Perikanan Klaten



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu penyuluhan dan edukasi, materi mengenai ketahanan pangan dibahas dengan topik-topik sebagai berikut:

- a. Pengertian ketahanan pangan
- b. Pemetaan kerawanan pangan
- c. Hubungan antara ketahanan pangan dimasa sebelum pandemic covid-19 dan sesudahnya
- d. Solusi masalah kerawanan pangan

Gambar 7.3 Foto Bersama Kades dan Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan Dan Perikanan Klaten



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pengorganisasian masyarakat dilakukan melalui GAPOKTAN (gabungan kelompok tani) dan KWT (kelompok wanita tani) di Desa Sengon sebagai pelaku utama dan pelaku usaha. Strategi dalam meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan untuk memecahkan masalah terkait melemahnya pangan dengan melakukan penyuluhan lapangan.

Penyuluhan lapangan tersebut diberikan kepada masyarakat untuk diberikan pengetahuan tentang cara bercocok tanam yang baik dan benar. Dalam pengorganisasian masyarakat untuk meningkatkan ketahanan pangan ini dilakukan dengan tiga komponen utama yaitu ketersediaan pangan, distribusi pangan, dan konsumsi pangan.

Gambar 7.4

Bantuan dari Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan Dan Perikanan Klaten



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Foto diatas merupakan salah satu bantuan yang diberikan oleh Dinas Pertanian, Ketahanan pangan, dan perikanan. Bantuan yang diberikan meliputi berupa bibit, polybag, masker dan *handsanitizar*. masyarakat sangat antusias memiliki minat yang tinggi atas kehadiran dari pihak Dinas dengan begitu masyarakat memiliki solusi dari problem yang selama ini di alami yakni belum ada kesadaran dan dukungan dari masyarakat untuk meningkatkan ketahanan pangan di masa pandemi Covid-19 musim paceklik ini serta dari pihak aparat desa pun juga mempunyai antusias tinggi dengan begitu yang awal nya dari apara desa kurang efektif dalam mendorong kemajuan pangan bisa lebih efektif kembali.

2. Pengolahan media tanam sekaligus pemasangan pipa air

Pada tahap ini dilakukan pada 2 dan 3 Januari 2021 seluruh masyarakat gabungan dari GAPOKTAN, KWT serta dari jajaran perangkat desa pun hadir. Namun ada

beberapa yang tidak hadir dikarenakan ada kegiatan pribadi. Kegiatan aksi pertama yakni pengolahan lahan dilaksanakan hari minggu pukul 06.30 di lahan tanah kas desa. Masyarakat sudah membawa peralatan masing-masing dari rumah seperti cangkul, sekop, garbu kebun, gerobak tangan, ember, dan selang air. untuk konsumsi pun dibagi bersama, ada perwakilan yang membawa nasi, ada yang bagian membawa lauk, ada yang bagian membawa kopi dan teh, ada yang bagian membawa cemilan gorengan dan lain sebagainya.

Kegiatan pertama sebelum proses penanaman ini dinamakan pembuatan pengolahan lahan atau pembuatan bedengan, bedengan adalah tempat tumbuhnya tanaman budidaya dengan cara meninggikan tanah dan memberikan perlakuan khusus dengan menambahkan pupuk dasar baik berupa pupuk organik, pupuk kandang atau kompos. Pada kegiatan kali ini masyarakat sangat semangat dan antusias serta kompak, masyarakat datang sekitar 30 an orang sehingga akan mampu membuat kegiatan ini akan berjalan dengan lancar dan cepat selesai.

Gambar 7.5

Proses Pengolahan Lahan Bersama Masyarakat Desa Sengon



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pengolahan lahan menurut Hakim et.al merupakan proses penggemburan tanah, yang bertujuan untuk membuat keadaan tanah siap untuk ditanam. Pengolahan lahan merupakan tindakan mekanik terhadap tanah untuk menyiapkan tempat persemaian, memberantas gulma, memperbaiki kondisi tanah untuk penetrasi akar.⁴⁹

Pengolahan tanah penting dilakukan sebelum menanam sayuran. Tanah dicangkul supaya struktur tanah menjadi remah dan gembur, sehingga lebih mudah untuk ditanami. Fungsi lain dari pencangkulan supaya tanah menjadi bersih dari batu atau gulma. Selanjutnya tanah dibiarkan beberapa hari agar hama dan penyakit mati, karena terkena sinar matahari. Pengolahan lahan di Desa Sengon dilakukan pada awal saja, karena untuk menghemat waktu, tenaga, dan biaya produksi, sehingga lebih efisien.⁵⁰

Gambar 7.6 Proses Pembuatan Bedengan Bersama Masyarakat Desa Sengon



Sumber : Dokumentasi Peneliti

⁴⁹ Hakim, et al. *Dasar-Dasar Ilmu Tanah*, (Prees. Lampung, 1986), hal 9

⁵⁰ Pracaya. *Bertanam sayur organik*. (Penebaran swadaya, 2010), hal 34

Adapun terkait pembuatan bedengan Ibu Tanti (41) selaku warga yang bergabung dalam proses pengorganisasian memaparkan:

“Genting yang di tata dilahan ini nama nya bedengan dik, tujuan adanya bedengan ini supaya tanaman yang ditanam rapi, sama mempermudah saat penyiraman, panen kayak gitu. Kalau ada bedengan ada batas jalan juga. Danantisipasi adanya banjir agar tanaman tidak terendam saat banjir.”⁵¹

Disini peneliti selain bertugas sebagai fasilitas musyawarah namun peneliti juga aksi bersama-sama masyarakat. Pertama hal yang dilakukan dalam pengolahan lahan yakni dari bapak-bapak bagian mencangkul lahan tanah dibentuk menjadi persegi panjang hal ini bertujuan agar tanah bisa mudah untuk ditanami karna tanah disini berupa tanah liat serta mudah saat diberi pembatas genting. Dari ibu-ibu berbaris panjang dengan gerakan estafet untuk mengumpulkan genting. Genting yang dipakai adalah genting yang diberi oleh bapak Carik.

Selanjutnya pembuatan saluran drainase air, pertama yang dilakukan yakni menyambungkan pipa paralon baru ke pipa paralon yang ada dirumah bapak carik karena kebetulan lahan kas desa berdekatan dengan rumah bapak carik atau bapak sekretaris desa. Selanjutnya setelah pipa disambungkan hingga pipa sudah panjang dan mendekati lokasi tanah lahan lalu diberilah lem perekat supaya pipa bias lebih kuat tidak mudah lepas.

Peneliti bersama 3 warga diantaranya bapak Rahmad, bapak Dodi, bapak Tikno untuk membuat saluran air. Tujuan dari pengolahan air ialah mengatur

⁵¹ Ibu Tanti, Warga Dusun Tegal Sari, wawancara, Desa Sengon, 2 Januari 2021.

ketersediaan air, baik saat kekeringan maupun kelebihan air. Bila kekurangan air, tanaman akan layu dan akhirnya mati. Sebaliknya, bila kelebihan air tanaman tidak dapat mengambil makanan dengan baik dari tanah sebagai akibat dari aerasi yang jelek. Sehingga itu akarnya cepat membusuk akibat serangan penyakit, terutama cendawan dan bakteri.

Gambar 7.7
Proses Pemasangan Pipa Saluran Air



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Adapun terkait pembuatan saluran air Bapak Rahmad (39) selaku warga yang bergabung dalam proses pengorganisasian memaparkan:

“Jadi mbak, Tanah yang akan di tanami sayur, digemburkan terlebih dahulu dengan cara dicangkul sebaik-baiknya agar menjadi remah sehingga (aerasinya) pengairannya berjalan baik dan zat-zat beracun pun akan hilang. Selanjutnya rumput-rumput (gulma) dihilangkan agar nantinya tanaman dapat tumbuh bebas tanpa ada persaingan dan perebutan unsur hara dengan gulma. Pada lahan gambut, pH-nya sangat rendah antara 3 sampai 5 sehingga perlu diberi kapur dan saluran drainase

yang dapat mengalir, jika tidak lahan akan bersifat racun terhadap tanaman.”⁵²

3. Pemberian Pagar Bambu dan Ban Bekas

Selain pengolahan lahan serta pembuatan drainase air, peneliti bersama masyarakat juga membuat pagar dari bambu dan dari ban bekas yang bertujuan guna untuk palang penutup agar tidak ada ayam masuk yang dapat merusak tanaman serta dari pagar tersebut dapat memperindah lokasi. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 9 Januari 2021.

Bambu termasuk tanaman yang masa pertumbuhannya paling cepat. Apalagi dengan sistem perkarangannya yang unik, dalam waktu 1 hari bambu dapat tumbuh hingga 60 cm. Bambu memiliki sifat yang elastik dan mudah dibentuk sangat membantu masyarakat bagaimana cara membuat pagar bambu untuk kebun. Sehingga daya lenturnya yang mampu menahan tekanan itu sangat cocok untuk dijadikan pagar maupun kontruksinya.

Gambar 7.8 Proses Pembuatan Pagar Bambu Bersama Masyarakat Desa Sengon



Sumber : Dokumentasi Peneliti

⁵² Bapak Rahmad, Warga Dusun Tegal Sari, wawancara, Desa Sengon, 3 Januari 2021.

Jika dibandingkan material lain seperti besi atau kayu, bambu relatif mudah untuk dibelah dan dibentuk. Sehingga seringkali dijadikan material furniture. Selain itu harganya yang cukup ekonomis menjadikannya cara membuat pagar bambu untuk kebun yang murah. Untuk pembuatan pagar dari bambu dikerjakan oleh laki-laki atau bapak-bapak, bambu didapatkan dari tiap-tiap masyarakat yang memiliki tanaman bambu. Jadi yang laki-laki berbondong-bondong keliling ke rumah-rumah masyarakat yang memiliki bambu untuk dimintai bambunya.

Gambar 7.9
Proses Pembuatan Pagar Ban Bekas Bersama
Masyarakat Desa Sengon



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Sedangkan untuk ban bekas didapatkan dari bengkel-bengkel yang ada di Desa Sengon. Peneliti bersama para ibu-ibu keliling desa memanfaatkan ban bekas yang diberikan oleh para pemilik usaha bengkel. Yang sebelumnya sudah diadakan perjanjian antara ibu-ibu dengan pemilik usaha bengkel melalui jaringan komunikasi whatsapp.

Gambar 7.10
Foto Bersama Masyarakat Desa Sengon Selesai
Kegiatan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dapat dilihat dari hasil dokumentasi diatas. Bahwa antara peneliti dan subyek sama-sama melebur dalam kegiatan. Tidak ada perbedaan antara peneliti dengan masyarakat, hal tersebut dibutuhkan dalam menghasilkan kegiatan yang maksimal. Proses tersebut tidak terjadi dengan sendirinya, maliankan melewati beberapa proses pendekatan yang mendalam. Mulai dari mengikuti kegiatan masyarakat sehari-harinya. Peneliti berusaha mengambil hati dan mendapat kepercayaan dari masyarakat dengan sangat mudah karna masyarakat disini sangatlah ramah dan sopan.

4. Pemupukan Lahan dan Tanaman

Sebelum kegiatan penanaman tanaman dilakukan pemberian pupuk terlebih dahulu. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 10 Januari 2021, Jenis pupuk yang diberikan adalah pupuk kandang atau kompos. Pupuk tersebut berfungsi untuk menyediakan hara organik bagi tanaman, memperbaiki struktur tanah, dan menahan air dalam tanah.

Pupuk kandang adalah olahan kotoran hewan ternak yang diberikan pada lahan pertanian untuk memperbaiki kesuburan dan struktur tanah. Zat hara yang dikandung pupuk kandang tergantung dari sumber kotoran bahan bakunya. Manfaat utama dari pupuk kandang adalah mempertahankan struktur fisik tanah sehingga akar dapat tumbuh secara baik.

Pupuk kandang sapi sangat baik digunakan dalam budidaya tanaman seperti sayur mayur atau umbi-umbian karena pupuk kandang sapi selain dapat memenuhi kebutuhan unsur hara juga dapat memperbaiki sifat fisik tanah yang akan lebih besar. Kompos kotoran ternak sapi merupakan kunci keberhasilan bagi petani lahan kering. Selain mudah didapat kotoran sapi juga relatif lebih murah apabila dibandingkan dengan harga pupuk an-organik yang beredar di pasaran.

Pupuk kandang sapi didapatkan dari kotoran sapi para warga yang sudah dikeringkan,⁵³ dapat dilihat dalam gambar berikut:

Gambar 7.11 **Proses Pengumpulan Pupuk Kandang Sapi**



Sumber : Dokumentasi Peneliti

⁵³ Bapak Arif, Warga Dusun Belan Kulon, wawancara, Desa Sengon, 10 Januari 2021.

Nampak pada gambar diatas diketahui adanya proses dimana peneliti bersama masyarakat mengumpulkan pupuk kandang sapi kemudian pupuk diaduk secara rata setelah itu masyarakat bergantian ada yang membawa pupuk menuju tanah yang akan diberi pupuk dan ada yang menyebarkan pupuk di tanah yang akan diberi pupuk.

Gambar 7.12
Proses Pemberian Pupuk Kandang Sapi



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Nampak pada gambar diatas peneliti dan masyarakat menyebarkan pupuk yang telah aduk rata pada tahap berikutnya masyarakat mengumpulkan pupuk untuk disebarakan diatas tanaman sebagaimana pada gambar berikut:

Gambar 7.13

Dokumentasi Lahan Setelah Usai Pemberian Pupuk Kandang Sapi



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pemupukan dilakukan juga sebelum proses penanaman, jadi pemupukan dilakukan secara 2 kali yakni pada waktu tanah masih masa pengolahan dan pada waktu tanaman akan ditanamkan di tanah.

Selain pemupukan dengan kompos kandang sapi, juga dilakukan pemberian air leri pada tanaman. Air cucian beras dapat secara langsung dipakai sebagai pupuk organik cair untuk dikocorkan pada tanaman yang ada di kebun. Penggunaan air beras sebagai pupuk organik cair dapat dilakukan karena air beras memiliki kandungan seperti protein, karbohidrat, lemak serta unsur-unsur hara dan zat perangsang tumbuh yang sangat berguna untuk tanaman. Unsur-unsur hara yang cukup lengkap pada air beras dapat memacu pertumbuhan tanaman menjadi subur, pembuangan dan pembuahan bisa berlangsung lancar, serta tanaman dapat berproduksi sesuai yang diharapkan.

Langkah pertama yang dilakukan adalah menakar air bekas cucian beras sebanyak 1,5 liter. Air cucian

beras sebanyak 1,5 liter bisa ditambahkan dengan 2 sendok makan gula putih dan 20 cc OL tape atau EM4, setelah itu aduk sampai larut. Selanjutnya masukkan campuran air cucian beras ke dalam botol air mineral ukuran 1,5 liter dan tutup rapat botolnya. Larutan air cucian beras di dalam botol harus disimpan 6 hari. Namun, setiap pagi hari tutup botol harus dibuka karena di dalam botol tersebut akan terjadi hasil fermentasi yang hasilnya buangan as C02, sehingga harus dibuang setiap pagi dengan membuka tutup botol.

Setelah 6 hari, maka POC dari air beras sudah siap digunakan dengan cara dikocorkan pada media tanam di kebun. Salah satu manfaat luar biasa dari POC dari air beras ini adalah kemampuannya untuk memperbaiki sifat fisika, sifat kimia, dan sifat biologis tanah. Ketika menggunakan POC, tanah yang sudah rusak karena terlalu banyak

Gambar 7.14
Pemberian Pupuk Air Leri Pada Tanaman



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Untuk menjadikan air cucian beras menjadi POC, hanya memerlukan tambahan gula putih dan MOL tape. Jika MOL tape tidak ada, maka bisa diganti dengan EM4. Adapun terkait pembuatan air leri ibu Retno (48) selaku warga yang bergabung dalam proses pengorganisasian memaparkan:

“air bekas cucian beras sebaiknya tidak dibuang, melainkan disimpan dan dimanfaatkan untuk menyirami tanaman. Ini yang paling mudah mbak, pemanfaatan air bekas cucian beras untuk menyirami tanaman. Zat organik yang terlarut dalam air cucian beras bias untuk sumber hara untuk tanaman”⁵⁴

5. Proses Belajar Menanam

Penanaman merupakan proses pemindahan bibit (tanaman muda) dari persemaian ke lahan. Penanaman dilakukan dengan hati-hati agar bibit tidak rusak terutama pada akar. Setelah dipindahkan ke lahan, bibit perlu dilindungi dari teriknya sinar matahari. Perlindungan tersebut untuk mencegah penguapan berlebihan air dari dalam tanah. Bahan yang digunakan untuk melindungi tanaman muda antara lain yakni pelepah pisang atau dedaunan.

Bein atau biji yang digunakan yakni dari buah yang sudah tua dari varietas unggul. Benih tersebut dapat diperoleh dari penjual benih. Benih yang memenuhi syarat dapat disemaikan terlebih dahulu di persemaian. Persemaian merupakan tempat yang dapat menjaga kestabilan suhu, kelembaban lingkungan, dan mengatur banyaknya sinar matahari yang masuk.

Jenis-jeni tanaman yang ditanam yakni berupa sayur mayur, bumbu dapur, dan tanaman obat keluarga serta

⁵⁴ Ibu Retno, Warga Dusun Tegal sari, wawancara, Desa Sengon, 10 Januari 2021.

terdapat tanaman buah. Untuk jenis sayur mayur yakni meliputi: kangkung, bayam, sawi, terong, labu, seledri, kemangi, pare, gambas, kacang panjang, kecipir, tomat, cabye rawit, cabe besar. Lalu untuk tanaman bumbu dapur meliputi: bawang merah, kunyit, jahe, lengkuas, serai, kencur, jarak purut, daun salam, dan daun jeruk. Sedangkan untuk tanaman obat keluarga jahe, kunyit, lengkuas, kencur, temulawak, lidah buaya, daun kumis kucing. serta tanaman buah diantaranya yakni: kelengkeng, jambu biji, buah tin, hingga sejumlah tanaman hias lainnya.

Gambar 7.15

Proses Penanaman Tanaman Bumbu dan Obat



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Nampak pada gambar dibawah ini peneliti bersama masyarakat menanam tanaman bumbu dapur meliputi: bawang merah, jahe, lengkuas, kunyit, kencur serta tanaman obat yakni lidah buaya dan juga penanaman buah-buahan meliputi: kelengkeng, jambu biji, buah tin dan tanaman hias lainnya.

Salah satu upaya pengobatan dengan obat-obat tradisional merupakan bentuk peran serta masyarakat dan sekaligus merupakan teknologi tepat guna yang potensial untuk menunjang pembangunan kesehatan terutama di masa-masa pandemi covid-19 serta untuk

memproteksi diri agar tidak terinfeksi virus ini adalah dengan meningkatkan atau menjaga imun tubuh dengan memanfaatkan tanaman obat keluarga seperti kunyit, jahe, dan lengkuas. Penanaman tanaman obat yang biasanya merupakan tanaman rempah bumbu dan digunakan sebagai obat sakit ringan dapat dilakukan segera oleh warga tanpa harus menunggu tenaga kesehatan professional.

Pada umumnya, yang menanam TOGA (Tanaman Obat Keluarga) adalah ibu-ibu dengan pengetahuan yang diperoleh secara turun temurun khususnya dari ibu mereka. Tujuan menanam TOGA antara lain adalah untuk menyiapkan tanaman yang digunakan sebagai obat, untuk pengobatan sendiri maupun untuk keperluan sakit mendadak, misalnya keluarga sakit terjadi di malam hari, sebagai pertolongan pertama sebelum berobat ke dokter, penggunaan tanaman obat ini tidak perlu mengeluarkan biaya, jadi bisa meminim pengeluaran belanja rumah tangga.

Yang menanam tanaman TOGA pada umumnya adalah ibu-ibu. Kebiasaan ini diturunkan dari nenek moyangnya yang mempunyai ide sendiri atau dari seorang tokoh pengobat tradisional setempat. Di Desa Sengon pemanfaatan dari tanaman TOGA selain untuk mengatasi penyakit juga digunakan pula untuk bumbu dapur, seperti yang diungkapkan beberapa responden berikut ini:

“...saya menanam bunga ki tolol untuk mengobati sakit mata dengan cara diremas bunganya lalu di teteskan ke mata...”⁵⁵

“...belimbing sayur dan gula merah dipotong dan dibungkus daun pisang kemudian dibakar setelah keluar airnya diminum untuk mengobati sakit batuk...”⁵⁶

⁵⁵ Ibu Tatik, Warga Dusun Sengon, wawancara, Desa Sengon, 3 Januari 2021.

“...getah daun jarak diteteskan 3 sampai dengan 5 tetes dicampur air lalu di minumkan untuk mengobati diare...”⁵⁷

Berikut jenis tanaman TOGA yang ditanam oleh masyarakat Desa Sengon:

- a. Sirih sebagai antiseptic untuk kesehatan wanita, menguatkan gigi
- b. Kunyit untuk sakit maag, perut, diare, penurunan panas, pendingin perut
- c. Temulawak meningkatkan nafsu makan dan menambah stamina
- d. Jahe mengeringkan luka dan menghangatkan badan
- e. Kumis kucing sakit pinggang dan susah kencing
- f. Daun binahong untuk alergi dan gatal-gatal, darah tinggi, gula darah, flek
- g. Daun beluntas menghilangkan bau badan
- h. Kencur untuk obat batuk
- i. Sambiloto obat kencing manis
- j. Temu ireng meningkatkan nafsu makan dan obat hipertensi.⁵⁸

Gambar 7.16
Proses Penanaman Tanaman Sayur



⁵⁶ Ibu Tanti, Warga Dusun Tegal Sari, wawancara, Desa Sengon, 3 Januari 2021.

⁵⁷ Mbah Ripah, Warga Dusun Garutan, wawancara, Desa Sengon, 3 Januari 2021.

⁵⁸ Ibu Tanti, Warga Dusun Tegal Sari, wawancara, Desa Sengon, 3 Januari 2021.

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Penanaman selanjutnya nampak pada gambar diatas peneliti bersama masyarakat menanam tanaman sayur mayur kangkung, bayam, sawi, terong, labu, seledri, kemangi, pare, gambas, kacang panjang, kecipir, tomat, cabeye rawit, cabe besar.

Kondisi cuaca dalam proses penanaman saat bersama masyarakat begitu panas jadi sebelum adanya penanaman sayur tanah disiram terlebih dahulu dengan air, beda hal nya saat musim hujan tidak perlu adanya penyiraman tanah terlebih dahulu karena tanah sudah basah diguyur oleh hujan. Penanaman dilakukan pada pagi hingga siang hari.

Penanaman tanaman sayuran dilakukan dengan urutan sebagai berikut:

a. Bibit siap tanam

Penanaman sayuran dilakukan masarakat dengan cara menyebar biji langsung pada bedengan, menyebar langsung pada larikan atau barisan, dan melalui persemaian terlebih dahulu.

Cara disebar biasanya digunakan untuk penanaman seperti sayur kangkung, biji disebar langsung secara merata di atas permukaan bedengan kemudian ditutup tipis dengan tanah.

Sedangkan untuk persemaian umumnya digunakan untuk penanaman bayam petik, benih disemai kemudian setelah tumbuh kurang dari 10 hari bibit ditumbun dan dipelirihara selama kurang lebih 2 minggu sampai siap dipindah ke lapangan.

b. Jarak tanam

Jarak tanam dalam bedengan tidak menentu, tergantung apa jenis tanaman yang ditanam. Biasanya kisaran 30 x 30 dan 20 x 20 cm.

c. Lubang tanam

Pelubangan tanah masyarakat menggunakan main perkiraan namun peneliti menukur kurang lebih 10 cm an.

d. Teknik penanaman

Cara penanaman bibit yang baik dan benar akan berpengaruh pada tingkat keberhasilan bibit yang tumbuh dan berkembang di lapangan. Sebelum ditanam bibit disiram terlebih dahulu bertujuan untuk mengurangi kerusakan akar-akar bibit pada waktu perpindahan.

Bibit ditanam setinggi leher akar tanaman pada lubang tanam kemudian celah-celah lubang yang tersisa ditutup dengan tanah sambil ditekan condong ke arah akar, sehingga akar dapat berhubungan langsung dengan tanah. Setelah selesai penanaman media tanam segera disiram air.

Gambar 7.17
Proses Penyiraman Tanaman



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Nampak pada gambar diatas Setelah adanya penanaman tanaman tahap berikutnya berupa penyiraman tanaman dengan air, agar tanaman dapat

tumbuh dengan baik dan subur. air yang didapatkan dari pipa saluran air yang telah dibuat oleh masyarakat bersama peneliti. Air didapatkan dari penyaluran air dari daerah pegunungan.

Penyiraman tanaman memerlukan teknik penyiraman air yang tepat, pada dasarnya penyiraman juga bergantung pada jenis tanaman. Penyiraman air yang terlalu sedikit biasanya akan menyebabkan tanaman menjadi kekeringan dan mati. Sebaliknya cara merawat tanaman dengan menyiram air terlalu banyak malah akan menimbulkan pembusukan pada akar.

Penyiraman tanaman dilakukan masyarakat dengan cara dibagi kelompok atau dibagi piket, penyiraman dilakukan pada pagi hari dan sore hari. Hal ini bertujuan agar tanaman memiliki suplai air yang cukup untuk menghadapi siang hari yang terik. Selain penyiraman juga dilakukan pemangkasan rumput liar, supaya tanaman terhindar dari serangan hama dan penyakit harus rajin membersihkan ilalang atau rumput yang tumbuh secara rutin.

6. Tahap Pemeliharaan, Pengamatan Dan Panen

Hasil tanaman, baik berupa daun, buah maupun umbi harus dipungut tepat waktu, tidak boleh tergesa-gesa atau terlambat. Pemungutan yang terlalu cepat dapat menurunkan kualitas maupun kuantitas hasil, sedangkan pemungutan yang terlalu lambat akan menurunkan kualitas.

Penanganan hasil taaman ini segera setelah pemanenan. Penanganan pasca panen mencakup pengeringan, pendinginan, pembersihan, penyortiran, penyimpanan, dan pengemasan.

Gambar 7.18
Hasil Proses Menanam Sayuran Berusia 3 Hari



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dokumentasi di atas adalah salah satu tanaman sayuran yang di foto oleh peneliti tanaman tersebut berusia 3 hari. Nampak pada gambar terdapat puluhan tanaman sayur mayur yang berjejer dalam lahan yang sudah diolah oleh masyarakat dalam beberapa waktu kemudian akan di panen.

Gambar 7.19
Hasil Proses Menanam Sayuran Berusia 7 Hari



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dokumentasi di atas adalah salah satu tanaman sayuran yang di foto oleh peneliti tanaman tersebut berusia 7 hari. Nampak pada gambar terdapat puluhan

tanaman sayur mayur yang berjejer dalam lahan yang sudah diolah oleh masyarakat dalam beberapa waktu kemudian akan di panen.

Gambar 7.20
Hasil Proses Menanam setelah 14 Hari



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Sedangkan untuk dokumentasi diatas merupakan tanaman yang sudah berusia 14 hari dengan jenis tanaman berupa sayur kangkung, kenikir, sawi dan lainnya.

Perlu rutin dalam melakukan pengecekan terhadap tanaman dan perlu diperhatikan apabila ada bagian yang sudah kering, layu, atau bahkan mati. Sekaligus perlu menjaga kebersihan sekitar tanaman dan menghindari tumpukan sampah terutama kaleng, plastic, dan bahan-bahan yang tidak bisa terurai dengan baik.

Diketahui bahwa biji kangkung mulai tumbuh sekitar 5 hari setelah penyemaian. Setiap minggunya tanaman kangkung terus tumbuh menjadi lebih tinggi dan juga jumlah daun akan bertambah.

Gambar 7.21
Hasil Proses Menanam setelah 25 hari



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dokumentasi diatas adalah kangkung yang berusia 25 hari artinya kangkung sudah siap panen, sayuran yang dipanen harus sudah mencapai tingkat perkembangan umur dan fisiologi panen. Ciri-ciri sayuran yang sudah siap dipanen itulah yang akan dijadikan standar dalam menentukan waktu panen, seperti umur tanaman, keadaan fisik berupa warna dan bentuk. Umur tanaman dapat dihitung dari saat tanam, yaitu biji yang ditanam atau disemai. Anjuran yang diajarkan oleh Dinas pertanian, ketahanan pangan dan perikanan Klaten yaitu masyarakat perlu memperhatikan waktu panen, umur panen, cara panen, serta penggunaan alat bantu berupa pisau untuk mengurangi kerusakan terhadap sayur yang dipanen. Waktu panen sebaiknya dilakukan pada sore hari.

Gambar 7.22 Proses Memanen Sayur Kangkung



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Nampak pada gambar diatas peneliti bersama masyarakat sudah memulai proses panen, proses penanaman hingga masa panen mencapai 20-25 hari. nampak pada gambar peneliti sedang bersama masyarakat memetik tanaman kangkung yang siap panen.

...”Bila dipanen ketika daun masih basah, dapat menyebabkan daun rapuh, mudah rusak, dan mudah terinfeksi...”⁵⁹

Masa panen setiap sayuran berbeda-beda. Sayur mayur yang ditanam masyarakat paling cepat tumbuh dan panen adalah kangkung.

Panen sebaiknya dilakukan pada saat tidak turun hujan dan berkabut. Panen dapat dilakukan pada waktu pagi hari, siang atau sore. Saat panen, sayuran hanya dicabut saja, alat yang digunakan masih sederhana dan tradisional, yaitu dicabut dengan tangan. Selain itu juga pengetahuan masyarakat masih kurang, mengenai waktu panen sayuran yang tepat.

⁵⁹ Bapak Rahmad, Warga Dusun Tegal Sari, wawancara, Desa Sengon, 4 Februari 2021.

Gambar 7.23 Proses Mensortir Sayuran



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Setelah panen sayuran harus dibersihkan dahulu, sebelum dibagikan kepada masyarakat. Tujuannya untuk mencegah masuknya mikrobakteri dan kotoran yang melekat, melindungi konsumen dari bahaya residu. Tindakan pembersihan yaitu dengan pemotongan bagian-bagian yang tidak berguna dan pencucian sayuran. Bagian sayuran yang busuk harus dipotong atau dibuang supaya tidak mencemari sayuran yang lain.

Tindakan yang dilakukan setelah sayuran dicuci yaitu pengemasan. Pengemasan berfungsi untuk mempermudah pengangkutan dan juga melindungi mutu sayuran. Sayuran dikemas dalam karung goni atau plastic untuk mempermudah pengangkutan pada saat sayuran dibagikan pada tiap dusun. Masyarakat disini sudah menerapkan teknologi pasca panen sesuai anjuran, yaitu menjaga kesegaran sayuran, seperti dengan mencuci dengan air bersih dan mengalir, serta pengemasan yang rapi dan bersih.

Gambar 7.24 **Proses Pengemasan & Pembagian Sayur Kangkung**



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Tahap berikutnya sayuran yang sudah bersih di bagikan kepada masyarakat, hasil panen ini sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan berupa ketahanan pangan dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa sebelumnya yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah bahwa melemahnya ketahanan pangan di Desa Sengon diakibatkan karena banyaknya masyarakat yang di PHK dari pekerjaan mereka dan dirumahkan hal ini menyebabkan banyaknya pengeluaran dan minimnya pemasukan. Terutama dalam pengeluaran belanja pangan.

B. Penguatan Kapasitas Masyarakat Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan

Penguatan masyarakat, kegiatan penguatan kapasitas masyarakat mempunyai tujuan yakni memberikan pemahaman kepada masyarakat sehingga masyarakat mengetahui dan paham secara utuh tentang kondisi lahan serta potensi-potensi yang ada di dalamnya sehingga

muncul kesadaran untuk melakukan pengelolaan yang lebih baik. Masyarakat yang bekerja sebagai petani dan juga dari gepoktan menjadi pengawal bagi masyarakat yang bukan petani untuk dapat mewujudkan keinginan bersama dalam meningkatkan ketahanan pangan di masa pandemi Covid-19.

Salah satu kegiatan selain aksi melakukan kegiatan penguatan ketahanan pangan juga dilakukan penguatan kapasitas masyarakat, dilakukan ketika masyarakat berkumpul. Kegiatan dilakukan dengan cara memperlihatkan video desa mandiri pangan ataupun video masyarakat yang sukses dalam penanaman kebutuhan pangan. Kegiatan ini bertujuan supaya masyarakat memiliki motivasi serta semangat untuk meningkatkan ketahanan pangan dan lebih dalam memiliki ide-ide untuk membangun sebuah program-program baru dalam peningkatan ketahanan pangan.

Terkait dengan upaya penguatan kapasitas masyarakat dalam hal ketahanan pangan yang dimaksud untuk mewujudkan ketersediaan, distribusi dan konsumsi pangan masyarakat dalam jangka panjang dari waktu ke waktu. Namun ternyata masih juga ada sebagian masyarakat yang masih belum memahami bahwa hal itu sangat bermanfaat bagi diri dan keluarganya, sehingga pola mereka cenderung berpikir apa yang diperoleh saat itu.

Pemberdayaan pengorganisasian masyarakat terpengaruh walaupun tidak signifikan. Setelah adanya pengorganisasian masyarakat untuk meningkatkan ketahanan pangan, Tidak semua pemberdayaan pengorganisasian bisa dikatakan sukses, ada yang terpengaruh ada yang biasa-biasa saja. Disini respon masyarakat Desa Sengon mayoritas sudah mengalami

peningkatan dalam ketahanan pangan namun, masih ada sebagian rumah tangga yang biasa-biasa saja alias belum ada peningkatan. Untuk lebih rinci dapat dilihat seperti yang ada pada data table dibawah ini :

Tabel 7.1
Tingkat ketahanan pangan rumah tangga responden di
Dusun Tegalsari Desa Sengon

No	Tingkat ketahanan pangan	Sebelum pandemi covid-19		Sebelum adanya pengorganisasian pada saat pandemi covid-19		Setelah adanya pengorganisasian pada saat pandemi covid-19	
		Jumlah rumah tangga	%	Jumlah rumah tangga	%	Jumlah rumah tangga	%
1.	Tahan pangan	10	50	2	10	9	45
2.	Rentan pangan	5	25	9	45	4	20
3.	Kurang pangan	3	15	5	25	4	20
4.	Rawan pangan	2	10	4	20	3	15

Table di atas menunjukkan bahwa 50% responden tahan pangan sebelum pandemi, lalu menjadi 10% tahan pangan selama pandemi. Setelah adanya pengorganisasian dalam peningkatan ketahanan pangan responden tahan dalam pangan menjadi 45%. Darisini dapat diketahui bahwasannya prorgam dalam peningkatan ketahanan pangan dapat memberikan dampak manfaat bagi responden masyarakat Desa Sengon.

Namun dalam sebuah pengorganisasian memang diperlukan sebuah proses panjang, dan diperlukan kesadaran dari setiap masyarakat, disini masih ada responden yang mengalami rentan pangan pada saat

sesudah adanya pengorganisasian selama pandemi yakni 20% responden, sebelum adanya pengorganisasian pada saat pandemi rentan pangan terdapat 45%. Darisini terlihat memang masih ada beberapa responden yang memang belum memiliki kesadaran dalam hal ketahanan pangan rumah tangga. Untuk sebelum pandemi sendiri terdapat 25% responden yang mengalami rentan pangan. Untuk pengeluaran belanja rumah tangga masyarakat Desa Sengon sesudah adanya pengorganisasian dapat dilihat lebih rinci pada diagram dibawah ini:

Diagram 7.1
Pengeluaran Belanja Rumah Tangga Masyarakat Desa Sengon Sesudah Adanya Pengorganisasian



Sumber : data angket yang telah disebar

Berdasarkan diagram diatas maka dapat dilihat bahwa tingkat belanja pangan masyarakat yakni 35%, sebelumnya adalah 57%. Darisini dapat dilihat bahwa mayoritas masyarakat sudah mulai mengalami peningkatan dari segi pengeluaran belanja pangan. Usai adanya pengorganisasian masyarakat untuk meningkatkan ketahanan pangan, masyarakat lebih memilih memanfaatkan lahan pekarangan rumah dan mengikuti program menanam tanaman sayuran

mayur di tanah kas desa. Sehingga pemasukan keuangan keluarga yang didapatkan dapat dimanfaatkan untuk belanja kebutuhan lainnya. sedangkan untuk table rata-rata pengeluaran pangan dan non pangan pada tingkat ketahanan pangan sebelum dan sesudah pengorganisasian dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 7.2
Rata-rata pengeluaran pangan dan non pangan menurut tingkat ketahanan pangan sebelum dan sesudah pengorganisasian

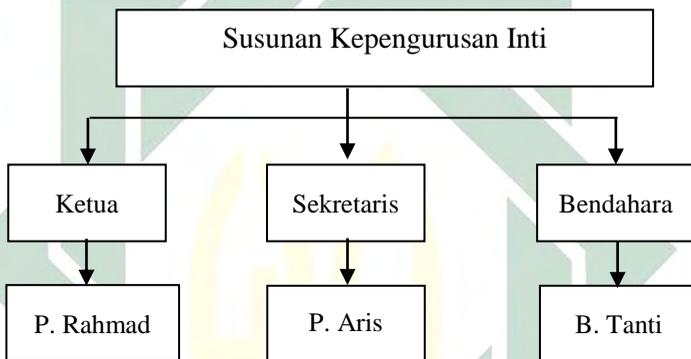
Jenis pengeluaran	Tingkat ketahanan pangan	
	Sebelum pengorganisasian	Sesudah pengorganisasian
pangan	43%	57%
Non pangan	49%	51%

Berdasarkan table diatas dapat diketahui bahwa tingkat ketahanan pangan sebelum adanya pengorganisasian adalah 43% yang mana masyarakat lebih dominan membeli bahan pangan dari pihak luar, masyarakat belum memiliki kesadaran dalam peningkatan ketahanan pangan. Namun setelah adanya pengorganisasian tingkat ketahanan pangan mencapai 57%, masyarakat sudah tidak bergantung pada pihak luar dan masyarakat sudah memiliki kesadaran untuk meningkatkan ketahanan pangan dengan mengikuti prorgam kegiatan menanam sayur mayur di tanah kas desa.

Dari hasil diskusi bersama masyarakat, masyarakat telah memiliki salah satu kegiatan yakni melakukan proses belajar bersama dalam penanaman tanaman pangan, pembuatan saluran air, pembuatan pagar tanaman agar tidak dirusak oleh hewan seperti ayam. Selain itu terdapat beberapa tanggapan dan usulan dari masyarakat yang berkaitan dengan perencanaan Desa Sengon menjadi desa

mandiri pangan. Masyarakat juga mengadakan program perkumpulan setiap satu minggu sebagai salah satunya dalam pembahasan terkait program desa mandiri pangan. Berikut adalah struktur kepengurusan masyarakat dalam menunjang peningkatan ketahanan pangan.

Bagan 7.1
Susunan Kepengurusan Peningkatan ketahanan pangan
Desa Sengon



C. Advokasi kebijakan pemerintah desa dalam mendorong kemajuan pangan

Pemerintah Desa Sengon sudah memiliki program terkait mendorong kemajuan pangan yakni adanya program GAPOKTAN yang dibawah naungan kader pemerintah desa sengon dan KWT dibawah naungan PKK. Namun seperti yang telah diketahui seperti program dari KWT tidak dijalankan dengan sepenuhnya karena program ini hanya menjadi pencitraan karena dibentuk hanya untuk mengikuti perlombaan KWT tingkat kabupaten saja sehingga kebijakan pemerintah desa terkait kemajuan pangan belum memberikan dampak untuk ketahanan pangan.

Sekaligus masyarakat berharap adanya desa mandiri pangan di Desa Sengon ini, dengan pembentukan komunitas desa mandiri pangan harapannya dapat

membantu permasalahan dan juga dapat meningkatkan kemandirian pangan masyarakat Desa Sengon.

Oleh karena itu peneliti menyampaikan usulan kepada pihak pemerintah Desa Sengon. Usulan yang disampaikan untuk merevitalisasi kebijakan tersebut, supaya kebijakan tersebut dapat berjalan dengan semestinya. Usulan yang disampaikan peneliti yakni memasukkan anggaran GAPOKTAN dan KWT ke dalam RPJM Desa dalam jangka panjang untuk mengembangkan GAPOKTAN dan KWT bukan hanya untuk kelompok GAPOKTAN dan KWT saja, melainkan merata untuk seluruh masyarakat Desa Sengon.

Serta peneliti memberi usulan supaya adanya pembentukan desa mandiri pangan yang bertujuan untuk membangun kerjasama dengan beberapa kelompok yang sudah ada seperti Kelompok Wanita Tani dan Gabungan Kelompok Wanita Tani untuk dapat membantu dalam meningkatkan ketahanan pangan masyarakat. Selain itu juga pemerintah desa harus melakukan kampanye atau pengorganisasian kepada masyarakat untuk memanfaatkan lahan perkarangan rumah sebagai upaya untuk mengatasi kerentanan pangan di masa pandemi.

Kepala desa sangat menyetujui dengan saran peneliti begitupun masyarakat juga mendukung. Di Desa Sengon ini Kepala desa sangat supportif, pemudanya begitu kreatif, masyarakat yang sangat gemati. Hal tersebutlah yang menyebabkan kegiatan berjalan lancar sesuai yang diharapkan peneliti dan masyarakat.

BAB VIII

EVALUASI DAN REFLEKSI PENDAMPINGAN

A. Evaluasi Proses dan Keberlanjutan

Dalam setiap kegiatan yang telah dilaksanakan, akan dilakukan evaluasi terkait kegiatan yang telah dilaksanakan. Peneliti bersama masyarakat melakukan evaluasi dari berbagai kegiatan dan pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat dan bersama-sama melihat pengaruh dari kegiatan yang usai untuk kehidupan yang akan datang. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kegiatan yang telah dilakukan peneliti bersama masyarakat.

Selama proses penggalan data, perkumpulan masyarakat mulai dari ibu-ibu hingga bapak-bapak sangat semangat untuk belajar bersama menciptakan desa tangguh pangan melalui penanaman tanaman kebutuhan pangan. Semangat masyarakat tersalurkan dalam kegiatan pelatihan menanam kebutuhan pangan hingga panen. Kegiatan ini dilakukan supaya masyarakat memiliki ketrampilan menanam dan merawat tanaman kebutuhan pangan yang bermanfaat disaat adanya bencana pakeklik.

Tabel 8.1
Pastisipasi dan Perubahan

No	Kegiatan	Kehadiran	Tanggapan	Manfaat	Perubahan	Harapan
1	Edukasi dan penyuluhan	17 orang	Aktif bertanya dan lebih memahami terkait ketahanan pangan	Masyarakat dapat memahami dan mengetahui bagaimana teknik untuk meningkatkan ketahanan pangan dengan baik dan benar serta memberikan kesadaran kepada masyarakat dalam meningkatkan ketahanan pangan	Pengetahuan masyarakat terkait ketahanan pangan yang masih rendah menjadi lebih mengetahui dan sadar dalam meningkatkan ketahanan pangan	Dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat dalam meningkatkan ketahanan pangan
2	Menanam tanaman kebutuhan pangan	23 orang	Memahami tata cara menanam tanaman dengan baik dan benar	Bisa mengetahui dan mempermudah masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan dan dapat mengurangi biaya pengeluaran belanja pangan rumah tangga	Dari yang belum mengetahui teknik menanam menjadi tahu	Dapat membagikan pengalaman kepada masyarakat lain sehingga ada keteratarikan untuk mengetahui bahwa menanam kebutuhan pangan tidaklah sulit
3	Penguatan masyarakat dalam meningkatkan	14 orang	Masyarakat antusias dan mendukung	Masyarakat dapat mengelola dan memanfaatkan	Masyarakat dapat meningkatkan usaha	Perubahan pola konsumsi pangan

	ketahanan pangan			sumberdaya yang dimiliki dan dikuasai secara optimal serta dapat menghemat pengeluaran belanja pangan masyarakat	produktifitas berbasis sumber daya lokal yang dimiliki masyarakat	beragam, bergizi, berimbang, dan aman
--	------------------	--	--	--	---	---------------------------------------

Sumber : Diolah dari Proses FGD Bersama Masyarakat

Dari tabel di atas dapat dilihat pengaruh kegiatan yang dilakukan terhadap masyarakat. Adanya kegiatan penyuluhan dan edukasi terhadap masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap cara memenuhi kebutuhan pangan di masa secara mandiri di masa pandemi Covid-19. Masyarakat yang awalnya kurang memiliki pengetahuan tentang cara menanam tanaman pangan dengan baik setelah kegiatan menjadi memiliki pengetahuan tentang cara menanam. Tanggapan masyarakat terhadap kegiatan tersebut dapat dikatakan baik karena setelah kegiatan tersebut masyarakat menjadi mendukung kegiatan meningkatkan ketahanan pangan dengan memanfaatkan lahan kas desa yang di fasilitasi oleh pemerintah desa. Manfaat lain dari kegiatan ini bisa mempermudah masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarganya.

Kegiatan berikutnya yang dilakukan peneliti bersama dengan masyarakat yakni menanam tanaman kebutuhan pangan di tanah kas desa yang difasilitasi oleh pemerintah desa. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang cara menanam yang baik dan juga dapat menghasilkan sayur dengan kualitas bagus. Adanya keluhan masyarakat tentang tanaman yang ditanam selalu mati membuktikan bahwa banyak masyarakat masih kurang mengetahui bagaimana

cara menanam dan merawat tanaman dengan baik. Dengan adanya penanaman tanaman kebutuhan pangan diharapkan masyarakat dapat merawat tanaman dengan baik dan sesuai dengan perawatan yang benar. Sehingga peningkatan pengetahuan ini dapat berdampak pada pengurangan pengeluaran belanja rumah tangga, khususnya belanja pangan.

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan peneliti bersama masyarakat yakni mendirikan desa mandiri pangan. Sebenarnya sudah sejak lama Bapak Kades menginginkan Desa Sengon menjadi desa mandiri pangan agar masyarakat dapat mudah mendapatkan bahan pangan tanpa membeli diluar, harapannya adanya desa mandiri pangan ini bisa berjalan lancar dan dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangannya serta Desa Sengon dapat mendirikan pasar sendiri di desa.

Teknik yang digunakan dalam evaluasi setiap kegiatan yakni *Trand and Change* (bagan perubahan dan kecenderungan). Teknik ini digunakan untuk mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai kegiatan yang telah dilakukan. Dari sebelum kegiatan dilakukan sampai kegiatan setelah dilakukan. Berikut ini adalah table evaluasi *Trand and Change* yang dilakukan:

Tabel 8.2
Hasil Evaluasi Trand And Change

No	Aspek	Sebelum Progam	Sesudah Progam
1	Edukasi dan penyuluhan	00	0000
2	Menanam tanaman kebutuhan pangan	00	00000
3	Penguatan masyarakat dalam meningkatkan ketahanan pangan	0	000

Sumber : Diolah dari proses FGD bersama masyarakat

Dari Trand and Change di atas dapat dilihat bahwa masyarakat mengalami kemajuan dalam pengetahuan dan kesadaran dalam meningkatkan ketahanan pangan disaat kegiatan penyuluhan dan edukasi. Hal itu terlihat dari antusias dan pertanyaan-pertanyaan yang muncul serta rasa ingin tahu mereka terhadap cara menanam tanaman kebutuhan pangan dengan baik dan benar. Pengetahuan dan arahan yang diberikan oleh pemateri dari Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan Dan Perikanan Klaten. Sebelum adanya kegiatan penyuluhan ini masyarakat mengakui selama ini hanya asal-asalan saat menanam tanaman tanpa memperhatikan tanah seperti apa dan model penanaman yang seperti apa yang cocok untuk menanam. Setelah adanya kegiatan penyuluhan ini masyarakat dapat mengetahui tata cara menanam yang baik dan benar.

Setelah adanya kegiatan penyuluhan ini masyarakat langsung mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dengan bersama-sama menanam tanaman kebutuhan pangan di tanah kas desa. Masyarakat sangat antusias dengan adanya kegiatan ini. Hal tersebut dapat dilihat dari kehadiran masyarakat yan begitu banyak dan saling bahu membahu mulai dari mencari peralatan yang dibutuhkan, pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, perawatan tanaman, hingga panen.

Program desa mandiri pangan ini harapannya jika sudah berdiri dapat menjadikan peringanan pada masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan juga lebih mengajak masyarakat untuk menggunakan pupuk organic. Pupuk organic memiliki nilai lebih ramah lingkungan dan hasilnya akan lebih baik.

B. Dakwah Kesiapsiagaan Masyarakat Meningkatkan Ketahanan Pangan

Dakwah merupakan kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman kepada

Allah SWT sesuai dengan garis aqidah, syariah berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Dalam menjalankan hidup, islam sangat mewajibkan manusia untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuannya dalam menghadapi bencana. Dengan memahami cara-cara dalam menghadapi bencana Covid-19 terkhususnya pada sector ketahanan pangan secara cerdas dan sistematis, dengan begitu resiko bencana mampu di tekan serendah mungkin.

Kesabaran dan rasa tawakkal merupakan pupuk bagi kita dalam membangun ketangguhan semua warga masyarakat dalam menghadapi bencana, termasuk bencana di musim paceklik ini. Untuk membangun ketangguhan terhadap bencana diperlukan langkah pertama berupa sikap peduli bencana, yaitu kepedulian terhadap ancaman bencana yang dapat terjadi di sekeliling kita sendiri dan kepedulian untuk meringankan penderitaan orang lain yang terkena dampak bencana.

Sikap peduli ini harus diwujudkan dengan sikap kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan pada terjadinya bencana dapat dilihat dari persiapan yang dimiliki oleh setiap orang, setiap warga, dan setiap kelompok masyarakat untuk menghadapi situasi bila terjadi bencana. Kita wajib tahu jenis ancaman bencana yang mungkin dapat terjadi dan berisiko mengenai kita.

Sebagai contoh, adanya pandemi Covid-19 ini maka masyarakat memiliki resiko mulai dari resiko kehilangan nyawa, sakit, ekonomi, dan rentan pangan dan lain sebagainya. Kesiapsiagaan menghadapi pandemi Covid-19 pada sector ketahanan pangan dengan adanya masyarakat saling bergotong royong secara kompak dalam meningkatkan ketahanan pangan. Salah satunya yakni dengan adanya kesadaran dari masyarakat saling bekerjasama untuk menanam tanaman kebutuhan pangan.

Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan dasar manusia, Secara umum kebutuhan dasar manusia membutuhkan pangan untuk bertahan hidup, demi keketahanan hidupnya. Hal ini berkaitan dengan firman Allah dalam Surat Al Anbiya ayat 8. Seperti pada ayat berikut ini:

و ما جعلنهم جسدا لا يأكلون الطعام وماكانواخلادين

Artinya: “Dan kami tidak menjadikan mereka (rasul-rasul) suatu tubuh yang tidak memakan makanan, dan mereka tidak (pula) hidup kekal.”⁶⁰

Dalam surat Al-Anbiya ayat 8 diatas, jelas terdapat ungkapan bahwa Allah tidak menjadikan Rasuk-Rasul suatu tubuh yang tidak memakan makanan, maksudnya adalah Allah menjelaskan bahwa Dia menjadikan rasul-rasul itu orang-orang yang memakan makanan, karena mereka itu adalah manusia juga. Sama halnya kita sebagai manusia memerlukan makan pada setiap harinya.

Dalam Al-Qur’an Allah SWT mengisahkan cerita Nabi Yusuf AS, yang menjadi pelopor sekaligus konseptor dalam membuat strategi ketahanan pangan yang kuat. Pelajaran dari Nabi Yusuf ini tertuang dalam surah Yusuf ayat 46-49. Pelajaran penting yang dapat dipetik dari kisah Nabi Yusuf AS dalam menghadapi krisis pangan, bermula saat sang raja bermimpi yang berkaitan dengan masa depan negaranya, lalu tidak ada satu pun para penasehat dapat menakwilkan mimpi raja tersebut. Hingga akhirnya salah seorang pelayan memberi usul agar raja mengutusnyanya untuk menemui orang yang pandai dalam menakwilkan mimpi, yaitu Yusuf. Allah SWT berfirman dalam Surat Yusuf ayat 47-49:

قال تزرعون سبع سنين دابا فما حصدتم فذروه في سنبله الا قليلا مما تأكلون .
ثم يأتي من بعد ذلك سبع شداد يأكلن ما قدمتم لهن الا قليلا مما تحصنون . ثم
يأتي من بعد ذلك عام فيه يغاث الناس وفيه يعصرون .

⁶⁰ Al-Qur’an, Al-Anbiya : 8

Artinya: “Dia Yusuf berkata, “agar kamu bercocok tanam tujuh tahun berturut-turut sebagaimana biasa; kemudia apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudia setelah itu akan datang tujuuh (tahun) yan sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan. Setelah itu akan datang tahun, di mana manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur)”⁶¹

Hikmah dari kisah Nabi Yusuf di atas, bahwa kita dapat melihat bahwa masalah pangan yang dihadapi masyarakat Desa Sengon ternyata tak jauh berbeda dengan yang terjadi di masa Nabi Yusuf AS. Negeri Mesir yang dikenal subur oleh aliran sungai Nil yang melimpah pun tak lepas dari ancaman bencana kekeringan.

Indonesia yang beriklim tropis juga menghadapi kekeringan selama musim panas. Namun, peningkatan pemanasan global yang mengakibatkan perubahan iklim, menjadikan ancaman kekeringan semakin nyata. Terlebih saat ini Indonesia dilanda musim pandemi Covid-19 yang begitu lama menambah deret bencana yang berdampak pada kelangkaan pangan.

Dalam strategi menghadapi ancaman kelangkaan pangan, Nabi Yusuf menjadi petani sebagai ujung tombaknya. Kesadaran akan pentingnya peran petani dalam meningkatkan produktivitas pertanian membuat Nabi memilih membangun pertanian rakyat, pilihan ini mencerminkan kecerdasan Nabi Yusuf dalam membangun ketahanan pangan yang berkelanjutan. Sama hal nya yang dialami oleh masyarakat Desa Sengon dari masyarakat yang sebelumnya tidak bisa bertani dengan adanya melakukan penanaman tanaman kebutuhan pangan secara

⁶¹ Al-Qur'an, Yusuf : 47-49

bersama membuat masyarakat antusias dalam peningkatan ketahanan pangan yang berkelanjutan.

Kita juga tahu sebuah kisah bagaimana Nabi Ibrahim A.S berani meninggalkan Hajar bersama Ismail kecil di tengah padang pasir tandus, yang bagi orang biasa adalah tindakan bunuh diri. Keberanian ini terwujud bersama keteguhan hati dan semangat bertahan hidup Hajar, berlari bolak-balik dari bukit Shafa ke Marwa mencari air yang kemudian hari menjadi ritus Haji. Atas keimanan dan usahanya yang luar biasa, Allah SWT menolong mereka.

Dari kisah ini kita bisa belajar mengenai *Life Survival*: semangat dan kemampuan bertahan hidup, lalu pulih dari kondisi krisis secepat mungkin. Ini sangat penting bagi masyarakat yang terkena dampak bencana. Bagaimana masyarakat Desa Sengon bisa segera pulih dari musim paceklik, salah satunya karena memiliki semangat hidup dan kemampuan untuk memanfaatkan apa yang ada di sekitarnya untuk bertahan hidup.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan dakwah bil hal yaitu penerapan dakwah melalui aksi nyata. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk kehidupan masyarakat. Penelitian ini dapat mengurangi risiko bencana ketahanan pangan dan mengajarkan masyarakat untuk berhemat dalam pengeluaran rumah tangga. Dalam agama Islam, saling membantu dan mengingatkan merupakan hukum wajib dari hubungan bermasyarakat. Bahkan, dapat dikatakan fardhu kifayah, yaitu hukumnya berdosa apabila tidak ada satu orangpun yang saling mengingatkan di suatu tempat. Berikut adalah salah satu ayat Alquran yang memberikan perintah saling memperingatkan sesama umat Islam.

له معقبات من بين يديه ومن خلفه يحفظونه من أمر الله إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم وإذا أراد الله بقوم سوء فلا مرد له وما لهم من دونه من وال

Artinya: “baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaga nya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Seseungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada perlindungan bagi mereka selain Dia.”⁶²

Melalui surah Ar-Rad:11 di atas, jelas bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum apabila kaum itu sendiri tidak ingin mengubahnya. Begitupula dengan bencana yang terjadi di bumi ini. Apabila manusia tidak ingin mengubah sikap yang merugikan bumi, Allah tidak akan mengangkat berbagai musibah itu karena manusia tidak menyadari kesalahannya.

C. Refleksi proses pengorganisasian

Inti permasalahan dalam kajian ini ialah proses pendampingan masyarakat Desa Sengon dalam mengelola keuangan rumah tangga. Salah satu penyebabnya adalah banyaknya masyarakat yang diberhentikan kerja, dirumahkan sehingga mengakibatkan tidak ada pemasukan namun lebih banyak pengeluaran terutama pengeluaran belanja pangan. Masyarakat belum mampu menemukan solusi bagaimana supaya meski tidak ada pemasukan pengeluaran juga seimbang tidak begitu terlalu banyak. Hal tersebut disebabkan rendahnya pengetahuan masyarakat untuk meningkatkan ketahanan pangan.

Salah satu strategi ketahanan pangan adalah membentuk organisasi masyarakat. Pengorganisasian masyarakat bertujuan agar masyarakat dapat saling menguatkan dan memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Masyarakat diharapkan tidak tergantung kepada pihak luar

⁶² Al-Qur'an, Al-A'rad : 11

desa dalam memenuhi seluruh kebutuhan pangan. Bentuk pemberdayaan masyarakat ini dilandaskan oleh prinsip kerjasama. Pemberdayaan adalah rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk merangkul kelompok lemah agar tidak tertinggal dari kelompok kuat. Hasil dari pemberdayaan ini ini diharapkan dapat mengubah pemahaman, pola pikir, dan sikap sosial masyarakat dalam manajemen keuangan rumah tangga. Upaya yang dapat dilakukan ialah dengan bercocok tanam di pekarangan rumah agar hasil pertanian itu dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. pemenuhan kebutuhan pangan dari pekarangan sendiri tentu dapat memudahkan masyarakat memanen dan juga menghemat ekonomi rumah tangga.

Peneliti menggunakan metode penelitian PAR (*Participatory Action Research*), yaitu metode yang dapat mendorong masyarakat memahami manfaat dari penelitian agar terus bekerja sama menjalankan berbagai tahapan penelitan⁶³.

Proses pendampingan masyarakat ini dimulai dengan Melaksanakan inkultrasi. Seluruh masyarakat desa sangat ramah dan menerima kedatangan peneliti sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Untuk menyelesaikan tujuan penelitian, peneliti menggunakan teknik tambahan yaitu teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*). PRA adalah teknik yang memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai cara kerja, perencanaan, evaluasi, perluasan program, dan strategi lainnya untuk meningkatkan semangat masyarakat.

Di dalam metode dan teknik penelitian ini, peneliti diminta untuk mendampingi secara keseluruhan seluruh kegiatan dan perencanaan di desa sengon. Setiap kegiatan akan selalu dievaluasi dan dicari permasalahannya. Teknik

⁶³ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Social Kritis*, (Surabaya: Uin Sunan Ampel Press, 2014), Hal. 41

evaluasi yang peneliti gunakan adalah teknik *track and change*, yaitu teknik untuk mengetahui bentuk perubahan sebelum dan sesudah dilaksanakannya suatu kegiatan.

Pengorganisasian yang dilakukan peneliti di Desa Sengon dilaksanakan kurang lebih 4 bulan. Bulan pertama dilakukan pada bulan November 2020, satu bulan pertama peneliti melakukan penemuan masalah apa saja yang terjadi dan yang ada. Proses partisipasi dilakukan peneliti dalam pengorganisasian ini dengan melibatkan masyarakat dalam menemukan masalah, penemuan masalah dilakukan melalui beberapa proses antara lain wawancara terhadap masyarakat, pemetaan, transect, survei belanja rumah tangga, kemudian melakukan FGD bersama masyarakat untuk mengangkat masalah yang menjadi focus dalam pengorganisasian ini. Focus pokok permasalahan dalam penelitian ini yakni saat pandemic covid-19 banyak masyarakat Desa Sengon yang diberhentikan kerja, dirumahkan hal tersebut mengakibatkan tidak ada pemasukan lebih melainkan banyaknya pengeluaran, terutama pengeluaran belanja pangan. Ketahanan pangan menjadi melemah apalagi di masa pandemic covid-19. Yang didasari beberapa factor yakni rendahnya pengetahuan masyarakat dalam meningkatkan ketahanan pangan, belum adanya dukungan dari masyarakat untuk meningkatkan ketahanan pangan, dan belum efektif kebijakan pemerintah desa dalam mendorong kemajuan pangan.

Untuk mengatasi permasalahan melemahnya ketahanan pangan Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan ketrampilan masyarakat dalam menanam tanaman pangan, karena rendahnya kesadaran untuk memenuhi kebutuhan pangan disebabkan rendahnya ketrampilan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan. Setelah dilakukan kegiatan ini tentu masyarakat mengalami peningkatan ketrampilan terkait teknik menanam tanaman pangan.

Setelah adanya bantuan tanah kas desa dan adanya penyuluhan dari dinas ketahanan Pangan Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan Dan Perikanan Klaten. Masyarakat sangat antusias bergotong royong dengan kompak memanfaatkan lahan kas desa, mulai dari teknik cara menanam tanaman pangan dengan benar, pemupukan, perawatan, hingga bisa merasakan panen hasil sendiri. masyarakat menjadi memiliki kesadaran yang tinggi dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan masyarakat mendukung penuh untuk meningkatkan ketahanan pangan dengan cara bergotong royong bersama-sama. Dari pemerintah desa juga mendukung dan menyetujui adanya Desa Sengon mengadakan program desa mandiri pangan.

Paulo Friere mengungkapkan seperti yang dikutip Roem Topanimasang, kesadaran terdapat tiga tingkatan, yakni: pertama, kesadaran magis, yaitu kesadaran masyarakat yang tidak mampu mengetahui kaitan antara satu factor dengan factor yang lainnya. Kedua, kesadaran naif, yaitu kesadran yang melihat aspek manusia sebagai akar penyebab masalah masyarakat itu sendiri. Ketiga, kesadaran kritis, yaitu masyarakat mampu melihat aspek system dan struktu sebagai sumber masalah yang terjadi⁶⁴.

Dalam pendampingan ini kesadaran terjadi dalam diri masyarakat, dari yang asalnya masih kesadaran naif menjadi kesadaran kritis. Hal ini dapat dibuktikan dengan yang asalnya masyarakat memiliki kesadaran rendah dan tidak mendukung untuk meningkatkan ketahanan pangan menjadi memiliki kesadaran dan mempunyai dukungan penuh untuk meningkatkan ketahanan pangan. Perubahan yang terjadi di masyarakat dan juga pemerintah Desa Sengon sangat spesifik, dari masyarakat sendiri menjadi memiliki pengetahuan untuk meningkatkan ketahanan pangan, masyarakat menjadi mendukung dalam memenuhi kebutuhan pangan dan pemerintah desa memiliki kebijakan dalam mendorong kemajuan pangan.

⁶⁴ Roem Topanimasang, Dll, “*Pendidikan Popular : Membangun Kesadaran Kritis*”, (Yogyakarta: Insist Press, 2010), Hal. 30-32

BAB IX PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari proses selama penelitian aksi yang telah dilakukan peneliti di Desa Sengon Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Ketersediaan pangan keluarga masyarakat Desa Sengon terkait pandemi Covid-19 tentang ketahanan pangan belum sepenuhnya tercukupi masih ada masyarakat yang khawatir akan ketersediaan pangan di masa pandemi Covid-19 dan ada beberapa yang harus mengurani pangan keluarga akibat dari pandemi Covid-19.

Faktor ekonomi terkait dampak Covid-19 sangat memiliki pengaruh yang cukup besar terutama pendapatan yang dihasilkan dapat mengalami penurunan. Selain mengalami penurunan pendapatan, masyarakat juga memiliki pengeluaran yang cukup tinggi setiap bulannya untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarganya serta pengeluaran biaya non konsumsi seperti membayar cicilan dan lainnya juga sangat berpengaruh dalam memenuhi kebutuhan pangan.

Melemahnya ketahanan pangan masyarakat Desa Sengon di masa pandemi Covid-19 disebabkan karena rendahnya pengetahuan masyarakat untuk meningkatkan ketahanan pangan. Hal tersebut terjadi karena disebabkan oleh beberapa hal, antara lain yakni belum adanya ketrampilan masyarakat dalam meningkatkan ketahanan pangan, belum adanya dukungan dari masyarakat untuk meningkatkan ketahanan pangan, dan belum efektif kebijakan pemerintah desa dalam mendorong kemajanan pangan.

Mengatasi permasalahan melemahnya ketahanan pangan yang ada di Desa Sengon yaitu dengan dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain edukasi dan penyuluhan

pendampingan masyarakat dalam mewujudkan ketahanan pangan oleh Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan Dan Perikanan Klaten hingga kegiatan pengaplikasian berupa penanaman tanaman pangan hingga panen kegiatan tersebut berguna untuk mendorong daya ingin masyarakat dan meningkatkan ketrampilan masyarakat dalam menanam tanaman kebutuhan pangan.

Peneliti melakukan diskusi bersama anggota sebagai upaya penguatan kelembagaan kelompok, untuk permasalahan terkait belum efektifnya kebijakan pemerintah desa dalam mendorong kemajuan pangan yakni peneliti melakukan advokasi terhadap pemerintah desa supaya dapat terjadi penguatan kebijakan pemerintah desa dalam mendorong kemajuan pangan hingga pemerintah desa pun menyetujui dan mendukung bahkan pemerintah desa menyarankan pembentukan Desa Sengon menjadi Desa mandiri pangan.

Tujuan dari proses pendampingan ini adalah mengenalkan sekaligus menerapkan masyarakat pada system peningkatan ketahanan pangan yang berkelanjutan. Hasil dari proses pendampingan ini adalah mencetak masyarakat yang mampu mengorganisir kelompok, menganalisa masalah, inovatif, dan mencari jalan keluar dari jeratan masalah kerentanan pangan. Sehingga masyarakat mampu mendiskusikan dan menjalankan program hasil dari peningkatan ketahanan pangan melalui penanaman sayur mayor, tanaman TOGA berkelanjutan sampai pasca pandemi covid-19 berakhir dan hidup new normal seperti biasanya.

B. Rekomendasi

Kegiatan pendampingan ini dilakukan bersama masyarakat Desa Sengon selama hampir kurang lebih 4 bulan. Dengan selesainya pendampingan yang dilakukan peneliti saat ini bukanlah menjadi berakhirnya proses

belajar masyarakat. Namun dengan adanya pendampingan ini, diharapkan beberapa pihak yang memiliki peran untuk meningkatkan ketahanan memberikan kontribusinya. Untuk pemerintah Desa Sengon supaya ketika membuat program atau membentuk kelompok untuk melibatkan masyarakat dalam proses pembentukan kelompok maupun kebijakan. Sehingga kelompok yang dibentuk dapat benar-benar bermanfaat bukan hanya sekedar momentum saja.

Sedangkan untuk peneliti selanjutnya agar bisa melanjutkan pendampingan ini, dikarenakan perlu beberapa agar supaya masyarakat memahami pentingnya kesadaran dalam meningkatkan ketahanan pangan di musim paceklik sehingga terjadi perubahan yang sangat signifikan terhadap masyarakat.

Untuk masyarakat Desa Sengon mempunyai keinginan mengembangkan Desa mandiri pangan maka dari itu diperlukan untuk tetap melanjutkan kegiatan yang telah dilakukan dan terus belajar memperbarui pengetahuan. Supaya dapat benar-benar memenuhi kebutuhan pangannya sendiri meski di musim paceklik.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Literasi:

- Afandi, Agus, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya. 2016.
- Afandi, Agus, *Metodologi Penelitian Social Kritis*, Surabaya: Uin Sunan Ampel Press, 2014.
- Al-Barry D M, Partanto A P. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola. 1994.
- Al-Qur'an, Kemenag RI.
- Anshari, Dkk, "*Potensi Dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan*", Dalam Forum Penelitian Argo Ekonomi, Vol. 3, No. 1
- Armanto D. *Mengelola Bencana, Buku Bantu Pendidikan Pengelolaan Bencana untuk Anak Usia Sekolah Dasar*. WALHI. 2006.
- Baiquni. *strategi penghidupan di masa krisis*. Yogyakarta : ideas media. 2007.
- Chamber R. *PRA Participatory Rural Appraisal Memahami Desa secara Partisipatif*. Y.Sukoco, penerjemah
- Gardjito M, DKK. *Pangan nusantara karakteristik dan proseppek untuk percepatan diverifikasi pangan*. Jakarta:Kencana Prenada Group. 2013.

- Hakim, *et al.* 1986. *Dasar-Dasar Ilmu Tanah*. Universitas Lampung Prees. Lampung.
- Hamzah A, Pramudana A P., *Bungan Rampai Kutbah Kebencanaan*. Sentul Bogor: Direktorat Pengurangan Resiko Bencana. 2017.
- Hendro B, Darmanto D H. *Pertanian Terpadu Unduk Mendukung Kedaulatan Pangan Nasional*. Yogyakarta: BPFE. 2010.
- HR. Tirmidzi No. 2398, Ibnu Majah No 4024, Ad Darimi No. 2783, Ahmad (1/185). Syekh Al Albani dalam Shahih At Targhib wa At Tarthib No. 3402
- Huraerah. Abu. 2011. *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat : Model Strategi Pembangunan Berbasis Rakyat*, Bandung : Humaniora
- Murtafi, Ahmad. 1014. *Pandangan Al-Qur'an Dalam Pengembangan Masyarakat Islam*. Surabaya : CV Cahaya Intan XII
- Nurhidayah R E. *Pengorganisasian Dalam Keperawatan*. (Digitized by USU Digital Library). 2003.
- Panjaitan, Merphin. 2013. *Dari Gotong Royong Ke Pancasila*. Jakarta : Permata. Aksara
- Paripurno E T. *Panduan Pengelolaan Resiko Bencana Berbasis Komunitas*. Yogyakarta: MPBI. 2014.
- Prabowo R. *Kebijakan pemerintah dalam mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia*. Jurnal ilmu pertanian. Vol 6 No 2

- Pracaya. 2010. Bertanam sayur organik. Penebaran swadaya. Jakarta
- Shragge. Eric. 1013. *Pengorganisasian masyarakat untuk perubahan social*, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2014.
- Tan J Hann, Topimasang R. *mengorganisis rakyat*. Yogyakarta: SEAPCP, INSIST Press. 2014.
- Topanimasan, Roem, Dll. *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Insist Press. 2010.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 1 ayat 9 Tentang Penanggulangan Bencana, 2007.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012. Pangan.
- Whyte W F. *Participation Action Research*. London New Delhi. 1996.

Referensi Wawancara:

Wawancara dengan Ibu Retno pada hari selasa, 13 Oktober 2020

Wawancara dengan Ibu Tanti pada hari sabtu, 02 Januari 2021

Wawancara dengan Pak Rahmad pada hari sabtu, 02 Januari 2021

Wawancara dengan Pak Arif pada hari minggu, 10 Januari 2021

Wawancara dengan Ibu Retno pada hari minggu, 10 Januari 2021

Wawancara dengan Ibu Tatik pada hari minggu, 03 Januari 2021

Wawancara dengan Ibu Tanti pada hari minggu, 03 Januari 2021

Wawancara dengan Mbah Ripah pada hari minggu, 03 Januari 2021

Wawancara dengan Ibu Tanti pada hari minggu, 03 Januari 2021

Wawancara dengan Pak Rahmad pada hari kamis, 04 Februari 2021